



**PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT TANI DESA
NGRINGINREJO DALAM TERBENTUKNYA AGROWISATA
KEBUN BELIMBING**

**(Studi Deskriptif Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” di
Desa Nginginrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro)**

***THE PROCESS OF DEVELOPING THE FARMING
COMMUNITY DEVELOPMENT IN NGRINGINREJO THE
FORMATION OF STARFRUIT FARMING AGRO TOURISM
(Descriptive Study Of “Mekar Sari” Starfruit Farmers Group In
Ngringinrejo Village Bojonegoro Regency)***

SKRIPSI

Oleh:

**Fahtur Rachman Akbar
NIM 140910301026**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT TANI DESA
NGRINGINREJO DALAM TERBENTUKNYA AGROWISATA
KEBUN BELIMBING**

**(Studi Deskriptif Kelompok Tani “Mekar Sari” Belimbing di Desa
Nginginrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro)**

***THE PROCESS OF FARMER COMMUNITY DEVELOPMENT
IN NGRINGINREJO THE FORMATION OF STARFRUIT
FARMING AGRO TOURISM***

***(Descriptive Study Of “Mekar Sari” Starfruit Farmers Group In
Nginginrejo Village Bojonegoro Regency)***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Fahur Rachman Akbar
NIM 140910301026**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Kepada Allah SWT yang telah memberikan reahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Panirin dan Ibunda tercinta Endang Sri Utami.
2. Saudara Kandungku Isfifah Aulia Akbar dan Anggita Elyana Akbar .
3. Sahabat tersayang Erlina Muhfida.
4. Guruku sejak Sekolah Dasar Hingga Perguruan Tinggi.
5. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh”
(Terjemahan QS. Al-Insyirah 6: 49)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm 49

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fahtur Rachman Akbar

NIM : 140910301026

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Proses Pengembangan Masyarakat Tani dalam Terbentuknya Agrowista Kebun Belimbing (Studi Deskriptif pada Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademis jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 6 Agustus 2018

Yang menyatakan,

Fahtur Rachman Akbar

NIM 140910301026

SKRIPSI

**PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT TANI DESA
NGRINGINREJO DALAM TERBENTUKNYA AGROWISATA
KEBUN BELIMBING**

**(Studi Deskriptif Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” di Desa
Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro)**

Oleh:

Fahtur Rachman Akbar

NIM 140910301026

Dosen Pembimbing:

Drs. Djoko Wahyudi, M.Si

NIP 195609011985031004

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul “ Proses Pengembangan Masyarakat Tani Desa Ngringinrejo Dalam Terbentuknya Agrowisata Kebun Belimbing (Studi Deskriptif Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro) telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Senin, 20 Agustus 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Partono, M.Si
NIP. 195608051986031003

Drs, Djoko Wahyudi, M.Si
NIP. 195609011985031004

Anggota I,

Anggota II,

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197012131997021001

Dr. Mahfudz Sidiq, M.M
NIP. 196112111988021001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

“Proses Pengembangan Masyarakat Tani dalam terbentuknya Agrowisata Agrowisata Kebun Belimbing (Studi Deskriptif Petani Di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro)” ; Fahtur Rachman Akbar, 140910301026, 119 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pengembangan masyarakat melalui kelompok tani belimbing “Mekar Sari” di Desa Ngringinrejo merupakan salah satu upaya peningkatan ekonomi dan kesejahteraan petani melalui pendekatan nonderektif (partisipatif). Lahan yang selalu tergenang banjir disaat musim hujan adalah potensi atau sumberdaya lokal sebagai media untuk mengembangkan keterampilan dan kemandirian petani melalui kegiatan penanaman belimbing hingga terwujudnya agrowisata. Pengembangan masyarakat tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian petani dan menumbuhkan partisipasinya dalam penanaman belimbing sehingga petani dapat mengatasi permasalahan gagal panen secara mandiri dan memberikan dampak pada kesejahteraan petani di Desa Ngringinrejo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis proses pengembangan masyarakat tani dalam terbentuknya Agrowisata Kebun Belimbing.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenisnya deskriptif. Penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan masyarakat dengan media potensi lokal yaitu lahan yang gagal panen dikarenakan banjir yang berbasis *bottom up* yaitu berdasarkan inisiatif dari salah satu petani yang menjadi pioner serta partisipasi aktif anggota kelompok tani belimbing “Mekar Sari” di Desa Ngringinrejo. Proses pengembangan terdiri dari beberapa tahapan yaitu persiapan, assestmen, formulasi rencana aksi, implementasi program, dan evaluasi. Implementasi program yang dilaksanakan adalah sosialisasi atau penyadaran akan pentingnya beralih dari komoditas tanaman sebelumnya, ke tanaman belimbing, pelatihan produk olahan belimbing hingga pembentukan unit kerja yaitu unit pembibitan, pengolahan dan pengelolaan Agrowisata. Dukungan pemerintah juga menjadi faktor keberhasilan kegiatan ini dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Keberhasilan dapat dirasakan dengan adanya perubahan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan yang dulu selalu gagal panen sekarang mampu menyokong kehidupan petani dengan tumbuhnya partisipasi aktif petani yang terus meningkat. Partisipasi petani berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan petani sehingga mampu menghatarkan kelompok tani belimbing “Mekar Sari” menjadi juara dalam anugrah pariwisata terbaik katagori kelompok daya tarik wisata buatan pada tahun 2014

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Proses Pengembangan Kelompok Tani dalam Terbentuknya Agrowisata Kebun Belimbing (Studi Deskriptif pada Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro)”, dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah penulis lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dan konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Drs. Djoko Wahyudi, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Partono, M.Si selaku ketua penguji dalam sidang akhir skripsi.
5. Budhy Santoso, S.Sos., M.Si., Ph.D dan Dr. Mahfudz Sidiq, M.M selaku anggota penguji 1 dan 2 dalam sidang akhir skripsi.
6. Dra. Wahjuningsih, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan atas bantuan untuk kelancara penulis terutama kepada Mas Risqi selaku operator jurusan.

9. Pionir dan Pengurus Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” serta Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro yang telah membantu penulis mendapatkan data selama melakukan penelitian.
10. Keluargaku: Bapak Panirin, Ibu Endang Sri Utami, Isfifah Aulia Akbar dan Anggita Elyana Akbar yang selalu memberikan energi positif, dukungan dan doa dalam setiap sujudnya.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, partisipasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 6 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
HALAMAN RINGKASAN	viii
HALAMAN PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Masyarakat Petani	13
2.1.1 Kelompok Tani	16
2.2 Intervensi Komunitas.....	19
2.2.1 Tahapan Pengembangan Masyarakat	21
2.3 Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (CO/CD)	23

2.4 Partisipasi Masyarakat	25
2.5 Partisipasi dalam Pengembangan Masyarakat dan Pembangunan	27
2.6 Perubahan Sosial	29
2.7 Peningkatan Pendapatan	33
2.8 Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial	34
2.9 Kajian Penelitian Terdahulu	37
2.10 Kerangka Berpikir	42
BAB 3. METODE PENELITIAN	45
3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Jenis Penelitian	46
3.3 Metode Penentuan Lokasi	46
3.4 Teknik Penentuan Informan	47
3.4.1 Informan Pokok	48
3.4.2 Informan Tambahan	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data	53
3.5.1 Observasi	53
3.5.2 Wawancara	53
3.5.3 Dokumentasi	54
3.6 Teknik Analisis Data	55
3.7 Teknik Keabsahan Data	56
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Hasil Penelitian	58
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.1.2 Deskripsi Kelompok Tani Mekar Sari	63

4.1.3 Kondisi Awal Masyarakat Tani Sebelum ada Usaha Komoditi Belimbing di Desa Ngringinrejo	67
4.1.4 Upaya Pionir dalam Intervensi Komunitas	68
4.1.5 Kondisi Masyarakat Tani Desa Ngringinrejo Setelah menerapkan Komoditi Belimbing	79
4.2 Pembahasan	83
4.2.1 Proses Pengembangan Masyarakat Tani dalam Terbentunya Agrowisata Belimbing oleh Pionir.....	88
4.2.2 Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Ngringinrejo	116
BAB 5. PENUTUP.....	120
5.1 Kesimpulan.....	120
5.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	38
Tabel 4.1 Daftar Profesi Masyarakat di Desa Ngringinrejo Tahun 2017.....	59
Tabel 4.2 Angkatan Kerja Masyarakat di Desa Ngringinrejo Tahun 2017.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Pikir Konep Penelitian.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Pedoman Wawancara

Lampiran B. Analisis Data

Lampiran C. Dokumentasi

Lampiran D. Peraturan Desa Mengenai Pengelolaan Agrowista Desa Ngringinrejo

Lampiran E. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember

Lampiran F. Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan
Politik Kabupaten Bojonegoro

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan masyarakat akan berhasil dengan baik apabila warga masyarakat suatu negara turut berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembangunan dengan mendayagunakan potensi-potensi yang dimiliki baik potensi fisik maupun non fisik. Potensi dalam diri masyarakat sangatlah penting untuk diaktualisasikan dan dikembangkan karena masyarakat merupakan subjek pembangunan. Pembangunan masyarakat seringkali beriringan dengan proses pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat diarahkan untuk mengembangkan kualitas dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki individu, masyarakat, dan lingkungan serta mewujudkan kemandirian masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah suatu model pembangunan sebagai proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif anggota masyarakat sendiri (Suharto, 2014:42).

Masyarakat perlu diperlakukan sebagaimana manusia yang memiliki potensi dan mampu untuk berkembang. Hakikat mendasar dari kemandirian adalah keyakinan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri. Masyarakat pada dasarnya memiliki kemampuan untuk merealisasikan sumber daya lokal untuk meningkatkan taraf hidupnya. Masyarakat harus menjadi pelaku utama dan pengambil manfaat terbesar dari semua usaha pengembangan.

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki beraneka ragam kekayaan Sumber Daya Alam melimpah yang dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan dan sebagai sektor penunjang perekonomian nasional. Berdasarkan pendapat Lincolin, dkk (2011:8) menjelaskan bahwa di negara agraris, sektor pertanian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian. Dari total 124 juta basis angkatan kerja di Indonesia, 39,68 juta orang atau 31,86 persen penduduk mata pencahariannya adalah pada sektor pertanian. Indonesia memiliki kondisi geografis di antara lain, tanah yang subur di karenakan berada dalam daerah vulkanis serta musim tropis

yang membuat sinar matahari selalu ada sepanjang tahun. Sebagai negara agraris kondisi tersebut sangatlah mendukung untuk memaksimalkan potensi pertanian di Indonesia khususnya para petani. Sewajarnya petani di Indonesia menjadi pekerjaan yang menjanjikan tingkat kesejahteraan yang tinggi sehingga banyak penduduk yang berminat menjadi petani. Akan tetapi, realita yang ada kesejahteraan petani dari tahun ke tahun semakin menurun. Berdasarkan tingkat Nilai Tukar Petani (NTP) yang menurun, pada Februari 2017 sebesar 100,33. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2016 sebesar 102,23 dan 102,19 pada 2015.

Menurunnya kesejahteraan petani menimbulkan berbagai permasalahan yaitu semakin meningkatnya petani miskin. Masalah tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu di antaranya kebijakan dari pemerintah yang kurang memihak petani, kurangnya motivasi petani, kurangnya keterampilan atau inovasi dari petani, dan kurang ketersediaan infrastruktur pertanian yang memadai. Sejauh ini, program kebijakan pertanian di Indonesia, pemerintah masih kurang memperhatikan nasib petani. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan pemerintah yang masih mengimpor bahan pangan sehingga merugikan petani. Selain itu penarikan subsidi saprodi baik untuk pupuk maupun benih membuat petani kian terpuruk.

Dalam keterampilan, petani di Indonesia masih sangat kurang dalam hal memberikan inovasi-inovasi terbaru untuk memecahkan permasalahan yang dialami petani. Inovasi yang dimaksud ialah dikembangkannya metode tanam ataupun varietas terbaru yang unggul. Selain itu keterampilan petani dalam menghadapi hambatan ataupun masalah secara mandiri masih kurang sehingga petani hanya menggantungkan tindakan penanganan dari pemerintah.

Hal ini juga dirasakan oleh petani di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Sebelumnya pada tahun 1984, petani di Desa tersebut mengalami berbagai permasalahan dalam pertanian yaitu kegagalan dalam panen. Petani sebelumnya menaman beberapa tanaman palawija, seperti ketela, singkong, dan lain-lain. Setiap tanaman yang ditanami oleh petani di daerahnya selalu mengalami gagal panen dikarenakan lahan pertanian di daerah tersebut merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) dimana setiap musim kemarau maupun penghujan

mengalami gagal panen. Musim kemarau lahan akan kekurangan air sedangkan musim penghujan lahan akan tergenang air dari sungai Bengawan Solo. Hal ini menyebabkan masalah pada tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh petani di daerah tersebut.

Keadaan petani yang demikian membuat salah satu dari petani yang menjadi pionir berinisiatif untuk mengubah keadaan di desanya dan ingin pertanian di desa berkembang. Keinginan tersebut menumbuhkan dorongan untuk mencari pengetahuan dan keterampilan lebih mengenai pertanian. Pengetahuan dan keterampilan mengenai pertanian diperoleh oleh petani tersebut salah satunya yaitu tanaman belimbing. Setelah memperoleh pengetahuan tersebut petani diajak untuk menanam tanaman belimbing di lahan pertaniannya karena dirasa tanaman belimbing jauh lebih mudah dan efisien. Sekitar 3-4 tahun, pohon-pohon yang sudah ditanam pun mulai menuai hasil, belimbing tersebut mulai berbuah dan dapat dipanen. Ternyata hasil dari panen tersebut lebih dari hasil tanaman palawija yang mereka tanam sebelumnya yaitu 2 kali sampai 3 kali lipatnya.

Melihat Potensi belimbing tersebut pionir mengajak petani petani untuk mengembangkan potensi belimbing serta mengorganisir dengan membentuk sebuah lembaga kelompok tani sebagai bentuk upaya untuk menindak lanjuti permasalahan yang terjadi di Desa Ngringingintrejo. Pembentukan Kelompok Tani Belimbing ”Mekar Sari” ini merupakan suatu usaha pengembangan pertanian yang berfungsi untuk memudahkan kegiatan petani dan memberikan wadah yang kokoh di pedesaan dan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara para petani dalam kelompok untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Serta diharapkan nantinya akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan petani.

Seiring berjalannya waktu semakin banyak yang memilih menanam pohon belimbing di kebun mereka karena melihat hasil panen yang meningkat berlipat-lipat. Hingga saat ini di Desa Ringin Rejo memiliki kebun belimbing dengan luas kurang lebih 20,4 Ha yang terdiri lebih dari 9600 pohon belimbing yang dikelola lebih dari 104 petani dengan kepemilikan pohon belimbing masing-masing

berbeda. Upaya dalam pengembangan Kebun Belimbing terus ditingkatkan oleh petani di daerah tersebut hingga sampai saat ini menjadi Agrowisata.

Pengembangan Agrowisata Belimbing Desa Ngringinrejo mengusung konsep tradisional untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), dengan lingkungan alam yang sejuk serta pelibatan masyarakat lokal dalam berpartisipasi secara langsung sebagai manajemen pengelola. Kendala yang muncul pada awal pembentukan Kampoeng adalah pendanaan yang masih sangat minim, belum adanya investor, pengetahuan masyarakat petani akan Agrowisata, dan pengelolaan Agrowisata juga belum tertata dengan baik. Seiring itu pula, munculah gagasan dari Dinas Pertanian, akan kebutuhan naungan sebuah organisasi yang meletakkan dasar wisata dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengelola sekaligus mengolah sumberdaya alam di desanya. Selain itu kualitas kunjungan dari wisatawan yang sedikit demi sedikit mulai meningkat, mendorong pionir melalui Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” serta masyarakat untuk membentuk unit kerja baru dalam pengelolaan Agrowisata yaitu unit kerja Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).

Upaya peningkatan partisipasi pembangunan kepariwisataan di desa Ngringinrejo memerlukan pemberdayaan (*empowerment*) dan penyadaran, agar masyarakat tani berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya. Proses pengembangan yang dilakukan oleh pionir dalam mengembangkan masyarakat tani hingga terbentuknya Agrowisata sayangnya masih belum banyak terungkap, ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Agrowisata Ngringinrejo dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menunjukkan bahwa tahap-tahap pengembangan berhasil dilaksanakan disana. Selain itu pengembangan agrowisata tersebut dilakukan atas partisipasi masyarakat di desa tersebut hingga mendapatkan beberapa penghargaan baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Salah satunya ialah Piagam Penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur Nomor : 556.1/14934/107.21/2014, katagori Kelompok Daya Tarik Wisata Buatan.

Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pionir melalui kelompok tani dalam proses pengembangan masyarakat tani tersebut semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani. Bertolak dari kesadaran akan adanya masalah dan tantangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, maka menimbulkan respon berupa dorongan yang diwujudkan dengan bentuk tindakan konkret untuk mengatasinya. Hal ini merupakan pendorong bagi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan pemenuhan kesejahtraannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam UU No. 11 pasal 1 ayat 1, tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang berbunyi:

“Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana proses yang dilakukan pionir dalam mengembangkan masyarakat tani hingga terbentuknya agrowisata sebagai upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat petani yang berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan. Karena dengan proses tersebut, masyarakat petani berhasil meningkatkan pendapatan serta berhasil keluar dari permasalahan gagal panen yang sekian lama membelenggu. Hal tersebut terbukti bahwa proses pengembangan yang diaktualisasikan melalui beberapa kegiatan memberikan implikasi positif yaitu salah satunya dapat membantu masyarakat tani mengatasi kesulitan-kesulitan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya, sehingga akan tercipta ketenangan dalam bekerja, serta usaha-usaha peningkatan kesejahteraan dan produktifitas usaha tani dan hal ini merupakan suatu bentuk usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan masyarakat tani setempat.

Pengembangan pertanian di Desa Ringinrejo hingga menjadikan sebagai agrowisata belimbing yang kini sudah banyak dikenal oleh masyarakat setempat bahkan luar Kabupaten Bojonegoro tak luput dari adanya proses pengembangan pada masyarakat tani setempat. Berkembangnya petani disana karena faktor adanya kegiatan pengembangan dalam meningkatkan dan mendayagunakan potensi dan sumberdaya lokal yang ada. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan diatas mengenai pengembangan petani dan aset kelompok petani, maka peneliti

tertarik untuk mengkaji secara ilmiah dan meneliti mengenai **“Proses Pengembangan kelompok petani belimbing dalam terbentuknya Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo Kabupaten Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan petani dalam Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro sebagai kekayaan Desa dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ringinrejo dengan adanya Agrowisata Kebun Belimbing dengan terciptanya tatanan atau tata kehidupan yang baik dalam masyarakat seperti pada pengelolaan masalah sosial di bidang pertanian yaitu meningkatkan pendapatan petani. Kegiatan yang terorganisir melalui pengelolaan Agrowisata Kebun Belimbing yang masih dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat atau petani di desa tersebut yang menumbuhkan usaha-usaha kesejahteraan sosial untuk membantu masyarakat dalam mencapai standar hidup yang lebih baik.

Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing sebagai center dari sebuah usaha kesejahteraan sosial yang ada di Desa Ringinrejo, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana proses pengembangan petani dalam terbentuknya Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hakekat mengapa penelitian harus dilakukan. Penelitian bertujuan untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis proses pengembangan masyarakat tani dalam **“Agrowisata Kebun Belimbing”** untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan paparan tentang hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, pemerintah maupun kepentingan masyarakat luas. Manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan acuan bagi pionir melalui Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” dalam menanggulangi permasalahan petani serta sebagai spirit dalam pengelolaan dan pengembangan dari potensi pertanian untuk kesejahteraan masyarakat Desa Ngringinrejo.
2. Dapat dijadikan bahan acuan dan bahan informasi tambahan bagi peneliti lainnya yang mengambil tema yang sama, dengan harapan dapat dilakukan penelitian lanjutan atau pengembangan dari penelitian lain.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada umumnya, pekerjaan di desa masih banyak tergantung kepada alam. Disamping itu, pekerjaan juga tidak banyak bervariasi. Dapat dikatakan sebagian besar penduduknya mempunyai pekerjaan di sektor pertanian (usaha tani, peternakan, perikanan). Sebagaimana diungkapkan oleh Lyon Smith yang dikutip oleh Kahirudin Hidayat (1992:6) bahwa pekerjaan di desa mempunyai objek tentang tanaman dan hewan. Masyarakat desa bekerja di tempat terbuka dan pekerjaannya sangat banyak dipengaruhi oleh alam.

Akan tetapi profesi petani dalam masyarakat, permasalahan merupakan hal yang sangat mungkin terjadi. Dapat berupa teknologi yang masih tradisional, terbatasnya permodalan usaha tani, terbatasnya penyediaan pupuk dan kemampuan yang dimiliki sebagaimana masyarakat tani tidak siap dengan segala kebutuhan, dimana segala sesuatu harus tersedia secara cepat dan tepat serta dengan kondisi geografis yang kurang mendukung dalam mengoptimalkan pertanian. Jika permasalahan-permasalahan yang dialami oleh petani tidak dapat terselesaikan, maka petani akan sulit untuk mengembangkan kehidupannya guna mencapai kesejahteraan. Petani merupakan orang yang bercocok tanam untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian. Selain itu petani adalah orang-orang yang menentukan bagaimana usaha taninya harus dimanfaatkan.

Keadaan tersebut mengharuskan pertanian agar mendapat perhatian, karena melalui pertanian manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam hal mendapatkan makanan. Pertanian juga sangat penting keberadaannya di masyarakat. Untuk membuat usaha taninya lebih produktif maka petani memerlukan pengetahuan dan wawasan yang memadai dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Untuk mencapai hal ini, maka petani memerlukan solusi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kebutuhannya

Adapun upaya dalam mananggulangi permasalahan pertanian yaitu dengan Intervensi Komunitas. Intervensi Komunitas merupakan salah satu metode intervensi sosial dalam ilmu Kesejahteraan Sosial di level komunitas. Intervensi komunitas lebih mempunyai keterkaitan erat dengan perkembangan sosial. Pengembangan masyarakat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi masalah sosial yaitu petani yang gagal panen melalui sebuah komunitas. Pengembangan masyarakat menurut Suharto (2014:41) meliputi pengorganisasian dan pembangunan masyarakat. Pengorganisasian masyarakat memiliki fokus pada perbaikan koordinasi antara berbagai lembaga kesejahteraan sosial, sedangkan pembangunan masyarakat memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (PPM) merupakan perencanaan, pengorganisasian dan atau pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program kemasyarakatan yang tujuan utamanya meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat dengan pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Suharto 2010). Sebagai suatu kegiatan kolektif, PPM melibatkan beberapa aktor yaitu komunitas sebagai inisiator perubahan sosial, masyarakat setempat dan lingkungan yaitu belimbing sebagai objek pengembangan dan pemerintah serta stakeholder sebagai pendukung dalam kegiatan pengembangan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pionir merupakan bentuk dari Pengembangan Masyarakat petani melalui metode CO/CD. Proses pengorganisasian petani dengan membentuk Kelompok Tani sebagai organisasi sosial dengan tujuan mengelola potensi yang dimiliki petani. Hal ini merupakan bagian dari proses pengembangan. Pengembangan petani melalui kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh pionir dapat meningkatkan taraf kesejahteraan petani khususnya petani yang tergabung sebagai anggota komunitas, sehingga, potensi yang dimiliki oleh para petani dapat diorganisir dalam satu wadah melalui organisasi sosial yaitu Kelompok Tani.

Pengembangan masyarakat adalah suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif dan

berdasarkan inisiatif masyarakat. Dunham (1958) dalam Adi, (2012:160), mendefinisikan bahwa apa yang dikenal sebagai pengembangan masyarakat (community development) sebagai “Berbagai upaya yang terorganisasi yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah atau lembaga-lembaga sukarela. Penjelasan ini sesungguhnya suatu gambaran yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat melalui lembaga-lembaga baik itu dari pemerintah maupun lembaga-lembaga sukarela.

Oleh karena itu diperlukan kelembagaan pedesaan yang mampu memberikan kekuatan bagi petani. Kelembagaan pertanian dalam hal ini mampu memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang di hadapi petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhud (2005): “Pemberdayaan petani melalui kelembagaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani agar mereka dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usaha tani dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya”.

Prinsip pengembangan masyarakat yang menekankan pada inisiatif dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah, maka pionir di Desa Ringinrejo berinisiatif untuk menumbuhkan partisipasi di masyarakat dengan pendekatan Nondirektif (Partisipatif). Adi (2013:229) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat dengan pendekatan Nondirektif dilakukan berlandaskan asumsi bahwa masyarakat sudah mengetahui tentang apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan apa yang baik untuk mereka. Pemeran utama dalam pengembangan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri, Pionir yang merupakan anggota dari kelompok tani di desa tersebut sebagai *community worker* lebih bersifat menggali dan mengembangkan potensi masyarakat. Masyarakat diberikan kesempatan untuk membuat program untuk pemecahan masalah di lingkungannya yaitu kondisi pertanian yang selalu mengalami kegagalan.

Komunitas didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha

mereka mencapai tujuan bersama (Cohen, 1992:135). Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan gerakan yang diinisiasi dan partisipasi aktif dari masyarakat yaitu Pionir yang membentuk kelompok sosial yaitu Kelompok Tani. Kelompok Tani adalah kelompok aktivis lingkungan yang memiliki keinginan dan perilaku yang sama untuk menjaga lingkungan dengan melakukan gerakan penyadaran, dan memberikan pengetahuan serta keterampilan dalam penanaman belimbing sehingga dapat menghasilkan output tumbuhnya partisipasi masyarakat untuk bersama-sama melakukan kegiatan penanamn belimbing hingga terwujudnya agrowisata kebun belimbing dan tujuannya meningkatkan pendapatan petani. Pionir bersama dengan anggota komunitas melihat potensi dan sumberdaya di masyarakat untuk dikembangkan.

Tumbuhnya partisipasi petani di Desa dalam penanaman tanaman belimbing yang masih berjalan hingga saat ini karena pionir terus menjaga *sustainability* dalam pengembangan masyarakat. Partisipasi petani menurut Adi (2013:228) merupakan suatu proses aktif masyarakat dalam kegiatan pembangunan untuk memperbaiki lingkungan berdasarkan inisiatif petani sendiri. Selain itu partisipasi menurut (Huraerah, 2011:110) bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat dari masyarakat yang menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan tersebut.

Strategi jangka panjang, peran aktif masyarakat menjadi tumpuan bagi kesuksesan penanaman belimbing hingga terwujudnya Agrowisata Kebun Belimbing. Ketika partisipasi dan peran masyarakat mulai tumbuh, maka pertanian di Desa tersebut akan berjalan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya kebun belimbing hingga menjadi agrowisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Keterkaitan dengan kesejahteraan sosial dapat dilihat dari kolerasi tulisan Midley (2005:21) yang mengemukakan bahwa kondisi kesejahteraan sosial tercipta atas tiga elemen, yaitu sejauh mana masalah-masalah sosial (pertanian yang terus mengalami kegagalan) ini diatur, sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, dan sejauh mana kesempatan dalam meningkatkan taraf hidup dapat disediakan.

Partisipasi masyarakat dalam mengganti pertaniannya dengan penanaman tanaman belimbing adalah hasil dari proses pengembangan masyarakat sehingga potensi dan sumberdaya yang mereka miliki dapat berkembang. Pengembangan masyarakat bentuk penanaman belimbing hingga terwujudnya Agrowisata Kebun Belimbing ini dalam konsep ilmu kesejahteraan sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat Petani yang menurut Suharto (2014:28), keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga atau jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta mengatasi masalah. Ketika pendapatan petani meningkat maka akan dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari sehingga akan mengangkat juga keberfungsian sosial mereka. Petani dapat meningkatkan keberfungsian sosial sehingga dapat melakukan aktivitas lainnya dan memiliki kesempatan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pionir melalui kelompok tani "Mekar Sari" disebut usaha kesejahteraan sosial. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 1974, Usaha kesejahteraan sosial adalah Semua upaya, program dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Usaha kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan dan berbagai kegiatan yang secara konkret berusaha menjawab kebutuhan ataupun masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakat.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pionir melalui Kelompok tani mengakibatkan terjadinya perubahan sosial Masyarakat Tani. Perubahan sosial menurut Farley (Sztompka,1993:5) adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Dari pengertian para ahli tersebut, maka menurut peneliti perubahan sosial secara umum merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi

sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Kondisi ini akan mendorong tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya sebagaimana yang disebutkan dalam UU No. 11 pasal 1 ayat 1, tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang berbunyi “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Konsep ilmu kesejahteraan bahwa pembangunan yang berpusat pada manusia atau partisipasi dari anggota masyarakat dapat diartikan sebagai pengembangan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pertanian melalui kelompok sosial Kelompok Tani Belimbing menurut Suharto (2014:42) merupakan pengembangan masyarakat lokal dengan objek penanaman belimbing sebagai model pembangunan yang didefinisikan sebagai proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, kegiatan penanaman belimbing hingga terwujudnya agrowisata ini dengan mengembangkan kualitas, potensi dan sumberdaya pada petani dapat dikatakan pengembangan masyarakat *bottom-up*.

2.1 Konsep Masyarakat Petani

Pada umumnya, pekerjaan di desa masih banyak tergantung kepada alam. Disamping itu, pekerjaan juga tidak banyak bervariasi. Dapat dikatakan sebagian besar penduduknya mempunyai pekerjaan di sektor pertanian (usaha tani, peternakan, perikanan). Sebagaimana diungkapkan oleh Lyon Smith yang dikutip oleh Kahirudin Hidayat (1992:6) bahwa pekerjaan di desa mempunyai objek tentang tanaman dan hewan. Masyarakat desa bekerja di tempat terbuka dan pekerjaannya sangat banyak dipengaruhi oleh alam.

Menurut (Raharjo, 1999: 63) masyarakat petani secara umum sering dipahami sebagai suatu katagori sosial yang seragam dan bersifat umum. Artinya, sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam

berbagai aspek yang terkadang dalam masyarakat lain. Secara garis besar petani di kategorikan dalam dua golongan yaitu 1) petani tradisional atau sering disebut petani kecil merupakan masyarakat petani yang masih bergantung kepada alam karena tingkat pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki. Produksi yang mereka tuju untuk sebuah usaha menghidupi keluarga, bukan untuk memperoleh keuntungan; 2) petani modern merupakan masyarakat tani yang usahanya ditujukan untuk memperoleh keuntungan. Mereka menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk sistem pengolahan moderen dan menanam tanaman mengikuti kebutuhan pasar. Sedangkan menurut Eric dalam (Raharjo, 1999:69) masyarakat petani merupakan masyarakat pehasil pertanian yang mengerjakan tanah secara efektif, yang melakukan pekerjaan itu sebagai nafkah hidupnya, bukan sebagai bisnis yang bersifat mencari keuntungan.

Disebut sebagai masyarakat petani memiliki beberapa ciri yang menggolongkan mereka dalam kategori tersebut. Adapun ciri-ciri masyarakat petani secara umum menurut E Rogers (dalam Raharjo, 1999: 70) yakni:

“1) petani produsen yang subsistem, sekedar memenuhi kebutuhan sendiri (keluarga). Tidak mencari keuntungan; 2) orientasinya yang cenderung pedesaan dan tradisional tetapi memiliki keterkaitan erat atau mengacu ke kebudayaan kota atau pusat kekuasaan tertentu; 3) jarang yang sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup sendiri”

Sedangkan ciri-ciri masyarakat petani menurut James C. Scoot (1981) sebagai berikut:

- a. Satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda;
- b. Petani hidup dari usaha tani dengan mengelola tanah (lahan);
- c. Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas;
- d. Petani menduduki potensi rendah dalam masyarakat, mereka adalah “orang kecil” terhadap masyarakat-masyarakat diatas desa

Menurut Raharjo (1986: 23), kelas-kelas dalam masyarakat tani ada beberapa tingkat, yaitu:

- a. Tuan tanah, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian lebih dari 5,0 ha. Sebagian dari mereka mampu menggarab lahan dengan tenaga kerja keluarga atau dengan mempekerjakan beberapa buruh tani. Sebagian pula menyewakan (dengan sistem bagi hasil) seluruh atau sebagian lahan itu ke petani penggarap.
- b. Petani kaya, yaitu petani yang memiliki lahan 2,0 sampai 5 ha. Petani semacam ini ada kalanya juga menyewakan kepada orang lain karena tidak mampu menggarap semua lahan yang dimiliki.
- c. Petani sedang, yaitu mereka yang memiliki lahan pertanian antara 0,5 sampai dengan 2,0 ha.
- d. Petani kecil, yaitu petani yang memiliki lahan 0,25 ha sampai 0,5 ha.
- e. Petani gurem, yaitu petani yang memiliki lahan 0,10 ha sampai dengan 0,25 ha.
- f. Buruh tani, yaitu petani yang hanya memiliki lahan kurang dari 0,10 ha. Bahkan petani ini juga digolongkan pada mereka yang tidak memiliki lahan sama sekali.

Menurut Pudjiwati Sajogya (1990 : 160), masyarakat petani dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

- a. Buruh Tani

Buruh tani merupakan golongan yang mempunyai posisi paling rendah, karena buruh tani tidak memiliki lahan sama sekali. Mereka hanya bermodal tenaga untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh sesuatu demi kelangsungan hidupnya. Biasanya mereka hidup dalam keadaan miskin. Buruh tani berada ditingkat terendah dalam lapisan masyarakat. Mereka tidak mungkin jatuh lebih rendah lagi.

- b. Petani Bebas

Petani bebas ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Petani bebas kecil

Pada umumnya mereka mengerjakan tanah sendiri atau terkadang sawah dasar bagi hasil. Mereka tidak melakukan pekerjaan untuk mencari upah;

2) Tuan tanah besar

Di dalam usaha pertanian mereka hanya menjalankan fungsi sebagai pengelola, sehingga mereka jarang sekali mengerjakan sendiri pekerjaan kasar. Masalah perolehan pinjaman mereka dapat meminjam dengan melalui Dinas Pertanian.

Petani di Desa Ringinrejo termasuk dalam masyarakat tani dikarenakan petani di Desa tersebut hidup dari usaha tani dengan mengelola tanah dan termasuk petani kecil dikarenakan dari hasil observasi awal peneliti luas lahan pertanian yang dimiliki masyarakat petani disana tidak lebih dari 0,5 Ha. Akan tetapi dengan keterbatasan itu masyarakat tani berhasil berdaya dengan hasil pertanian belimbing dan mengembangkan kebun belimbing tersebut menjadi Agrowisata yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Desa tersebut.

2.1.1 Kelompok Tani

Departemen Pertanian menyebutkan bahwa kelompok tani adalah sekumpulan petani yang terikat secara nonformal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban, kepentingan bersama dan saling mempercayai, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Soeharto, 1997). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disebutkan ciri kelompok tani yaitu;

- a. Saling mengenal dengan baik antara sesama anggotanya akrab dan saling percaya;
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani;
- c. Memiliki kesamaan tradisi/kebiasaan permukaan, hamparan usaha tani, jenis usaha tani, serta mempunyai pembagian dan tanggung jawab atas dasar kesepakatan bersama baik tertulis maupun tidak.

Atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan serta kondisi sumberdaya dalam usaha tani, maka kumpulan petani yang terikat secara non

formal tersebut berada pada suatu wilayah hampan usaha tani (dalam suatu wilayah).

Dalam memperlancar dan mengefektifkan upaya mempercepat pemberdayaan ekonomi masyarakat, diharapkan anggota dapat membentuk kelompok. Pembentukan kelompok sebagai wadah kegiatan usaha produktif dimaksudkan agar penanganan usaha dapat terarah, interaksi diantara anggota dapat ditingkatkan dan kesetiakawanan serta kegotongroyongan dapat dibangun dan dikembangkan. Kesatuan dan persatuan di dalam kelompok bermanfaat untuk mengenali permasalahan bersama serta merumuskan langkah penanganan masalah diantara anggota. Keahlian kelompok memungkinkan terjadinya pengawasan memungkinkan terjadinya pengawasan manajemen produksi oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut Soeharto (1997;166) beberapa keuntungan pembentukan kelompok tani adalah sebagai berikut:

- a. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok d semakin terbinanya kepemimpinan kelompok;
- b. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani;
- c. Semakin cepatnya proses-proses perembesan penerapan inovasi (teknologi baru);
- d. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang (pinjaman petani).

Menurut Nadhir (2009:22), bahwa kelompok yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi baik didalam maupun dengan pihak luar kelomok untuk secara efektif dan efesiensi mencapai tujuan-tujuannya. Kondisi kemajuan kelompok tani dapat dilihat dari dinamika kelompok tani yang terdiri dari 6 faktor yaitu:

- a. Tujuan Kelompok tani

Tujuan kelompok merupakan suatu keadaan dimasa mendatang yang diinginkan oleh anggota kelompok lain dan oleh karena itu mereka melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai keadaan tersebut. Menurut Nadhir (2009:22) suatu tujuan kelompok yang efektif

harus memiliki aspek berikut: a) adanya kejelasan tujuan kelompok; b) ketetapan (relevan) dengan tujuan anggota seperti, sarana produksi pertanian, meningkatkan kualitas hasil produksi, meningkatkan manajemen usaha, meningkatkan kesejahteraan anggota saan para petani di masyarakat.

b. Tugas Kelompok tani

Tugas kelompok dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu tugas-tugas yang bersangkutan paut dengan upaya menghasilkan dan menyajikan berbagai gagasan dan penyusunan berbagai rencana. Selanjutnya tugas-tugas diskusi yang berkaitan dengan pembahasan atau pengkajian berbagai isu yang memerlukan kesepakatan dan keputusan bersama. Sementara itu tugas-tugas pemecahan masalah yang berkaitan dengan penentuan tindakan pemecahan masalah-masalah tertentu yang dihadapi oleh kelompok (Nadhir, 2009:22)

c. Kekompakan Kelomok Tani

Kekompakan antar anggota dalam kelompok tani sangat berfungsi dalam kelanjutan dan keberlangsungan kelompok agar sebuah kelompok dapat mewujudkan keinginan bersama secara efektif. Kekompakan kelompok merupakan homogenitas yang ditunjukkan oleh kesamaan karakteristik individu yang ada dalam kelompok dan kerjasama. Menurut Wazir dalam (Nadhir, 2009: 35) Kerjasama ditujukan dengan pelaksanaan kegiatan kelompok dilakukan secara berkelompok, setiap anggota berhak memberikan aspirasi dan keputusan akhir yang akan dilaksanakan adalah keputusan ketua kelompok yang diambil dari hasil keputusan bersama.

d. Kefektifan Kelompok Tani

Menurut Gerungan dalam (Nadhir, 2009: 44) kelompok yang efektif mempunyai tiga aktivitas dasar, yaitu aktivitas pencapaian tujuan, aktivitas memelihara kelompok secara internal, dan aktivitas mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan keefektifan kelompok. Interaksi anggota kelompok yang memperlihatkan aktivitas dengan mengintegrasikan ketiga macam aktivitas dasar tersebut menunjukkan bahwa kelompok dapat

dikategorikan sebagai kelompok yang berhasil dan efektif sehingga dapat mengatasi hambatan atau masalah dalam kelompok dengan terampil dan tepat.

e. Sebagai Kelas Belajar

Kelompok tani sebagai kelas belajar bagi petani merupakan wadah bagi setiap anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dalam usaha tani yang lebih baik dan menguntungkan serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

f. Sebagai Produksi Usaha Tani

Menurut Soetrisno dalam (Nadhir, 2009: 44) upaya peningkatan peranan kelompok tani sebagai unit produksi berorientasi kepada agribisnis dan agro industri dan hal ini dilakukan dengan peningkatan berbagai kemampuan yang merupakan tugas dan tanggungjawab kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan beberapa petani secara nonformal yang memiliki tujuan sama untuk memberdayakan kondisi petani yang lemah. Kemajuan kelompok tani bisa dikatakan memiliki dinamika, jika memenuhi enam faktor, yaitu tujuan kelompok tani, tugas kelompok tani, kekompakan anggota, Keefektifan kelompok, sebagai kelas belajar, sebagai produksi unit usaha tani.

2.2 Intervensi Komunitas

Salah satu bentuk intervensi dalam ilmu Kesejahteraan Sosial adalah metode intervensi sosial di level komunitas yang disebut intervensi komunitas. Intervensi komunitas lebih mempunyai keterkaitan erat dengan perpektif pengembangan sosial. Dalam ilmu kesejahteraan sosial, ada ada berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan intervensi pada level komunitas, antara lain (Adi, 2013:81)

1. *Communtty work*, istilah ini merupakan terminologi untuk praktik pengorganisasian dan pengembangan yang banyak digunakan di Inggris dan Australia;

2. *Communtty orgaization*, terminologi ini digunakan oleh Rothman, Tropman dan Erlich sejak tahun 1960-an yang banyak digunakan di Amerika Serikat;
3. Di Indonesia, terminologi yang banyak digunakan pada dasawarsa 1970-1990-an adalah Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (*Community Organization and Community Development*). Istilah Intervensi Komunitas (*Community Intervention*) adalah istilah yang relatif baru dikembangkan sekitar tahun 2000-an;
4. Di samping itu, Glen (1993), Robetson (2007), Butcher, Banks, dan Henderson menggunakan istilah yang berbeda, yaitu praktik komunitas (*community practice*) untuk menggambarkan model intervensi yang serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Jack Rothman dalam Intervensi Komunitas.

Pengertian komunitas juga dapat mengacu pada pengertian komunitas dalam arti komunitas lokal, seperti yang dikemukakan oleh Kenneth Wilkinson (dalam Adi, 2013:83), komunitas sekurang kurangnya mempunyai tiga unsur dasar, yaitu pertama, adanya batasan wilayah atau tempat (*territory of places*); kedua, merupakan suatu organisasi sosial dan institusi sosial yang menyediakan kesempatan untuk para warganya agar dapat melakukan interaksi antar warga secara reguler; ketiga, interaksi sosial yang terjadi karena adanya minat ataupun kepentingan yang sama (*common interest*)

Terkait upaya pengembangan masyarakat dalam level komunitas, Rothman dalam (Adi, 2013:85), menggambarkan bahwa proses pengembangan masyarakat melalui intervensi komunitas ini dapat dilakukan melalui beberapa model pendekatan intervensi, seperti pengembangan masyarakat lokal, perencanaan kebijakan sosial dan aksi sosial. Dari ketiga model intervensi tersebut, maka proses pemberdayaan terhadap masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan bersifat konsensus seperti Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locallity Development*); kepatuhan seperti pendekatan perencanaan dan

kebijakan (*Social Planning/Policy*); ataupun melalui pendekatan konflik seperti (*Social Action*).

Salah satu model intervensi yang dikemukakan oleh Ghen dalam kaitan dengan praktik komunitas (*community practice*) adalah Pengembangan Masyarakat. Pengembangan masyarakat oleh Brokensha dan Hodge (dalam Adi, 2013: 150), mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat.

Upaya pengembangan petani di Desa Ngringinrejo melalui intervensi komunitas yaitu pengembangan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan guna memberdayakan masyarakat atau petani di desa tersebut dalam pertanian belimbing. Pemberdayaan tersebut untuk mengembangkan pertanian di Desa Ngringinrejo. Ketika masyarakat mulai mempunyai keahlian dan memiliki kebun belimbing, pengembangan terus dilakukan sehingga kebun belimbing tersebut menjadi Agrowisata. Demikian, pemberdayaan petani pada pertanian belimbing merupakan intervensi komunitas melalui model pengembangan masyarakat lokal.

2.2.1 Tahapan Pengembangan Masyarakat

Sementara itu tahapan pengembangan masyarakat yang bisa dilakukan pada beberapa organisasi pelayanan kemanusiaan (*human service organization*) yang disampaikan oleh Adi (2013:179) secara umum dilakukan mencakup beberapa tahapan di bawah ini:

1. Tahap persiapan, pada tahap ini didalamnya terdapat tahap persiapan petugas dan tahap persiapan lapangan.
2. Tahap *assesment*, proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expresed needs*) dan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas sasaran. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini dapat digunakan berbagai teknik untuk melakukan assesment, seperti teknik SWOT, metode Delphi, diskusi kelompok, curah pendapat atau nominal group process dan PLA (*participatory learning and action*).

3. Tahap perencanaan alternatif program, pada tahap ini pelaku perubahan (*communtty worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.
4. Tahap pemformulasian rencana aksi, pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada.
5. Tahap pelaksanaan atau implementasi program, tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial atau penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antarwarga.
6. Tahap evaluasi proses dan hasil perubahan, evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga, karena dengan keterlibatan warga dalam tahap ini diharapkan akan membentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi proses diharapkan dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan suatu program atau kegiatan. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan atau monitoring) dan juga pada hasil.
7. Tahap terminasi, tahap ini merupakan tahap dimana sudah selesainya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena anggaran sudah selesai dan tidak ada peyandang dana yang dana yang dapat dan mau

meneruskan. Meskipun demikian tidak jarang *community worker* tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin.

Model intervensi sosial di level komunitas dalam upaya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat di Desa Ngringinrejo dilakukan melalui pendekatan model pengembangan masyarakat lokal dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan Agrowisata Kebun Blimbing sebagai bagian dari aset desa.

2.3 Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (CO/CD)

Urgensi dalam Konsep Pemberdayaan masyarakat adalah diterapkannya metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat sebagai wujud pelaksanaan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Menurut Ross Murray, pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan skala prioritas berdasarkan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun berasal dari luar dengan usaha gotong royong (Afandi, 2012: 92).

Dalam konsep pemberdayaan dengan metode *community organization and community development*, masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek dari program pengembangan masyarakat namun sebagai subjek pembangunan dalam pengembangan masyarakat. Karena masyarakat sebagai penerima sekaligus pelaku program yang mengerti akan kebutuhan sendiri serta berhak menentukan dan menyusun kegiatan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhannya dengan adanya dukungan pihak luar termasuk pemerintah. Penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata yang dilakukan oleh pionir melalui kelompok tani belimbing “Mekar Sari” merupakan manifestasi dari metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, dimana kegiatan tersebut muncul atas inisiatif beberapa petani di desa itu sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka pilih.

Suharto (salam Hurairah, 2011: 146) mengatakan pengorganisasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek

kemasyarakatan yang tujuan utamanya meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial (*social well-being*) masyarakat. Sebagai suatu kegiatan kolektif, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat melibatkan beberapa aktor, seperti pekerja sosial, masyarakat setempat lembaga donor, serta instansi terkait yang saling bekerjasama mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap program yang dilakukan.

Menurut Suharto (2010: 69) Community Organization pada hakikatnya merupakan sebuah proses dengan mana warga masyarakat didorong agar bekerjasama untuk bertindak berdasarkan kepentingan bersama, Makna “pengorganisasian” menegaskan segala kegiatan yang melibatkan orang berinteraksi dengan orang lain secara formal. Pengorganisasian dilakukan terhadap kelompok masyarakat dengan tujuan mempermudah proses pemberdayaan karena didalam masyarakat terdapat tujuan yang sama dan ingin dicapai bersama dengan adanya pengorganisasian maka tujuan suatu komunitas masyarakat akan lebih mudah tercapai. Pengorganisasian dapat mempermudah tujuan suatu komunitas masyarakat tercapai serta suatu kegiatan dalam komunitas akan lebih terencana dan berkelanjutan. Sedangkan pengembangan masyarakat dilakukan setelah adanya pengorganisasian masyarakat yang memiliki tujuan dan kebutuhan yang sama. Dalam pengembangan masyarakat lebih memfokuskan pada kegiatan suatu komunitas yang telah terorganisir untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Suharto (2014 : 37) mengatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui mendayagunakan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Pengembangan masyarakat menunjuk pada interaksi aktif antar pekerja sosial dan masyarakat dengan mana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial.

Pengembangan masyarakat (*community development*) disini difokuskan sebagai pengembangan masyarakat petani oleh pionir melalui kelompok tani belimbing “Mekar Sari”. Pengembangan masyarakat jika dilihat dari sifat

multidimensinya terdapat tiga dimensi yakni dimensi ekonomi dan dimensi sosial. Pengembangan kapasitas masyarakat juga berarti pengembangan kemampuan setiap individu warga masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, *soft skill* jiwa kewirausahaan, dan penguasaan moda sehingga didalamnya terkandung dimensi ekonomi dan psikologis.

Dunham (1958) dalam Adi (2013) menyakini bahwa pengembangan masyarakat difokuskan kepada pengembangan kehidupan ekonomi, prasarana jalan, bangunan, dan pendidikan, bidang kesehatan dan kesejahteraan. Tetapi Dunham (1958) dalam Adi (2013: 160) mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat sebagai upaya terorganisir yang dilakukan meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis pemerintah ataupun lembaga-lembaga sukarela.

Upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pionir melalui kelompok tani belimbing “Mekar Sari” memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Ngringinrejo dalam peran yang dimiliki pionir sebagai *community worker* (agen perubah). Kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata kebun belimbing hasil dari suatu metode pengembangan masyarakat yakni aksi sosial yang menempatkan petani sehingga mereka dapat mengorganisir diri untuk dapat merencanakan dan berkegiatan, mendiniskan atau merumuskan kebutuhan dan permasalahan individual maupun umum, serta dapat membentuk kelompok dan perencanaan sendiri sehingga menjawab kebutuhan, dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Desa Ngringinrejo akan meningkatkan pendapatannya. Peningkatan pendapatan juga akan berdampak terhadap kesejahteraan petani sehingga akan terbantu memenuhi kebutuhan dasarnya.

2.4 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sering sekali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Terkait dengan konsep

partisipasi ini, Minkklesen (dalam Adi, 2013:228) mendefinisikan partisipasi yang biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna umum, seperti berikut ini:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek pembangunan, tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespon berbagai proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif mempunyai otonomi untuk melakukan hal itu;
4. Partisipasi adalah proses menjembatani dialog antara komunitas lokal dan pihak penyelenggaraan proyek dalam rangka persiapan, pengimplementasian, pemantauan dan evaluasi staf agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sosial maupun dampak sosial proyek terhadap masyarakat proyek terhadap masyarakat;
5. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan dan terdiri dari mereka sendiri.

Menurut Keith Davis (dalam Hurerah, 2008:95), bahwa partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan pada tujuan-tujuan kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadapnya. Istilah partisipasi dan partisipatoris menurut Mikkelsen dalam Adi (2013:228), biasanya masyarakat dalam berbagai makna umum, diantaranya:

- a. Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk menjelaskan hal itu;
- b. Partisipasi juga merupakan keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh

masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan dan diri mereka sendiri.

Menurut Adi (2013:230) menyatakan bahwa,

“Partisipasi pada dasarnya adalah adanya keikutsertaan ataupun keterlibatan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah, pengidentifikasian potensi dalam masyarakat, dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahap perubahan ini akan membuat masyarakat lebih berdaya dan memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan.”

Kemudian Ndraha dalam Huraerah (2008:110), menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam melalui kontak dengan pihak lain, sebagai satu dari titik awal perubahan sosial;
2. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menaati dan menerima dengan syarat) maupun dalam arti menolaknya;
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan (penetapan rencana);
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan;
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan;
6. Partisipasi dalam menilai hasil pembangunan.

Dari definisi tersebut bila dikaitkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat tani, partisipasi aktif dan keterlibatan masyarakat merupakan kata kunci dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat tani ini sehingga menarik petani-petani yang awalnya tidak berminat untuk ikut menjadi anggota kelompok tani untuk ikut menjadi kelompok tani. Upaya yang dilakukan kelompok tani erat kaitannya dengan masyarakat tani yang ada di Desa Ringinrejo yang mana dengan adanya partisipasi dari petani maka kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan kelompok tani dapat dilaksanakan.

2.5 Partisipasi dalam Pengembangan Masyarakat dan Pembangunan

Pengembangan masyarakat merupakan metode dan program yang dilakukan dalam upaya melakukan perubahan nilai dan sikap masyarakat berdasarkan inisiatif, kemampuan dan partisipasi mereka sendiri. Dengan kata

lain, proses pengembangan masyarakat sering disebut dengan istilah peran serta masyarakat atau populer dengan istilah Pembangunan Berbasis Masyarakat (*Community Based Development*). Istilah peran serta sering disebut dengan partisipasi. Partisipasi tersebut secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu usaha berkelanjutan, yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan, baik secara aktif maupun pasif (Syafudin, 2004:9).

Alasan yang diberikan untuk menyertakan masyarakat dalam pembangunan yaitu realita bahwa permasalahan yang ada di dalam masyarakat saat ini berkembang secara cepat, dinamis, dan semakin bervariasi serta rumit, sehingga tanpa partisipasi dari masyarakat maupun pihak-pihak luar pemerintah akan menyulitkan pemerintah sendiri bila dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada di dalam masyarakat seorang diri.

Paradigma penyelenggaraan pemerintah yang benar menurut Suwanto, (2006:37) adalah pemerintah memerintah berdasarkan aspirasi dan kehendak masyarakat demi menjamin kepentingan bersama seluruh rakyat. Untuk menciptakan *clean environmental management* dan *good environmental governance*, menuntut persyaratan adanya keterbukaan, kesetaraan, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat serta akuntabilitas.

Berdasarkan hal ini, maka perlu pembangunan yang pendekatannya berbasis pada manusia (*peoplecentered development*). pendekatan pembangunan dalam model ini lebih didasarkan pada proses dari bawah (*bottom-up*) daripada model pembangunan dari atas (*top-down*). Pembangunan melalui model *bottom-up* merupakan rekasi dari pendekatan pembangunan berbasis *top-down*. Hal tersebut dikarena model dari atas (*top-down*) yang awalnya diharapkan dapat menghasilkan pembangunan yang mengalir ke bawah ternyata menimbulkan banyak distorsi. Maka dari itu pembangunan dari bawah melalui pengembangan masyarakat (*community development*) akhirnya menjadi alternatif untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan masyarakat yang berbasis *bottom-up* adalah strategi pembangunan manusia yang menekankan pada aspek pengetahuan, kebudayaan, sumber daya, keterampilan, proses dan pandangan. Maka dari itu, kata kunci dari

pengembangan masyarakat adalah partisipasi masyarakat dalam seluruh proses kegiatan; dari masyarakat; oleh masyarakat; dan untuk masyarakat itu sendiri. Konsekuensinya jika partisipasi masyarakat rendah, maka proses pengembangan masyarakat tersebut tidak berjalan dengan baik.

2.6 Perubahan Sosial

Perubahan sosial menurut Farley (Sztompka,1993:5) adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Dari pengertian para ahli tersebut, maka menurut peneliti perubahan sosial secara umum merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Strasser dan Randall (Sztompka,1993:3) berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat-meski terus berubah. Menurut Hawley (Sztompka,1993:3) perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan sosial.

Sebagaimana yang dikatakan Selo Soemarjan (Soekanto,1990:333-337) yang menjadi ciri-ciri dari perubahan sosial adalah sebagai berikut :

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Perubahan sosial yang cepat biasanya akan mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada didalam proses penyesuaian. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup perumusan kaidah-kaidah dan nilai-nilai baru.

- c. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kehendak atau spritual saja, disebabkan mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

Perubahan sosial terjadi pada semua masyarakat dan dalam setiap proses dan waktu, dampak perubahan tersebut berakibat positif dan juga negatif. Terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar dari kehidupan manusia. Demikian Parson berpendapat perubahan hanya dapat dipahami melalui pemahaman mengenai struktur lebih dahulu. Perubahan sosial terjadi pada masyarakat terutama pada dekade terakhir dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial yang disengaja (*intended change*) dan tidak disengaja (*unintended*) atau dengan istilah lain *contact change* dan *immanen change*.

Intended change atau *contact change* merupakan perubahan sosial yang bersumber dari luar masyarakat baik yang disengaja, melalui *agent of change* (orang yang terlihat dalam perubahan tersebut) maupun secara spontan dikombinasikan oleh pihak-pihak dari luar masyarakat (Soerjono Soekanto 1990:349-350). Lebih lanjut apabila diteliti mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap tidak lagi memuaskan. Morris Ginsberg (Soekanto, 1983) menganalisis faktor-faktor terjadinya perubahan adalah sebagai berikut:

- a. Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan secara pribadi
- b. Sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah
- c. Perubahan struktural dan halangan struktural
- d. Pengaruh-pengaruh eksternal
- e. Pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang menonjol
- f. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu
- g. Peristiwa-peristiwa tertentu
- h. Munculnya tujuan bersama

Selain itu perubahan sosial juga mendapat hambatan-hambatan. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah:

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat
- c. Sikap masyarakat yang masih tradisional
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat sekali atau *vasted interest*

- e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
- f. Prasangka terhadap hal-hal asing dan baru
- g. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis
- h. Adat atau kebiasaan

Menurut Sztomka, masyarakat senantiasa mengalami perubahan disemua tingkat kompleksitas internalnya. Dalam kajian sosiologis, perubahan dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak linear. Dengan kata lain, perubahan tidak terjadi secara linear. Pada tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, sedangkan pada tingkat *mezzo* terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi, dan ditingkat *mikro* terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kekuatan fisik (*entity*) tetapi seperangkat proses yang saling bertingkah ganda (Sztompka, 2004:21-22)

Perubahan juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan. Hal ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut:

- a. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
- b. Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi).
- c. Berfungsinya unsur-unsur di dalam system (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukan tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
- d. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, dan sebagainya)
- e. subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan) Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik)

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks itu. Kemungkinan perubahan yang mungkin terjadi, adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu,

- pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial, bubarnya suatu kelompok).
- b. Perubahan struktur (misalnya: terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif).
 - c. Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran baru yang diindoktrinasikan oleh sekolah atau universitas).
 - d. Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok, atau suatu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan, dan penaklukan).
 - e. Perubahan hubungan antarsubsystem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter).
 - f. Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya system bipolar internasional).

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, sebatas ruang lingkungannya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski didalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Namun, pada kesempatan lain, perubahan mungkin mencakup keseluruhan (atau sekurangnya mencakup inti) aspek sistem, menghasilkan perubahan menyeluruh, dan menciptakan sistem baru yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama.

Alfred dalam (Sztompka, 2004) menyebutkan masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus menerus tiada henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, dan bangsa) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu didalamnya seperti adanya tindakan, perubahan, dan proses tertentu yang senantiasa bekerja.

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik (George Ritzer, 2007:395).

2.7 Peningkatan Pendapatan

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai bermacam-macam kebutuhan dalam kehidupannya, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan yang bersifat sekunder. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang dituntut untuk berusaha dan bekerja dapat memperoleh uang atau barang yang dijadikan alat sebagai pemuas kebutuhan. Perolehan uang atau barang dari seseorang dalam istilah ekonomi disebut pendapatan.

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang atau jasa. Menurut Suharto (2000: 26) Teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting sartinnya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Sukirno (2006: 47), pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan.

Sumitro (1957) dalam Prakoso (2013:15) mengatakan bahwa pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, dan pendapatan rata-rata yang dimiliki tiap jiwa tersebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolak ukur kemajuan dan perkembangan ekonomi. Suyanto (2000: 80) mengatakan bahwa pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:

1. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah dan tanah
2. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun pegawai negeri
3. Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham

4. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, beternak, mendirikan perusahaan serta bertani.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno (2004: 79), pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghsilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Lipsey (1993: 70) membagi pendapatan masyarakat menjadi dua yaitu:

1. Pendapatan permanen (*permanent income*) adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya., misalnya pendapatan dari gaji dan upah. Ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan)
2. Pendapatan sementara (*transitory income*) adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Sebagaimana pendapat tersebut, bahwa pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karena setiap orang yang bergelut dalam suatu jenis pekerjaan termasuk di sektor informa atau bertani, berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

2.8 Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1974, Usaha- Usaha Kesejahteraan Sosial adalah semua upaya, progra, dan kegiatan yang ditunjukkan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial (Sumarnonugroho, 1984: 39). Usaha- kejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan, dan berbagai kegiatan yang secara konkret berusaha menjawab kebutuhan ataupun masalah- masalah yang dihadapi anggota masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dapat diarahkan

pada individu, keluarga, kelompok atau komunitas. Beberapa contoh dari usaha kesejahteraan sosial yang searah dengan tujuan pembangunan ekonomi adalah:

- a. Beberapa tipe unit usaha kesejahteraan sosial yang secara langsung memberikan sumbangan terhadap peningkatan produktifitas individu, kelompok ataupun masyarakat contohnya adalah pelayanan konseling pada generasi muda dan lain-lain.
- b. Jenis usaha kesejahteraan sosial yang berupaya untuk mencegah atau meminimalisir hambatan (beban) yang dapat dihadapi oleh para pekerja (yang masih produktif).
- c. Jenis usaha kesejahteraan sosial yang memfokuskan pada pencegahan dampak negatif urbanisasi dan industrialisasi pada kehidupan keluarga dan masyarakat atau membantu mereka agar mengidentifikasi dan mengembangkan “pemimpin” dari komunitas lokal.

Sehubungan dengan pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial dalam praktek pekerjaan sosial dikenal dengan adanya konsepsi *social service delivery*. Istilah *delivery* mengandung arti pemberian, penyediaan, pelaksanaan dan distribusi. Dalam sistem “*delivery*” sasaran utama ialah si penerima bantuan. Dilihat dari sasaran perubahan maka sasarannya adalah sumber daya manusia dan sumber-sumber natural. Dengan melihat aturan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial yaitu:

1. Penyediaan sumber-sumber pemecah masalah yang cukup memadai dan dapat dipakai oleh yang membutuhkan
2. Pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial atau penggunaan sumber-sumber pemecah masalah harus benar-benar dilaksanakan secara efisien dan tepat guna.
3. Pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial harus tetap bersifat demokratik dan menggerakkan sebanyak mungkin para pelaku perubahan.
4. Menghindarkan, mencegah dan menghilangkan akibat samping dampak yang buruk akibat pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial.

Usaha kesejahteraan sosial ini adalah usaha pelayanan yang bersifat formal seperti dalam suatu lembaga yang disediakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun, dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan usaha kesejahteraan sosial adalah usaha ekonomi produktif berupaya penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata kebun belimbing sehingga masyarakat tani di desa

Ngringinrejo dapat meningkatkan pendapatan dan menikmati taraf kesejahteraan sosialnya.

Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial menurut Leonard Schneiderman dalam (Sumarnonugroho, 1984: 38-39) secara terperinci dirumuskan bahwa tujuannya antara lain *system maintenace; system control; dan system change*.

a. *System maintenace*

Tujuan dari sistem ini adalah mencakup pemeliharaan dan menjaga kesinambungan keberdaan serta tatanan nilai-nilai sosial.

b. *System control*

Tujuan dari sisttem ini adalah mengadakan kontrol secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dengan nilai-nilai sosial yang ada.

c. *System change*

Scheneiderman mengungkapkan bahwa tujuan dari sistem ini adalah mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang ebih efektif bagi anggota masyarakatnya.

Gabungan daripada tujuan-tujuan yang telah diuraikan dapat ditemui dalam semua program kesejahteraan sosial. Misalnya program jaminan ekonomi, program pengembangan masyarakat, ketenagakerjaan, kesehatan mental, kesejahteraan keluarga dan anak atau semacamnya yang senua secara langsung untuk mencapai sasaran pemeliharaan kontrol dan perubahan.

Wilensky dan lebaux dalam (Sumarnonogroho, 1984: 44) mengemukakan lima kriteria untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang dapat disebut sebagai “usaha kesejahteraan sosial”:

a. *Formal Organization*

Usaha-usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu organisasi yang formal.

b. *Social Sponsorship and Accountability*

Usaha Kesejahteraan sosial diselenggarakan oleh masyarakat atas dukungan masyarakat

c. *Absence of Profit Motive as Dominant Program Purpose*

Tidak ada motif mencari keuntungan sebagai tujuan yang menonjol dalam suatu program.

d. *Funcional Generalixation: An Integrative View Of Human Need*

Memiliki fungsi yang bersifat umum yaitu ada kebulatan pandangan tentang kebutuhan-kebutuhan manusia yang memerlukan bantuan dan perlu dipenuhi.

e. Direct Concern with Human Consumption Needs.

Secara langsung berhubungan dengan konsumsi kebutuhan-kebutuhan manusia.

Kegiatan pionir melalui kelompok tani “Mekar Sari” yaitu penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata kebun belimbing untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani merupakan bagian dari usaha kesejahteraan sosial menurut Wilensky dan Libeaux dalam criteria Sponsorship and Accountability karena kegiatan tersebut menekankan kepada kesepakatan dan dukungan baik pionir, anggota kelompok tani “Mekar Sari” serta masyarakat petani di Desa Ngringinrejo.

2.9 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini berguna sebagai informasi tambahan dalam memperkaya proses penelitian ini. Kajian ini juga berfungsi sebagai pembanding hasil dan memperkaya teori maupun konsep dalam penelitian. Adapun perbedaan dalam lokasi, waktu. Kajian dan objek penelitian terdahulu dapat digunakan sumber pendukung, penguat, dalam mengkaji fenomena yang diteliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dianggap mempunyai kontribusi penuh dengan fenomena ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Bentuk	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul	Upaya Kelomok Tani Marsudi Raharjo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Dusun Semboro Lor Desa Semboro Kecamatan Semboro kabupaten Jember	Pengembangan Aset Desa “Pemandian Air Panas Alami (PAPA) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Deskriptif Di Desa Gondang wtan Kecamatan	Staregi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kabupaten Ponorogo

		Jatikalen kabupaten Nganjuk	
Tahun	2014	2015	2016
Nama Peneliti	Yudha Dian Parwana	M. ady Kurniawan	Arin Sugiarti dan M. Farid Ma'aruf, S.Sos.,M.AP.
Hasil Penelitian	Temuan yang didapat dalam peneliyian ini adalah bahwasanya melihat dari upaya dari beberpa petani di Dusun Semboro-Lor yang diharapkan hasil penelitian yang lebih baik.sehingga mereka yang dipimpin bapak MR beserta rekan-rekan mendirikan sebuah kelompok tani yang dinamakan Masurdi Raharjo. Kegiatan yang dilakukan kelompok tani ii adalah pelatihan, simpan pijam, penyesuaian jadwal	Hasil Penelitian menunjukan bahwa pengembangan potensi desa menjadi Pemandian Air Panas Alami (PAPA) sebagai aset atau kekayaan Desa Gondangwetan yang dilakukan secara bertahap sampai sekarang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya (PAPA) menciptakan tatanan kehidupan yang baiak dalam pengelolaan masalah sosial,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat petani melalui program PUAP di Gapoktan Margo Rejeki dapat dilihat dari aspek sasaran, teknik dan tujuan. Dari aspek sasaran yaitu masyarakat petani yang tergabung dalam kelembagaan Gapoktan yang berada pada desa miskin sesuai dengan data Badan Pusat Statistik dan PNPM-Mandiri. Kelembagaan

	<p>bercocok tanam, dan penyuluhan, Dari Kegiatan itu maka petani mampu meningkatkan pengetahuan skil petani terkait dengan pengelolaan pertanian sehingga dapat meningkatkatakan hasil pertanain serta mampu dengan baik meningkatkan kesejahteraan petani.</p>	<p>mampu meningkatk APBDes untuk sarana dan bantuan sosial, terpenuhinya kebutuhan masyarakat dengan adanya tambahan pemasukan dalam hal penghasilan dn meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pemandian air panas.</p> <p>Kesimpulanya ialah peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan adanya (PAPA) sudah berjalan dengan baik.</p>	<p>Gapoktan Margo Rejeki masih lemah karena masih adanya kesenjangan hubungan yang jauh antara masyarakt petani biasa dengan kelembagaan yang berdampak pada banyaknya usaha agribisnis yang dikelola di Gapoktan tidak dapat berkembang. Dari segi teknik, Gapoktan masih belum mampu mengembangkan inovasi usaha pengolahan produk pemberi nilai tambah karena rendahnya kesadaran masyarakat petani dan kecilnya intensitas pemberian pelatihan dari tenaga pendamping.</p> <p>Dari aspek tujuan,sudah dapat digunakan untuk meningkatkan</p>
--	---	--	--

			<p>pengetahuan dan keterampilan masyarakat petani sehingga dapat digunakan dalam pengembangan usaha agribisnis di Gapoktan Margo Rejeki, namun tidak semua usaha tersebut dapat berkembang dengan baik sehingga masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan anggota. Peningkatan kemampuan dan keterampilan tidak terjadi pada semua masyarakat petani anggota Gapoktan dan hanya terjadi pada masyarakat petani tertentu saja yaitu pengurus kelembagaan Gapoktan. Jenis usaha yang dapat</p>
--	--	--	---

			<p>berkembang</p> <p>hanya pada unit usaha simpan pinjam sehingga hanya dapat memudahkan akses petani terhadap permodalan, sedangkan untuk kontribusi peningkatan produksi dan pendapatan masih sangat kecil.</p>
Persamaan	<p>Persamaan Dengan Penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani</p>	<p>Persamaan Dengan Penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang proses pemberdayaan masyarakat.</p>	<p>Persamaan Dengan Penelitian ini adalah subjek pemberdayaan yang sama yaitu pemberayaan masyarakat tani.</p>
Perbedaan	<p>Perbedaan dengan penelitian ini terletak dalam pengkajian penelitiannya. Yudha Dian meneliti upaya kelompok tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, sedangkan peneliti</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Ady lebih ke kesejahteraan masyarakat sedangkan peneliti lebih ke kesejahteraan</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam hal kajian. Dalam penelitian Arin Sugiarti dan M. Farid Ma'aruf, S.Sos.,M.AP mengkaji pemberdayaan yang ada karena program pemerintah sedangkan</p>

	<p>lebih ke proses pemberdayaan masyarakat tani yang didalamnya terdapat kelompok tani sehingga berhasil meningkatkan kesejahteraan petani tersebut.</p>	<p>petani.</p>	<p>peneliti mengkaji pemberdayaan yang dilakukan atas adanya inisiator yang ada dalam lokasi penelitian.</p>
--	--	----------------	--

2.10 Kerangka Berpikir

Desa Ringinrejo yang terletak di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro merupakan desa dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Penduduk masyarakat desa tersebut sangat menggantungkan hidupnya pada hasil pertaniannya sehingga keberhasilan pertanian disana menjadi hal yang sangat penting. Seperti halnya dengan permasalahan umum yang sering dihadapi oleh petani pada umumnya yaitu kegagalan dalam pertanian yang salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan pertaniannya sehingga petani tidak dapat berkembang dan kurangnya sumberdaya desa. Hal tersebut kian dirasakan oleh masyarakat tani di desa Ringinrejo. Pada tahun 1984, petani disana mengalami berbagai permasalahan dalam pertanian yaitu kegagalan dalam panen. Petani disana sebelumnya menanam beberapa tanaman palawija, seperti jagung, singkong, dan lain-lain. Setiap tanaman yang ditanami oleh petani di daerahnya selalu mengalami gagal panen dan hasil yang sedikit. Kegagalan panen tersebut akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh petani di desa Ringinrejo.

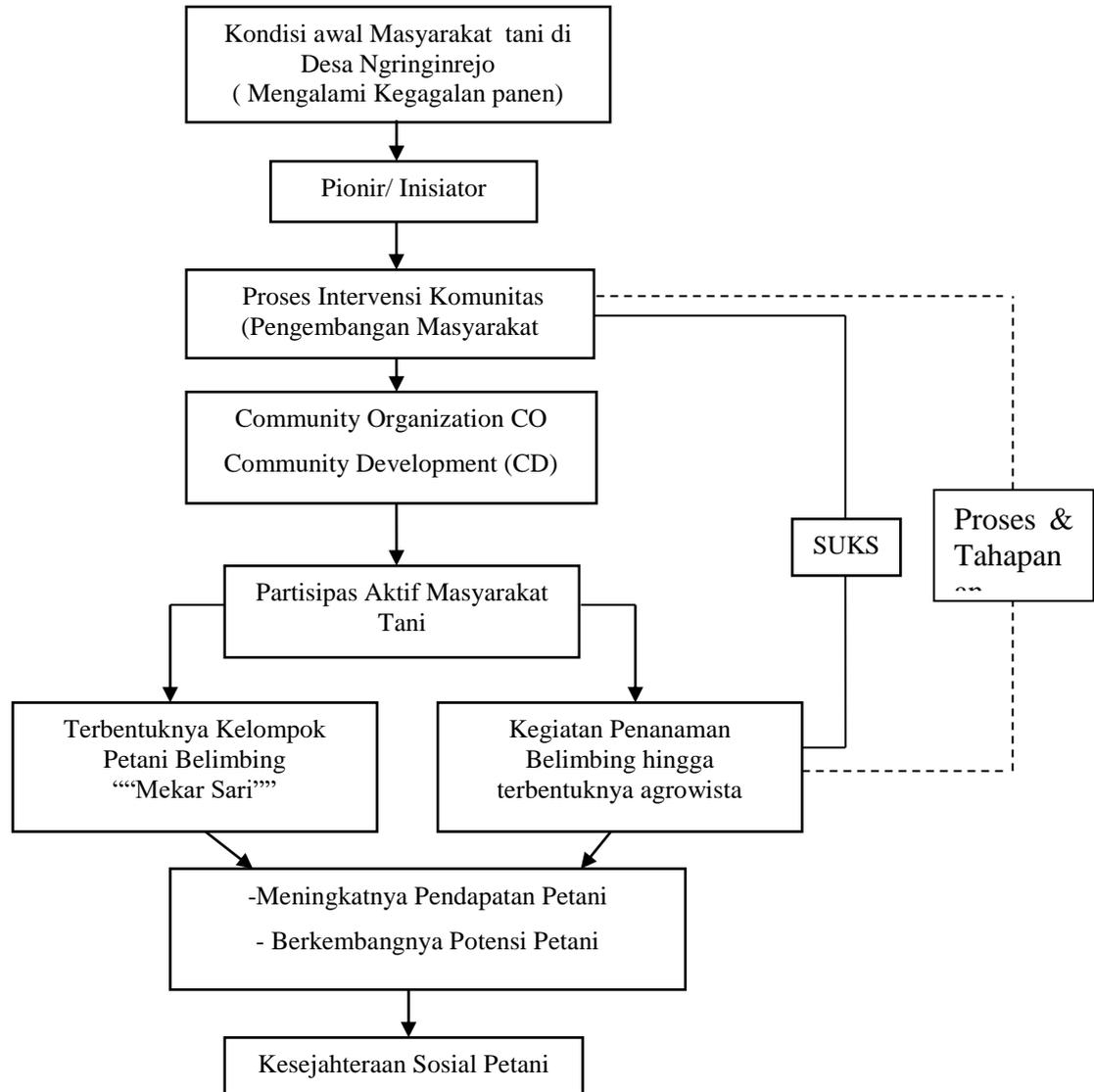
Kemudian dengan melihat kondisi desa yang demikian, seseorang petani mencoba berinisiatif untuk melakukan perubahan pada desanya dengan mengembangkan pertanian disana. Petani tersebut mencari dan mengikuti beberapa pelatihan mengenai pertanian salah satunya yaitu penanaman pohon belimbing. Karena dirasa penanaman pohon belimbing dapat diterapkan dengan

mudah yang tidak membutuhkan perawatan dan sumberdaya yang sulit, petani tersebut mencoba menanam pohon belimbing di kebunnya. Setelah beberapa tahun, pohon belimbing tersebut sudah mulai mellihatkan hasil dimana hasil panennya sampai berkali lipat dari sebelumnya. Melihat keberhasilan itu, petani lainnya di desa Ringinrejo tertarik untuk mengikuti jejak tersebut.

Pengembangan masyarakat tani yaitu melalui penanaman pohon belimbing dilakukan untuk mengembangkan potensi petani. Setelah mendapatkan pengetahuan terkait penanaman pohon belimbing, petani mulai menerapkan di kebun mereka masing-masing. Para petani disana diorganisir membentuk sebuah kelompok petani belimbing yang terus berusaha mengembangkan kebun belimbing mereka. Seiring berjalannya waktu upaya yang dilakukan oleh kelompok petani disana dengan menggunakan aset komunitas, pertanian di desa tersebut terus berkembang hingga menjadi “Agrowisata Kebun Belimbing”. Agrowisata sampai saat ini mulai dikenal oleh masyarakat luas baik masyarakat dalam maupun luar Kabupaten Bojonegoro. Bahkan belimbing desa Ringinrejo sudah sangat dikenal sebagai belimbing produk terbaik.

Berkembangnya pertanian kebun belimbing dan agrowisata tersebut memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat tani desa Ringinrejo. Pendapatan yang semakin meningkat dari hasil panen yang berkali lipat, penjualan belimbing, dan pengunjung yang ramai mendatangi agrowisata tersebut. Hal ini mempengaruhi pada tingkat kesejahteraan masyarakat tani desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

Gambar 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian

**Sumber:**

Dikelola oleh peneliti pada 18 Oktober 2017

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat penting perannya dalam mencapai tujuan utama penelitian yakni untuk menemukan kebenaran. Metode penelitian pada dasarnya merupakan usaha untuk menemukan kebenaran dari fakta atau fenomena berdasarkan permasalahan yang diteliti. Menurut Moleong (2016:49) penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk membenarkan kebenaran. Metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah nyata atau prosedur penelitian yang memudahkan proses pelaksanaan penelitian sehingga sasaran dan fokus kajian akan lebih efektif dan efisien dicapai

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong (2016:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong (2016:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan harapan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya secara ilmiah (*natural setting*) di lapangan. Selain itu, salah satu alasan dalam menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami kebenaran fakta yang tersembunyi dibalik fenomena secara mendetail. Pendekatan kualitatif juga mampu menggali data secara mendalam yang tidak bisa melalui data saja, tetapi makna dibalik fenomena juga dimunculkan. Serta penelitian kualitatif tidak hanya menggali fenomena yang ada di lapangan saja, tapi akan mengurai apa yang ada dibalik fenomena tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut diharapkan dengan penelitian ini dapat mendeskripsikan secara rinci dan jelas terkait bagaimana pengembangan masyarakat petani belimbing melalui agrowisata dalam meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan Agrowisata belimbing di Desa Ringinrejo. Pendekatan kualitatif ini mampu menjelaskan fenomena atau gejala sosial secara lebih jelas tanpa terisolasi pada adanya variabel, populasi, sampel, maupun hipotesis seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Oleh karenanya, dalam hal ini penelitian kualitatif disebut pula bersifat pemahaman mendalam karena mempertanyakan makna suatu objek secara mendalam dan tuntas (Irawan, 2008).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan memahami kondisi fenomena ataupun penelitian secara keseluruhan dan menyeluruh. Menurut Sugiyono (2005:21) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian dikaitkan dengan mengumpulkan data untuk memberikan konsep atau gejala di lapangan dan dikumpulkan sejauh dianggap cukup dalam menggambarkan fenomena yang diteliti dan perkembangannya di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dikarenakan penelitian ini cenderung untuk mendeskripsikan keadaan, serta fakta-fakta yang terjadi di lapangan. dengan metode deskriptif diharapkan penelitian Pemberdayaan Masyarakat Tani di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dapat dijelaskan secara mendalam.

3.3 Metode Penentuan Lokasi

Langkah awal penelitian yaitu dengan penentuan lokasi penelitian. Menentukan lokasi penelitian penting untuk dilakukan agar proses penelitian dapat berlangsung optimal dan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga Ketepatan dalam menentukan lokasi penelitian menjadi sangat penting dalam penelitian ilmiah. Subagyo (1997:35) mengemukakan bahwa:

“lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya, lokasi penelitian yang baik yaitu lokasi atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahannya.”

Peneliti dalam hal menentukan lokasi menggunakan *purposive*, yakni lokasi yang sengaja dipilih sedari awal dengan pertimbangan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berlokasi di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro , dengan pertimbangan yang berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi penelitian adalah lokasi dimana fenomena yang ada sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Alasan peneliti memiliki lokasi di Desa tersebut adalah keberhasilan pemberdayaan masyarakat petani di daerah tersebut sehingga dapat mengembangkan potensi desa dan petani untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Melihat kondisi ekonomi petani mayoritas yang tergolong rendah dan sering mengalami kegagalan dalam pertaniannya. Namun berbeda dengan di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang pertaniannya mencapai keberhasilan hingga menjadi agrowisata kebun belimbing yang memiliki produk berkualitas dan dikenal oleh banyak masyarakat luas. Keberhasilan tersebut menjadikan Desa Ringinrejo mendapat berbagai penghargaan salah satunya ialah Piagam Penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur Nomor : 556.1/14934/107.21/2014, katagori Kelompok Daya Tarik Wisata Buatan.

Hal ini yang melatar belakangi peneliti untuk memilih lokasi Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang dirasa sangat tepat untuk menjadi lokasi dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian penggunaan informan diperlukan dalam membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi terkait objek penelitian serta pengumpulan data. Informan merupakan aspek penting bagi penelitian karena dengan adanya informan yang tepat maka akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Moleong (2016:132) menyatakan informan adalah orang

yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kedudukan informan juga sangat penting dalam proses penelitian kualitatif karena informan merupakan orang yang mengetahui detail sumber informasi yang dibutuhkan atau dicari oleh peneliti dan untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian.

Pada penelitian ini penelitian ini, peneliti menggunakan metode penentuan informan yaitu *purposive*. Sugiyono (2012:96), *Purposive* adalah penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. penelitian ini menggunakan metode *purposive* dengan mempertimbangkan kriteria informan itu sendiri. Penentuan informan dicari dari orang-orang yang benar mengetahui tentang fenomena dan data yang diperlukan.

Dalam menentukan sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut (Sugiyono, 2012:147):

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati;
- 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
- 3) Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi;

Terkait dengan teknik penentuan informan, ada dua tipe informan yang digunakan peneliti yaitu informan pokok dan informan tambahan

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok adalah mereka yang memiliki dan mengetahui informasi atau data, terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiyono (2012:47), informan kunci atau *key informan* sebagai informan pokok harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Subjek yang menginisiasi penanaman belimbing dan Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” di Desa Ngringinrejo
- 2) Subjek yang masih terlibat secara penuh dan aktif dalam kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata kebun

belimbing di Desa Ngringinrejo yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian. Keterlibatan secara aktif di lokasi penelitian menentukan kualitas informan dan kualitas data yang diberikan terhadap peneliti. Maka dari itu, peneliti harus benar-benar memastikan bahwa informan yang akan dipilih aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti;

- 3) Subjek yang mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi. Informan pokok harus memiliki waktu yang cukup untuk memberikan keterangan dan informasi penelitian kepada peneliti sehingga diharapkan penelitian selesai dalam waktu yang efektif dan menghasilkan data yang benar-benar asli di lapangan penelitian;

Dari beberapa kriteria tersebut maka informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Inisiator Pemberdayaan kelompok tani belimbing di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro.

Peneliti memilih informan pokok tersebut diharapkan mampu untuk memberikan informasi atau data yang akurat dan faktual terkait dengan pengembangan masyarakat terkait dengan kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata kebun belimbing. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat menggambarkan dan mengetahui secara detail kegiatan tersebut. Berdasarkan kriteria penentuan informan tersebut, maka peneliti menentukan 6 informan pokok. Berikut ini adalah diskripsi atau gambaran umum mengenai informan pokok yaitu:

- a. Informan ZN

Informan ZN berjenis kelamin laki-laki berusia 62 tahun merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Tingkat pendidikan terakhir informan SD dan pekerjaan saat ini adalah petani belimbing. Informan ZN merupakan aktor penting dalam kegiatan penanaman belimbing hingga terwujudnya agrowisata karena merupakan pionir kegiatan tersebut sehingga memiliki peran penting dalam menginisiasi kegiatan. Selain itu informan juga berperan dalam

mengorganisir petani dengan membentuk Kelompok tani belimbing “Mekar Sari” serta menjadi ketua periode pertama kelompok tersebut.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (suyanto dan sutinah, 2005:172). Informan tambahan diperlukan untuk mendukung data yang diberikan informan pokok sehingga kriteria dari Informan tambahan adalah informan yang dianggap mengerti tentang fenomena dan masih berhubungan dengan informan pokok yang ada. Dari penjelasan diatas peneliti dapun peneliti memilih informan tambahan sebagai berikut:

- a. Anggota kelompok Tani belimbing “Mekar Sari” di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
- b. Pemerintah Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Kelompok tani belimbing “Mekar Sari” dibentuk atas Saran dari pemerintah desa tepatnya kepala desa periode tahun 1992. Selain itu pemerintah desa merupakan mitra kerja dari Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro yang memberikan dukungan dan fasilitas dalam kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata kebun belimbing di Desa Ngringinrejo.
- c. Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro. Kelompok tani belimbing “Mekar Sari” sejak tahun 1999 merupakan mitra kerja dari Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro yang memberikan dukungan dan fasilitas dalam kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata kebun belimbing di Desa Ngringinrejo

Dengan adanya Informan tambahan diharapkan mampu memberikan informasi pendukung terkait data pengembangan masyarakat dalam kegiatan penanamn belimbing hingga terbentuknya agrowisata kebun belimbing di Desa Ngringinrejo yang dilakukan oleh pionir bersama anggota kelompok tani secara faktual sesuai dengan kebutuhan peneliti. Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan innformasn diatas, maka informan tambagan yang digunakan peniliti yaitu 2 (dua) orang informan. Berikut diskripsi umum informan tambahan yang ditentukan oleh peniliti:

- a. Anggota kelompok Tani belimbing “Mekar Sari” di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1. Informan SW

Informan SW berjenis kelamin laki-laki berusia 41 tahun merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Tingkat pendidikan terakhir informan S1 dan saat ini bekerja sebagai KAUR pemberdayaan Desa Ngringinrejo. Selain itu informan adalah ketua kelompok tani belimbing “Mekar Sari” Periode 2012 hingga sekarang sehingga informan memiliki peran penting dalam mengorganisasi petani dan menyusun dan merencanakan program kerja kelompok tani dalam peningkatan sumberdaya petani dan mengembangkan petani di kelompok tani belimbing tersebut

2. Informan PR

Informan PR berjenis kelamin laki-laki berusia 42 tahun merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo. Tingkat pendidikan terakhir informan SMP dan saat ini bekerja sebagai petani belimbing. Dalam Kelompok Tani “Mekar Sari” informan berperan sebagai Ketua Unit Pengelolaan Agrowisata Kebun Belimbing (Pokdarwis) di Desa Ngringinrejo. Dalam bagian ini informan bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan dan pengembangan kebun belimbing hingga terwujud agrowisata.

3. Informan HR berjenis kelamin laki-laki berusia 58 tahun merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo. Tingkat pendidikan SMP dan saat ini bekerja sebagai petani belimbing. Dalam kelompok tani informan menduduki bendahara unit kerja Pengelolaan Agrowisata (Pokdarwis) kelompok tani “Mekar Sari”. Beliau bergabung dengan kelompok tani mulai tahun 1995 sehingga mengetahui betul bagaimana pionir bersama anggota kelompok tani dalam upaya menarik partisipasi informan untuk bergabung hingga berjalan sampai saat ini.

4. Informan MH

Informan MH berjenis kelamin laki-laki berusia 65 tahun merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo. Tingkat pendidikan terakhir SD dan saat ini

bekerja sebagai petani belimbing. Dalam kelompok tani informan adalah anggota. Informan merupakan salah satu petani petama yang diajak dalam kegiatan penanaman belimbing oleh pionir sebelum terbentuknya Kelompok tani. Informan memiliki peran penting dalam upaya membantu pionir dalam upaya yang terkait dalam kegiatan penanamn belimbing sehingga mengetahui betul bagaimana pionir bersama anggota kelompok tani dalam upaya menarik partisipasi informan untuk bergabung hingga berjalan sampai saat ini.

5. Informan SP

Informan SP berjenis kelamin laki-laki berusia 60 tahun merupakan penduduk asli Desa Ngringinrejo. Tingkat pendidikan terakhir SD dan saat ini bekerja sebagai petani belimbing. Dalam kelompok tani informan adalah salah satu anggota yang menginisiasi pembentukan Kelompok tani. Informan memiliki peran penting dalam upaya membantu pionir dalam upaya yang terkait dalam kegiatan penanamn belimbing sehingga mengetahui betul bagaimana pionir bersama anggota kelompok tani dalam upaya menarik partisipasi informan untuk bergabung hingga berjalan sampai saat ini.

b. Pemerintah Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1. Informan SF

Informan SF berusia 56 tahun berjenis kelamin laki-laki. Pendidikan terakhir S1 dan bekerja sebagai Kepala Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro periode 2014 hingga sekarang. Informan disini selalu mendampingi kegiatan pengembangan kelompok tani “Mekar Sari” dari awal pembentukan kelompok tani hingga berhasil terwujud menjadi agrowisata.

c. Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro

1. Informan EG

Informan EG berusia 53 tahun berjenis kelamin perempuan. Pendidikan terakhir S2 dan bekerja di Dinas Pertanian di bidang pembinaan kelompok tani. Informan disini selalu mendampingi kegiatan pengembangan kelompok tani “Mekar Sari”.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data seorang peneliti harus menggunakan berbagai teknik untuk memperoleh kelengkapan data. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya tentang metode pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Husaini dan Purnomo (2009:52), menjelaskan observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang teliti dan menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol kendalanya (realibilitas) dan keshahihannya (validitasnya). Penelitian kualitatif salah satunya sangat bergantung terhadap pengamatan langsung, dimana peneliti harus benar-benar melakukan pengamatan secara objektif di lapangan agar data hasil yang diperoleh merupakan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-participant. Menurut Herdiansyah (2013:145) observasi non-participant adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, penelitian tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas subjek penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti tidak bisa mengikuti secara langsung setiap kegiatan yang dilakukan kelompok tani, peneliti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fenomena dan pada saat-saat tertentu sesuai dengan rumusan masalah. Dalam hal ini peneliti hanya ikut berkumpul dan mengamati ketika berlangsungnya kegiatan kelompok tani .

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi struktur,

menurut Sugiyono (2012:233) Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dep interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak-pihak yang diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

Alasan peneliti memilih bentuk wawancara semi terstruktur karena dalam prosesnya peneliti tetap mengacu pada *guidline interview*. Panduan pertanyaan yang dibuat mengarahkan peneliti pada alur peneliti yang telah dibuat. Sehingga ketika poses wawancara berlangsung, peneliti bebas mengatur jalannya wawancara kearah yang lebih bebas dan terbuka namun esensinya tetap dapat memuat data dan informasi yang peneliti butuhkan dari informan.

Selain itu peneliti menggunakan alat-alat saat melakukan wawancara sesuai dengan Sugiyono (2012:81) terkait alat wawancara, sebagai berikut:

- a. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan.
- b. Alat perekam, yaitu *handphone* berfungsi untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan.
- c. Kamera, berfungsi untuk memfoto peneliti saat melakukan wawancara dengan informan.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Moloeng (2012: 161) dokumentasi adalah berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, jurnal, bulletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi, dan dokumen resmi Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada, baik itu data mengenai petani, profil kelompok tani maupun kondisi daerahdi Desa Ngringinrejo Data yang didapat nantinya dapat digunakan untuk memperkuat data yang didapat dilapangan saat wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menelaah berbagai literatur, dokumen-dokumen resmi ataupun berupa foto-foto dengan melihat, mencatat dan sebagainya terkait dengan

profil, aktivitas atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tani di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dan sebagainya yang dimiliki oleh instansi-instansi yang dibutuhkan dalam penelitian seperti pemerintah Desa Ringinrejo.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milah nya menjadi satuan yang dikelola, mensistnsikannya, mencari dan meneukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari dan memtuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Moelong, 2007:248). Peneliti menggunakan analisa data berbentuk deskriptif. Menurut Sugiono (2012: 47) analisi deskriptif ialah menggambarkan atau melukiskan keadaan yang digambarkan yaitu objek peneltian pada saat sekarang, fakta-fakta yang tamapak atau sebagaimana adanya, data yang diperoleh diuraikan dengan sejelas-jelasnya dan digambarkan dalam bentuk kalimat atau kata-kata Analisis data dilakukan untuk mengintrepestasi data yang telah berhasil dikumpulkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi interaktif yang terdiri dari 4 komponen analsisi yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan jenis analisis data berdasarkan pendapat Miles & Huberman (1992) dalam Idrus (2009:148) yang terdiri dari tiga tahap, sebagai berikut:

a. Reduksi data

Menurut Miles dan Ruberman (1992) dalam Idrus (2009:62), reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada langkah-langkan penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga didefinisikan sebagai kegiatan merangkum data yang telah terkumpul, kemudian memilih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting.

Pada tahap ini, peneliti mereduksi data yaitu Data-data mentah hasil wawancara dicatat secara cermat dan terinci untuk dipilih dengan cara

memilah-milah, disederhanakan dan difokuskan data yang telah diperoleh oleh peneliti.

b. Penyajian data

Penyajian data menurut Idrus (2009:151), sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan sesuatu tindakan. Pada tahap ini, peneliti akan terbantu untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yaitu kembali ke tahap reduksi data atau tahap verifikasi hingga pembuatan kesimpulan. Jadi, Penyajian data terdiri dari sekumpulan informasi yang tersusun kemudian ditari kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Selanjutnya melakukan proses reduksi data yang dapat disajikan dalam bentuk matriks, grafis, bagan, dan teks naratif.

c. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dan telah dianalisis sehingga dapat dijelaskan dari permasalahan yang dikemukakan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang telah disajikan kemudian akan ditarik kesimpulannya

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian sosial sangat diperlukan yang secara metode menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena setiap informasi yang diterima peneliti mempunyai makna dan tidak dapat diterima begitu saja oleh peneliti. Maka dari itu perlu adanya keabsahan data dalam penelitian.

Ditambahkan menurut Moleong (2012:104) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi: 1) mendemonstrasi nilai yang benar, 2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan 3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Menurut Denzim dalam Moleong (2012:124) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu:

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- b. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (Moleong, 2012:120) terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2012:122), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Proses triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Langkah yang dilakukan yaitu mengkomilasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Teknik ini membandingkan data dari sumber satu dengan sumber yang lain yaitu informan pokok dan informan tambahan. Sedangkan untuk triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengungkapan data kepada sumber data. Peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan metode atau teknik sama dan pengecekan dengan metode atau teknik yang berbeda. Proses triangulasi dilakukan pada tahap reduksi data dan penarikan kesimpulan untuk memastikan data yang dihasilkan sudah valid.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kegiatan penanaman belimbing hingga terwujudnya agrowisata di Desa Ngringinrejo adalah bentuk pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pionir melalui kelompok tani belimbing “Mekar Sari”. Hal tersebut dibuktikan peneliti di lapangan bahwa kegiatan tersebut merupakan inisiatif dari pionir dengan komunitas yang kemudian diikuti partisipasi dari petani yang dilatar belakangi kegagalan petani dalam memanen hasil pertaniannya dikarenakan lahan yang terendam banjir ketika musim penghujan tiba. Model pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pionir melalui kelompok tani adalah model pengembangan *bottom-up* yang artinya inisiasi, rencana, dan pelaksanaan dilakukan sendiri oleh pionir dan anggota komunitasnya.

Pengembangan masyarakat yang dilakukan Pionir melalui Kelompok Tani Belimbing dalam agrowisata tidak muncul secara tiba-tiba. Dibutuhkan kerja keras dan peran pionir sebagai pekerja sosial dalam pengembangan tersebut. Peran pekerja sosial yang dilakukan pionir ialah sebagai pelaku perubahan (*change agent*). Pionir sebagai kader pemberdaya melopori kegiatan pengembangan masyarakat tani dalam usaha komoditi belimbing hingga terwujudnya Agrowisata Kebun Belimbing. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pionir dalam mengembangkan masyarakat melalui kelompok tani “Mekar Sari” di Desa Ngringinrejo, dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu : (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Asessment, (3) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi, (4) Tahap Pelaksanaan Program, (5) Evaluasi. Proses pengembangan masyarakat haruslah dilakukan dalam pemberdayaan komunitas untuk memberikan keterampilan sehingga diharapkan adanya peningkatan kesejahteraan petani di Desa Ngringinrejo.

1. Tahap Persiapan, pada tahap ini pionir melakukan persiapan dengan menyiapkan keterampilan dan informasi terkait komoditi belimbing. Hal tersebut digunakan sebagai modal utama pionir dalam keberlangsungan pengembangan masyarakat tani.

2. Tahap Assesment, tahap ini pionir menentukan skala prioritas, dengan adanya skala prioritas tersebut nantinya akan memudahkan pionir bersama dengan komunitas dalam mengatasi masalah dan meningkatkan partisipasi penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata kebun belimbing di Desa Ngringinrejo
3. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi, pada tahap ini pionir bersama dengan komunitas merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan dilakukan dalam pertemuan sebulan sekali yaitu pada Kamis pon guna mengatasi permasalahan kegagalan panen dan meningkatkan partisipasi petani dalam penanaman belimbing
4. Tahap Pelaksanakan program, pada tahap ini pionir melalui kelompok tani melakukan sosialisasi dan pelatihan terkait tanaman belimbing yang sudah direncanakan dalam tahapan sebelumnya.
5. Tahap Evaluasi, tahap ini pionir melalui kelompok tani melakukan monitoring perkembangan dan permasalahan pada unit-unit kerja. Dalam evaluasi tersebut terwujudlah agrowisata belimbing yang dilaterbelakangi permasalahan pemasaran dan harga belimbing yang turun.

Proses pengembangan masyarakat dalam bentuk kegiatan penanaman belimbing hingga terwujudnya agrowisata menghasilkan perubahan sosial masyarakat tani Desa Ngringinrejo akibat dari peningkatan petani. Sebagaimana diuraikan dalam proses pengembangan masyarakat tani, bahwa dalam kegiatan tersebut kemudian menghasilkan perubahan yang menguntungkan pada petani baik dalam, pengetahuan, ketrampilan, sikap pendapatan, maupun penghargaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perlu adanya saran dalam pengembangan kegiatan penanaman belimbing hingga terwujudnya agrowisata oleh Pionir bersama dengan anggota Kelompok Tani b sebagai berikut :

- a. Pemerintah diharapkan melakukan peran dan dukungan yang lebih dalam evaluasi pada proses pengembangan masyarakat dalam khususnya dalam

pengelolaan produk dari belimbing masih bersifat sporadi sehingga kurang adanya keberlanjutan dari produk olahan dari belimbing tersebut.

- b. Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” diharapkan lebih besinergi lagi dengan pemerintah desa sehingga akan terbentuk program-program kelak berdampak luas bagi masyarakat Desa Ngringinrejo..
- c. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan pelatihan yang lebih intens dan terjadwal kepada Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari” dalam hal manajemen serta pengelolaan Agrowisata yang baik sehingga akan lebih profesional dalam mengelola Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abe, A. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Komunitas*. Jakarta: FISIP-UI-Press.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lincoln.dkk. 2011. *Strategi pembangunan perdesaan berbasis lokal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN (Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN).
- Brokensha, D and Hodge, Peter (1969). *Community Development, an Interpretation*, Chicago: Chander Publishing Company.
- Cavane, Jim.nd. *Understanding Community Development*. Mimeo.
- Chaskin, R. J. 2001. *Building Community Capacity: A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative*. *Journal Urban Affairs Review*. 36 (3): 291-323.
- Cohen, B. J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damsar dan Indrayani, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Foster, M. 2008. *Informal Leadership in Community-Driven Development: Implications for Transformation*. ProQuest Dissertations and Theses. The Humanities and Social Sciences Collection pg. n/a.
- Green, G. P and Haines. A, 2007. *Asset Building and Community Development*. 2nd edn. CA: Thousand Oaks, Sage.
- Hikmat, Harry. 2006. *Social Capita, (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* Jakarta: MR- United Press.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ife, J. and Tesoriero, F. 2008. *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Irawan, Prasetya. 2008. *Penelitian Kalitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Herdiansyah, 2013. *Wawancara Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Huda, M. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huraerarah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*. Bandung: Humaniora.
- Husaini dan Purnomo, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kaharudin, 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberti Yogyakarta.
- Kartasasmita, G. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidisendo
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Bandung: Rosda Karya.
- Lawang, RMZ, 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Mardikanto, Totok dan Soebianto, Poerwowo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabeta
- Midgley, J. 1995. *Social Work and Social Development, Theories and Skills for Development Social Work*. England: Oxford University Press
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS

- Moloeng, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhir. 2009. *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat*. Sidoarjo: Yaspem.
- Ndraha. 1990. *Membangun Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwowibowo, and Soni Akhmad Nulhaqim. 2016. *"Hutan Mangrove Pasar Banggi Rembang: Rehabilitasi, Community Development, dan Pemimpin Informal"*. Yogyakarta: Pandiva Buku
- Raharjo, Dawan. 1986. *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Raharjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Riasmini, M. 2006. *Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Siaga*. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Depkes. Jakarta
- Schneider, J.A. 2006. *Social Capital and Welfare Reform, Organizations, Congregations, and communities*. New York: Colimbia University Press.
- Subagyo. 1997. *Metode Penelitian Dalam teori Praktek*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soeharto, 1997. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Suharto, E. 2010. *CSR & COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyanto dan Sutinah 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Syafrudin, 2004. *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Prosiding Diskusi Interaktif Pengelolaan Sampah Terpadu. Semarang: Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktek)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial

Internet

Ndraha, T. 1990. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Menteri Lingkungan hidup (Online),(<http://www.menlh.go.id/DATA/UU18-2008.pdf>), diakses 18 September 2017.

Jurnal

Sugiarto, Arifin & Ma'aruf, M. Farid. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Ika, 2017. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Kajian Pariwisata Budaya*. 2 (1): 17-28

Purwowibowo dan N.D. Gianawati. 2016. Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Community Development. *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*. 1 (1): 59-74.

Purwowibowo., S.A. Nurhaqim., dan Binahayati. 2017. The Role Informal Leader in Community Development: Lessons from Mangrove Forest Conservation at Village of Pasar Banggi, Central Java, Indonesia. *International Journal of Sustainable Future for Human Security*. 5 (1): 59-66.

Skripsi/ Tesis/ Desertasi

Suwarto. 2006. Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus di Kawasan Perumahan Tlogosari Kota Semarang. *Tesis*. Semarang : Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Guide Interview

WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Agama :
Jabatan :
Alamat :

1. Bagaimana kondisi awal masyarakat tani di Desa Ngringinrejo?
2. Adakah inisiator dari kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata belimbing?
3. Apa yang dilakukan oleh inisiator dalam kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata?
4. Bagaimana proses intervensi yang dilakukan oleh inisiator kepada masyarakat tani untuk beralih menanam belimbing hingga dapat membentuk Agrowisata Belimbing?
5. Bagaimana tahap-tahap yang praktakan oleh inisiator dalam kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo?
6. Bagaiman kondisi sekarang masyarakat tani di Desa Ngringinrejo?

PEDOMAN WAWANCARA

Guide Interview

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Agama :
Jabatan :
Alamat :

1. Bagaimana kondisi awal masyarakat tani di Desa Ngringinrejo?
2. Adakah inisiator dari kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata belimbing?
3. Apa yang dilakukan oleh inisiator dalam kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya agrowisata?
4. Bagaimana proses intervensi yang dilakukan oleh inisiator kepada masyarakat tani untuk beralih menanam belimbing hingga dapat membentuk Agrowisata Belimbing?
5. Bagaimana tahap-tahap yang praktakan oleh inisiator dalam kegiatan penanaman belimbing hingga terbentuknya Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo?
6. Bagaiman kondisi sekarang masyarakat tani di Desa Ngringinrejo?

LAMPIRAN B. ANALISIS DATA

KATEGORI	TRANSKRIP WAWANCARA	REDUKSI DATA	DISPLAY DATA	KESIMPULAN/VERIFIKASI
Kondisi awal Masyarakat tani	<p>“Dulu sebelum adanya kelompok tani belimbing, lahan disini ditanami palawija, jagung, kenep dan kedele tapi selalu gagal panen, disini mas kalau musim hujan lahan terendam banjir . Terus pada tahun 1983 saya ikut kumpulan di Desa Sebelah yang diadakan oleh ppl terus dapat Informasi kalau Di Kecamatan Kanor Desa Siwalan ada petani yang menanam belimbing 60 pohon, dalam enam tahun sukses dan dapat pergi haji. Padahal disana kondisi lahan sama seperti di desa kami ini selalu terkena banjir</p>	<p>“Lahan disini selalu terkena banjir sehingga membuat tanaman yang ditanam petani mati. Paling parah terjadi tahun 80 atau 81 saya lupa Dek. Banjirnya menggenangi hampir seluruh lahan pertanian didesa ini, membuat gagal panen besar-besaran.” (Informan SW: 25 Januari 2018)</p> <p>“Sebelum menanam belimbing petani disini masih serabutan buat menuhi kebutuhan hidupnya mas. Ada yang menjadi kuli bangunan malahan ada juga yang merantau ke Surabaya. Saya ini termasuk mas, dulu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan petani gagal panen karena banjir. - Kondisi petani ysng tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga petani beralih pekerjaan dan merantau - Adanya pionir yang berusaha mencari solusi masalah gagal panen dengan sering mengikuti perkumpulan dan pelatihan. - Pionir menemukan solusi atas saran dari PPL untuk pergi ke Desa siwalan Kecamatan Kanor menemui Petani Belimbing yang sukses dengan kondisi lahan sama- 	<p>Kondisi petani di Desa Ngringinrejo memprihatinkan. Setiap musim hujan lahan petani selalu gagal panen Hal ini dikarenakan banjir yang menggenangi lahan petani membuat tanaman mati. Adanya pionir yang ingin mengubah kondisi petani sehingga mencari informasi terkait dengan masalah yang dialami. Pada saat ikut perkumpulan pionir mendapat arahan dari PPL untuk pergi ke desa Siwalan untuk bertukar ilmu dan pengalaman ke tokoh petani belimbing yang sukses walaupun lahan kebanjiran. Setelah mendapatkan ilmu yang dirasa cukup, pionir berusaha menarik partisipasi petani yang lain untuk menanam belimbing dengan menularkan ilmunya tersebut. namun petani masih ragu untuk ikut berpartisipasi dikarenakan</p>

	<p>setiap musim hujan. Lalu saya pergi kesana bersama mbah wo sunyoto untuk melihat kesana dan betul keadaanya, sehingga saya tertarik buat belajar menanam belimbing disana dan pulangny dikasih buah belimbing sebanyak satu karung terigu dan saya bibitkan semua. Setelah berhasil saya mencoba menanam pada tahun 1984 dan setelah 4 tahun saya mulai menanam mulai panen dan memberikan hasil yang melimpah dari pada tanaman sebelumnya. Petani yang lain pun mulai tertarik sehingga saya memberikan ilmu yang saya dapat dan memberikan bibit secara gratis. Setelah</p>	<p>saya sempat merantau ke Surabaya juga.” (informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Terus pada tahun 1983 saya ikut kumpulan di Desa Sebelah yang diadakan oleh ppl terus dapat Informasi kalau Di Kecamatan Kanor Desa Siwalan ada petani yang menanam belimbing 60 pohon, dalam enam tahun sukses dan dapat pergi haji. Padahal disana kondisi lahan sama seperti di desa kami ini selalu terkena banjir setiap musim hujan.”(Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Lalu saya pergi kesana bersama Mbah Suwono untuk melihat kesana dan betul keadaanya,</p>	<p>sama sering dilanda banjir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pionir belajar keterampilan untuk menanam belimbing, dari pembibitan hingga panen ke tokoh tersebut . - Pionir menginisiasi adanya penanaman belimbing di Desa Ngringinrejo pada tahun 1984 dan mengajak partisipasi teman dekat sesama petani ataupun petani yang lain di Desa Ngringinrejo - Petani yang lain masih belum banyak yang ikut berpartisipasi dikarenakan masih belum yakin dengan tanaman belimbing. - Pionir tidak menyerah dan 	<p>hasil yang belum nampak dalam menanam belimbing oleh pionir. Dengan kesabaran dan kerja keras pionir berhasil menarik partisipasi petani. Berbagai cara yang dilakukan pionir dalam menarik partisipasi petani seperti membagikan bibit gratasi, menanam dengan sukarela lahan milik petani yang tertarik ditanami belimbing serta memperliatkan hasil nyata keuntungan menanam belimbing. semakin banyaknya petani yang ingin berpartisipasi makan pada tahun 1992 dibentuklah kelompok tani untuk mewadahi kegiatan tersebut.</p>
--	---	--	--	--

	<p>cukup banyak petani yang ikut bergabung menanam belimbing dan sukses, saya membentuk kelompok tani belimbing “Mekar Sari” pada tahun 1992. (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Saya ceritakan yang saya tahu aja ya dek, Soalnya bukan pendiri awal, hahahah....! Setahu saya, Awalnya, dulu itu dek lahan pertanian disini sering gagal panen, yang paling parah saat musim hujan. Lahan disini selalu terkena banjir sehingga membuat tanaman yang ditanam petani mati. Paling parah terjadi tahun 80 atau 81 saya lupa Dek. Banjirnya menggenangi hampir</p>	<p>sehinga saya tertarik buat belajar menanam belimbing disana dan pulangnya dikasih buah belimbing sebanyak satu karung terigu dan saya bibitkan semua. Setelah berhasil saya mencoba menanam pada tahun 1984 dan setelah 4 tahun saya mulai menanam mulai panen dan memberikan hasil yang melimpah dari pada tanaman sebelumnya.”(Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Kalau tanah ukuran 500 m yang menghasilkan 100 kwintal jagung sangat jauh kalah sama tanaman jagung. Kalau belimbing tanah ukuran segitu mas dapat ditanami 30 pohon belimbing. Tiap pohon</p>	<p>bersikeras untuk mengubah keadaan petani di desa Ngringinrejo</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pionir melakukan banyak cara untuk meningkatkan partisipasi petani. - Pionir memberikan bibit gratis dan dengan sukarela menanamkan dilahan petani yang tertarik ditanami belimbing - Pionir juga mengajak hitung-hitungan keuntungan yang didapat setelah menanam belimbing - Petani mulai banyak ikut berpartisipasi dalam kegiatan menanam belimbing setelah melihat hasil yang memuaskan yang didapat pionir 	
--	---	--	--	--

	<p>seluruh lahan pertanian didesa ini, membuat gagal panen besar-besaran. Karena kegagalan itu membuat petani-petani seperti Mbah Zainuri dan Mbah Suwono berdiskusi saling bertukar pikiran untuk keluar dari masalah kegagalan panen. Mereka juga mengikuti banyak musyawarah atau acara kumpul-kumpul petani di desa lain bahkan kecamatan lain Dek, berharap menemukan solusinya.” (Informan: SW: 25 Januari 2018)</p> <p>“Awal permulannya itu tahun 1984 dek, Mbah Nur dan Alm. Mbah Sunyoto dia mengawali untuk menanam belimbing. Sebelumnya</p>	<p>belimbing kurang lebih dapat menghasilkan 100 kwintal sehingga menanam 1 pohon belimbing sama aja menanam tanaman jagung yang luasnya 500m” (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Awalnya hanya teman dekat sesama petani, lalu petani lain dan bahkan peternak sapi tertarik untuk menanam. Saya memberikan bibit gratis ke mereka dan memberitahu caranya menanam belimbing yang baik dan benar. Setelah beberapa tahun ada sekitar 14 petani yang ikut menanam belimbing dan sudah terlihat hasilnya yang melimpah. Lalu kepala desa yang dulu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dibentuklah Kelompok Tani “Mekar Sari” atas Saran Kepala Desa pada tahun 1992 dengan anggota sebanyak 14 - Semakin Berkembang kegiatan sosialisasi belimbing oleh pionir bersama dengan kelompok tani penanaman ke desa mauun wilayah bojonegoro yang lain - Semakin meningkatnya pendapatan petani dikarenakan lahan berhasil panen walaupun banjir 	
--	--	---	--	--

	<p>lahan disini ditanami palwaja, jagung dan padi namun selalu gagal saat bajir datang dek. Lahan disini kalau musim hujan terkena banjir soalnya langsung berbatasan dengan bengawan solo. Lalu mbah Nur mendengar informasi bahwa di desa Siwalan Kecamatan Kanor ada petani belimbing yang sukses dan bisa pergi haji padahal sama selalu terkena banjir lahanya. Loh kok bisa.. Lalu Mbah Nur dan Mbah Sunyoto mebuktikan kebeneranya. Dan oh benar ternta lalu mereka dikasih bibit gratis dan dikasihntau cara menanam belimbing yang benar,. (Informan: PR: 26 Februari 2018)</p>	<p>memberikan usulan mengapa kok tidak dibentuk kelompok tani belimbing saja biar mudah untuk mengoordinir pentani yang pengen ikut bergabung menanam belimbing.” (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Tetapi setelah melihat hasilnya mereka pada mau. Mereka bisa menghitung perkiraan sekian-sekian keuntungan dari tiap pohon sehingga mereka tertarik menanam belimbing. Yang paling kelihatan itu dek banjir sudah tidak menjadi menakutkan lagi dek bagi petani, dulu ketika musim hujan petani takut menanam karena takut terkena banjir tapi sekarang tidak.</p>		
--	--	---	--	--

	<p>“Dulu lahan sini setiap musim hujan selalu banjir, pada waktu itu ditanami palawija, lah setiap terjadi banjir kan jadi lahan yang ditanmi palawija menjadi gagal panen. Terus para sesepuh dulu punya pikiran dia ingin mengganti tanaman apa yang sekiranya tahan terhadap air. Terus para sesepuh itu sering ikut perkumpulan yang diadakan oleh dinas pertanian kebetulan waktu itu dei desa sebelah. Di perkumpulan itu mendapatkan informasi kalau ada petani belimbing yang ditanam dilahan banjir tepian bengawan solo sukses bahkan bisa berangkat haji setelah menanam</p>	<p>Belimbing dek kalau terkena banjir malah akan subur karena menyerap zat-zat yang dibawa bajir itu. Selain itu Dek, Peetani yang dulu selalu kebingungan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari setelah bergabung dalam kelompok tani belimbing mereka sudah gak kebingungan lagi ditambah pohon belimbing tidak mengenal musim jadi musim apapun akan menghasilkan buah sehingga uang itu ada terus dek.” (Informan PR: 26 Januari 2018)</p> <p>“Ya emang sulit dek awalnya mengajak menanam belimbing, soalnya tidak yakin hasilnya dapat</p>		
--	---	--	--	--

	<p>belimbing itu. Lalu para sesepuh yaitu, Pak Zainuri, Pak Sunyoto berangkat ke Desa Siwalan tahun 1983. Akhirnya dari beliau-beliau itu mencoba bertanya-tanya disana cara menaam belimbing lalu pulangnya beliau dikasih belimbing satu karung. Biji dari belimbing itu lalu disemaikan dan akhirnya ditanam. (Informan: HR: 1 Februari 2018)</p> <p>Awalnya belum langsung 104 petani yang ikut menanam. Perlu menunggu 3 tahun setelah ada hasil panen mulailah petani sedikit mulai sedikit mulai ikut menanam. Padahal duru ditawarkan bibit gratis masih juga</p>	<p>memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tapi Mbah Nur tidak menyerah begitu saja, mbah nur tetep berusaha agar nasib petani berubah dan yakin kalau belimbing ini dapat menghidupinya.” (Informan PR: 26 Januari 2018)</p> <p>“Selain itu mbah nur juga sering diundang untuk mensosialisasikan menanam belimbing di lahan-lahan pertanian di Bojonegoro.” (Informan MH: 1 Februari 2018)</p>		
--	---	--	--	--

	<p>sedikit yang mau. Tetapi setelah melihat hasilnya mereka pada mau. Mereka bisa menghitung perkiraan sekian-sekian keuntungan dari tiap pohon sehingga mereka tertarik menanam belimbing. Para pendahulu juga tidak kenal menyerah untuk mengajak petani. Mereka rela menanam lahan pertanian orang dengan gratis tanpa dipungut biaya, dan mengajari sampai panen. Seiring banyaknya petani yang tertarik bergabung kepala desa yang dahulu pak yah ya itu menyarankan membentuk kelompok petani supaya memudahhi petani yang kepengen bergabung dan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>memudahkan dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan dalam menanam belimbing. lalu dibentuklah kelompok tani “Mekar Sari” ada tahun 1992 dengan ketuanya tokoh yang mengawali menanam yaitu Pak Zainuri. (Informan HR: 1 Februari 2018)</p> <p>Dulu lahan sini sebelum ditanami belimbing ditanami polo pendem, jagung, padi dan dibuat proyekan tanaman keneb. Keneb itu bisa dibuta bahan membuat kain. Terus mbah Nur sama mbah Wo pas cangkruan kayak gini mas memikirkan enakny lahan di desa ini ditanami apa? Kalau ditanami jagung, padi</p>			
--	---	--	--	--

	<p>pasti akan gagal panen apabila musim hujan kerna kena banjir. Kalau jambu air atau mangga itu setahun sekali. Mereka bingung terus nyari solusi ikit perkumpulan yang diadakan dinas pertanian. Waktu pertemuan di desa sebelah diberitahu kalau ada di desa siwalan ada (Informan : MH: 1 Februari 2018)</p> <p>awal menanam itu tahun 84 mas, saya juga termasuk yang diajak pertama sma Mbah Nur dan Mbah wo untuk menanam. Sebelumnya kan disini ditanami kedelai, jagung, padi tapi gagal terus kalau musim banjir mas, lalu mbah Nur dan Mbah Wo pergi ke Siwalan</p>			
--	--	--	--	--

	<p>stelah mendengar kalau di desa itu ada petani belimbing yang lahanya selalu banjir tapi tetap bisa panen bahkan bisa berangkat haji selam 2 tahun panen. Setelah pulang dari siwalan mbah Nur dan Mbah wo membawa benih belimbing untuk ditanam tapi gagal. Lalu kembai lagi kesana untuk membeli belimbingnya langsung nutuk disemaikan dan berhasil ditanam. Lalu saya diajak dengan di iming-iming bisa berangkat haji kyak pak suhadak di siwalan itu. Lalu saya dikasih benih sama mbah nur dan diajari cara menanam sampai bisa panen. Setelah 2-3 tahun panen sudah kelihatan hasilny mas lalu masyarakat</p>			
--	---	--	--	--

	<p>tertarik untuk pindah menanam belimbing padahal sebelumnya hanya sedikit yang tertarik mas. Setelah mulai banyak yang ikut pada tahun 1992 pak kades usul kalau dibentuk kelompok tani aja biar lebih enak mengajak petani lain untuk menanam belimbing (Informan : SP: 2 Februari 2018)</p> <p>“Kalau cerita lengkapnya saya kurang tahu mas. Adanya belimbing disini yang saya tahu Mbah Nur dan Mbahwo lah penanam belimbing pertama. mereka mengganti tanaman sebelumnya seperti jagung, padi, keneb yang selalu gagal saat</p>			
--	--	--	--	--

	<p>musim hujan dikarenakan najir mas.” (Informan : SF: 3 Februari 2018)</p> <p>“Iya mas, Dulu petani selalu gagal panen saat musim hujan yang hampir setiap tahun menyebabkan banjir mas. Karena itu tokoh-tokoh seperti Mbah Nur dan Mbah Wo mencari solusi tanaman apa yang tahan ketika banjir sehingga tidak gagal panen. Alau mereka mendapatkan kabar mas kalau di desa Siwalan ada petani yang sukses menanam belimbing padahal lahannya sama kayak desa kita ini mas , selalau kebanjira. Akhirnya Mbah Nur dan Mbah Wo ke sana mas. Pulang-pulang membawa biji</p>			
--	---	--	--	--

	<p>belimbing itu mas dan ditanam ke lahannya tapi gagal. Terus membeli buahnya yang dari siwalan itu terus disemaikan sendiri. Setelah ditanam akurang lebih 3 tahun mulai berbuah dan menghasilkan. Teruslah diajak para petani di desa ini. Awalnya sedikit lama-lama semakin bertambah terus dibentuklah kelompok tani ini mas. Adnya kelompok tani ini juga merupakan usul Dari Pak Yahya untuk mempermudah mengorganisir petani baik petani yang sudah ataupun yang belum bergabung dalam kelompok tani dan sebagai wadah aktivitas-aktivitas untuk petani agar mandiri</p>			
--	--	--	--	--

	mas.”(Informan SF: 3 Februari 2018)			
Proses Intervensi Komunitas oleh Pionir	<p>“Dulu sebelum adanya kelompok tani belimbing, lahan disini ditanami palawija, jagung, kenep dan kedele tapi selalu gagal panen, disini mas kalau musih hujan lahan terendam banjir . Terus pada tahun 1983 saya ikut kumpulan di Desa Sebelah yang diadakan oleh ppl terus dapat Informasi kalau Di Kecamatan Kanor Desa Siwalan ada petani yang menanam belimbing 60 pohon, dalam enam tahun sukses dan dapat pergi haji. Padahal disana kondisi lahan sama seperti di desa kami ini selalu terkena banjir setiap musim hujan.</p>	<p>1. Persiapan “Terus pada tahun 1983 saya ikut kumpulan di Desa Sebelah yang diadakan oleh ppl terus dapat Informasi kalau Di Kecamatan Kanor Desa Siwalan ada petani yang menanam belimbing 60 pohon, dalam enam tahun sukses dan dapat pergi haji. Padahal disana kondisi lahan sama seperti di desa kami ini selalu terkena banjir setiap musim hujan. Lalu saya pergi kesana bersama mbah wo sunyoto untuk melihat kesana dan betul keadaanya, sehingga saya tertarik buat belajar menanam belimbing disana dan</p>	<p>Proses Pengembangan Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari”.</p> <p>1. Persiapan -Pionir sering mengikuti perkumpulan atau kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pertanian untuk mencari solusi tentang permasalahan gagal panen dikarenakan lahan banjir. -Dari salah satu perkumpulan yang dilakukan dinas pertanian lewat PPL di Desa Mojo memberikan informasi bahwa di Desa Siwalan Kecamatan Kanor ada tokoh petani yang sukses</p>	<p>Proses Pengembangan Masyarakat terdiri dari Persiapan, Perencanaan kegiatan, sampai evaluasi. Sebelum Pionir bersama dengan kelompok tani terjun ke petani, mereka dipersiapkan terlebih dahulu dengan mengikuti perkumpulan-perkumpulan terkait dengan masalah gagal panen dikarenakan banjir. Kemudian ditemukannya solusi mengenai gagal panen tersebut dengan beralih ke komoditas tanaman belimbing. Semakin banyaknya petani yang berpartisipasi maka dibentuk kelompok tani “Mekar Sari” yang diberikan kebebasan menyusun kegiatannya yang dilakukan di pertemuan rutin setiap Kamis pon. Penyusunan rencana kegiatan juga berdasarkan identifikasi yang dilakukan terkait masalah lahan gagal panen yang dilakukan. Sosialisasi dapat dilakukan dengan penyampaian sesuai</p>

	<p>Lalu saya pergi kesana bersama mbah wo sunyoto untuk melihat kesana dan betul keadaanya, sehingga saya tertarik buat belajar menanam belimbing disana dan pulanginya dikasih buah belimbing sebanyak satu karung terigu dan saya bibitkan semua. Setelah berhasil saya mencoba menanam pada tahun 1984 dan setelah 4 tahun saya mulai menanam mulai panen dan memberikan hasil yang melimpah dari pada tanaman sebelumnya. Petani yang lain pun mulai tertarik sehingga saya memberikan ilmu yang saya dapat dan memberikan bibit secara gratis. Setelah cukup banyak petani</p>	<p>pulanginya dikasih buah belimbing sebanyak satu karung terigu dan saya bibitkan semua. Setelah berhasil saya mencoba menanam pada tahun 1984 dan setelah 4 tahun saya mulai menanam mulai panen dan memberikan hasil yang melimpah dari pada tanaman sebelumnya. (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>2. Sosialisasi / Penyadaran Masyarakat “Awalnya hanya teman dekat sesama petani, lalu petani lain dan bahkan peternak sapi tertarik untuk menanam. Saya memberikan bibit gratis ke mereka dan memberitahu caranya menanam belimbing</p>	<p>menanggulangi lahan gagal panen dengan mengganti komoditas sebelumnya dengan tanaman belimbing. -Tokoh petani tersebut dalam 6 tahun sudah menanam 60 pohon belimbing dan hasilnya dapat digunakan untuk berangkat haji. -Pionir pergi menemui tokoh petani belimbing sukses tersebut untuk melihat kebenarannya. -Kebenaran informasi tersebut membuat pionir tertarik untuk belajar menanam belimbing dari pembibitan sampai pemanenan ke tokoh petani belimbing tersebut. -Pengetahuan tersebut sebagai modal utama untuk menggerakkan</p>	<p>kondisi petani dan menggunakan berbagai aspek seperti aspek ekonomi, pendidikan, sumberdaya manusia, dan sebagainya. Setelah petani mulai sadar akan pentingnya beralih ke komoditas belimbing, Pionir bersama dengan kelompok tani mulai membentuk unit kerja yaitu unit pembibitan dan pengolahan untuk mengontrol kinerja dan mengembangkan potensi belimbing. Setelah pengorganisasian petani dalam unit kerjat pionir bekerja sama dengan Dinas Pariwisata memberikan pelatihan terkait Tanaman belimbing yaitu pembuatan produk olahan belimbing seperti dodol belimbing, eggroll belimbing serta sirup belimbing. Upaya yang telah dilakukan oleh Pionir bersama dengan anggota kelompok tani, selalu ada evaluasi untuk memperbaiki kekurangan dan kendala yang dihadapi dari kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi ini disampaikan pada setiap pertemuan rutin. Dari hasil</p>
--	---	---	--	---

	<p>yang ikut bergabung menanam belimbing dan sukses, saya membentuk kelompok tani belimbing “Mekar Sari” pada tahun 1992. (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Setelah membentuk kelompok petani belimbing “Mekar Sari”, pertama-tama kami mengatur kapan diadakan pertemuan rutin dan disepakati kalau setiap malam Kamis pon kita kumpul. Setiap malam Kamis pon itu kami membahas permasalahan yang dialami oleh petani belimbing yang perlu dirundingkan bersama. Kami juga memperbolehkan petani lain untuk hadir mas dan bergabung dalam</p>	<p>yang baik dan benar. Disini saya mengasih tahu bahwa menanam belimbing di sini lebih untung ketimbang tanaman lain dan aman dari gagal panen. (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Awalnya sulit dek dan hanya sedikit yang tertarik menanam belimbing. Saya tidak memaksakan petani harus ikut beralih menanam belimbing secara langsung namun biar secara berlahan mereka sadar dan tertarik ikut menanam belimbing. Saya telateni terus dan tidak menyerah begitu saja mas. Satu aja yang ikut saya wes senang mas. Harapan saya berlahan-lahan asalkan ada</p>	<p>masyarakat untuk beralih menanam komoditas belimbing.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tahun 1984 pionir mulai menanam lahan miliknya sendiri untuk membuktikan ketahanan tanaman belimbing terhadap banjir. - Progres tanaman belimbing setiap tahun dirasa selalu mengalami perkembangan dan tidak mati karena banjir sehingga pionir mulai berani untuk mengajak petani yang lain untuk beralih ke komoditas belimbing. <p>2. Sosialisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pionir yang sudah memiliki modal Pengetahuan dan ketampilan dalam menanam belimbing 	<p>Evaluasi tersebut terbentuklah Agrowisata belimbing Ngringinrejo yang dilatarbelakangi oleh ruang lingkup pemasaran belimbing di Desa Ngringinrejo.</p>
--	--	---	--	--

	<p>musyawarah itu. Selain itu kegiatannya Sosialisasi mas ke petani yang belum menanam belimbing di lahan dekat bengawan. Disini saya mengasih tahu bahwa menanam belimbing di sini lebih untung ketimbang tanaman lain dan aman dari gagal panen. Bahkan ada yang sampai saya panas-panasi, kalau tanah ukuran 500 m yang menghasilkan 100 kwintal jagung sangat jauh kalah sama tanaman jagung. Kalau belimbing tanah ukuran segitu mas dapat ditanami 30 pohon belimbing. Tiap pohon belimbing kurang lebih dapat menghasilkan 100 kwintal sehingga menanam 1 pohon</p>	<p>kelanjutnya mas dan mengubah nasib petani di sisni. (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Bahkan ada yang sampai saya panas-panasi, kalau tanah ukuran 500 m yang menghasilkan 100 kwintal jagung sangat jauh kalah sama tanaman jagung. Kalau belimbing tanah ukuran segitu mas dapat ditanami 30 pohon belimbing. Tiap pohon belimbing kurang lebih dapat menghasilkan 100 kwintal sehingga menanam 1 pohon belimbing sama aja menanam tanaman jagung yang luasnya 500m. (Informan ZN: 27 januari 2018)</p> <p>“Bayak dek caranya</p>	<p>mulai mengajak teman-teman dekat sesama petani serta teman peternak yang memiliki lahan pertanian.</p> <p>-awal menngajak petani sulit dikarenakan paradigma masyarakat tentang tanaman belimbing sebagai tanaman untuk dikonsumsi sendiri dan tidak akan menghasilkan keuntungan bagi petani.</p> <p>-Petani juga tidak mau diajak kalau tidak ada hasil keuntungan yang nyata ketika menanam belimbing sedangkan belimbing yang ditanam pionir belum memasuki masa panen dan harus menunggu 4-5 tahun.</p>	
--	--	---	---	--

	<p>belimbing sama aja menanam tanaman jagung yang luasnya 500m. Selain itu saya juga melatih para petani lain. Awalnya saya memberikan bibit belimbing gratis kepada merka dan menawarkan untuk menanam ke lahan mereka yang belum ditanami. Disaat itu juga saya ngasih tahu cara-caranya perwatan bibit belimbing hingga panen bagaimana caranya yang benar tapi sebisa saya mas, lah wong ilmu saya terbatas. Lama-kelamaan Petani pun. percaya dan tertarik buat menanam belimbing. Malahan dari tahun ketahun pun bertambah mas anggotanya.(Informan ZN: 27 Januari 2018)</p>	<p>seperti membagikan gratis bibit bahkan ditanamkan kelahannya langsung. Setelah mau ditanamkan Mbah Nur memberi tahu cara merawat belimbing perwatan bibit belimbing hingga panen yang benar. Terus Mbah Nur ngomong ke pemilik lahan tolong dirawat yang benar, nanti kalau berhasil hasilnya buat kamu saja” (Informan PR: 26 Januari 2018)</p> <p>3. Pembentukan Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari”</p> <p>“Lambat laun makin banyak yang mengikuti pada tahun 1992 Mbah Nur pun membentuk kelompok tani belimbing “Mekar Sari” atas saran pak</p>	<p>-Pionir tidak menyerah untuk mengajak petani dalam kegiatan penanam belimbing dengan menyesuaikan aspek-aspek yang sesuai dengan petani di desa Ngringinrejo.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aspek-aspek yang dilihat diantaranya ekonomi, sosial, dan pendidikan/ SDM - Aspek Ekonomi pionir mengajak hitung-hitungan keuntungan menanam belimbing dengan tanaman yang lain untuk menarik partisipasi petani. -Aspek sosial Setelah empat tahun pionir sudah mulai memanen sehingga sudah terlihat keuntungan dari menanam belimbing. 	
--	--	---	--	--

	<p>“ Kalau sekarang kegiatannya banyak mas, diantaranya sosialisasi dan pelatihan ke Desa lain, pertemuan setiap malam kamis pon untuk musyawarah, terus seling mengadakan studi banding ke beberapa daerah percontohan pertanian mas. Selain itu juga sekarang kan kebun ini dijadikan Agrowisata mas jadi yang ngelola dari kelompok tani sendiri yang membentuk juga kelompok sadar wisata. (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Oh itu Ketua Kelompok Tani sekarang Mas Wo yang mencoba menghubungkan ke</p>	<p>Kades yang dulu. Kelompok tani tersebut beranggottakan awal sebanyak 14 petani dengan ketua Mbah Nur. Terbentuknya kelompok tani tersebut diharapkan akan semakin bayak menarik petani untuk bergabung dan dapat mengatasi masalah kegagalan panen petani di desa Ngringinrejo.” (Informan PR: 26 Januari 2016)</p> <p>“Kami juga berkumpul dek setiap kamis pon, dan itu terbuka baut umum diaharapkan membuat mereka semakin menarik setelah mendengar musyawarah kami. Karena dalam musyawarah itu selalu membahas masalah yang</p>	<p>Hal tersebut membuat petani semakin tertarik untuk berpartisipasi menanam belimbing dikarenakn paradigma masyarakat yang cenderung akan meniru kegiatan yang kiranya benar dan menguntungkan.</p> <p>-Aspek SDM Pionir sadar akan kapasitas SDM dari petani yang lulusan SDM sehingga memiliki ketrampilan pertanian yang kurang. Untuk menarik partisipasi petani, pionir lalu memberikan bibit gratis dan dengan sukarela untuk menanam lahan petani dengan tanaman belimbing. setelah petani tertarik</p>	
--	--	---	---	--

	<p>dinas pariwisata mas. Saya hanya Menasehati saja lah Wong saya sudah sepuh. Dari dinas pariwisata sendiri memberikan saran untuk membuat kelompok sadar wisata untuk mengelola Agrowisata Belimbing Ringinrejo. Lalu dibentuklah Kelompok Sadar wisata yang anggotanya juga dari Kelompok Tani “Mekar Sari” dengan Ketuanya Mas Priyo. Dinas Pariwisata juga memberikan pelatihan kepada kelompok sadar wisata buat pengelolannya. Dinas Pertanian juga terlibat dalam terbentuknya Agrowisata ini. Dinas pertanian sendiri mengirim anggota pokdarwis ke daerah</p>	<p>dialami petani belimbing sehingga dapat dengan cepat mendapat solusi, selanjutnya juga berbicara tentang bagaimana hasilnya yang telah mereka dapat setelah menanam belimbing. Maksudnya itu tingkatan-tingkatan dari mulai menanam sampai panen apa saja, pengalaman yang mereka rasakan sebelum dan sesudah menanam belimbing” (Informan PR: 26 Januari 2018)</p> <p>4. Pertemuan Rutin Kelompok tani “Mekar Sari”</p> <p>Setelah membentuk kelompok petani belimbing “Mekar Sari”, pertama-tama</p>	<p>pionir memberikan pengetahuan dan ketaerampilan kepada petani mulai dari pembibitan hingga penanaman belimbing.</p> <p>3. Pembentukan Kelompok Tani.</p> <p>- Semakin banyaknya petani yang berpartisipasi menanam belimbing, pionir lalu membentuk kelompok tani “Mekar Sari” atas saran dari Kepala Desa pada tahun 1992.</p> <p>- Kelompok tani tersebut diharapkan sebagai wadah dari Petani yang ingin berpartisipasi menanam belimbing maupun yang belum.</p> <p>- Dengan adanya Kelompok tani</p>	
--	---	---	---	--

	<p>yang memiliki agrowisata kayak Blitar dan tulungagung mas buat studi banding. Lalu Dari Pemerintah sendiri memberikan bantuan berupa pembangunan gapura, gazebo dan jalan pafing mas biar kelihatan rapi. Dari Pemerintah Desa Ngringinrejo sendiri meembantu dengan menyediakan lahan parkir. Setelah semua siap digunakan pada tahun 2014 bupati Bojonegoro meresmikan Agrowisata ini mas. (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Saya ceritakan yang saya tahu aja ya dek, Soalnya bukan pendiri awal, hahahah....! Setahu saya, Awalnya,</p>	<p>kami mengatur kapan diadakan pertemuan rutin dan disepakati kalau setiap malam kamis pon kita kumpul. Setiap malam kamis pon itu kami membahas permasalahan yang dialami oleh petani belimbing yang perlu dirundingkan bersama (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>Setiap kamis pon di balai desa selalu diadakan pertemuan untuk membahas bagaimana menanam belimbing yang baik dan benar dan juga itu dek buat petani yang mnegalami permasalahan buat menanam belimbing. Menariknya dek Mbah nur tidak membatasi siapa yang ikut dalam</p>	<p>belimbing “Mekar Sari” juga dapat mengatasi kendala-kendala dalam penanaman belimbing. -diharapkan kegiatan sosialisasi dan kegiatan-kegiatan selanjutnya yang dilakukan pionir bersama kelompok tani akan lebih terencana dan dirembuk bersama.</p> <p>4.Pertemuan rutin kamis Pon -Terbentuknya kelompok tani membuat pionir bersama anggota kelompok tani untuk membuat jaswal pertemuan rutin sebulan sekali yaitu setiap malam kamis pon. - Dalam pertemuan</p>	
--	---	--	---	--

	<p>dulu itu dek lahan pertanian disini sering gagal panen, yang paling parah saat musim hujan. Lahan disini selalu terkena banjir sehingga membuat tanaman yang ditanam petani mati. Paling parah terjadi tahun 80 atau 81 saya lupa Dek. Banjirnya menggenangi hampir seluruh lahan pertanian didesa ini, membuat gagal panen besar-besaran. Karena kegagalan itu membuat petani-petani seperti Mbah Zainuri dan Mbah Suwono berdiskusi saling bertukar pikiran untuk keluar dari masalah kegagalan panen. Mereka juga mengikuti banyak musyawarah atau acara kumpul-</p>	<p>acara perkumpulan itu supaya petani yang belum tahu akan ikut tertarik juga menanam belimbing. Dan semua berkembang sampai sekarang ini dek dengan anggota lebih dari 104 petani. (Informan SW: 25 Januari 2018)</p> <p>5. Pelatihan</p> <p>““Semenjak awal reformasi kan sudah ada kerja sama dengan pemerintah mas jadi programnya banyak mas dari berbagai dinas. Seperti sekolah lapang sebulan sekali, studi banding ke lahan percontohan, terus adanya penyuluhan dari PPL. Disini kami berkordisani dengan PPL setiap desa untuk mengonfirmasi progres yang ada serta juga memberikan informasi</p>	<p>tersebut anggota kelompok tani dapat berbagi masalah dan pendapat mengenai penanamn belimbing.</p> <p>-Dari Pertemuan tersebut diharapkan akan adanya solusi tentang kendala-kendala petani dalam penanaman belimbing serta adanya ide-ide baru.</p> <p>-Dalam pertemuan tersebut juga berfungsi sebagai sarana penarik partisipasi petani yang belum bergabung dikarenakan pertemuan tersebut tidak membatasi petani yang belum ikut untuk hadir mengikuti.</p> <p>5. Pelatihan</p> <p>-Semakin berkembangnya</p>	
--	--	---	---	--

	<p>kumpul petani di desa lain bahkan kecamatan lain Dek, berharap menemukan solusinya. Lalu pada tahun 1983 di suatu pertemuan di Desa Sebelah yang diadakan oleh PPL Desa itu, dibahas kalau ada petani sukses menanam belimbing di Desa Siwalan. Padahal di Desa Sana kondisinya sama Dek sama desa sini selalalu terkena banjir. Lalu Mbah Zainuri dan Mbah Suwono Sowan ke rumah petani sukses itu dan dikasih tahu kalau tanaman belimbing itu tahan banjir bahkan akan semakin subur. Petani itu juga membagi ilmu bagaimana menanam pohon belimbing yang baik dan benar. Lalu</p>	<p>kepada poktan terkait Kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pertanian. Kami juga mempunyai kegiatan uga terdapat kegiatan sekolah lapangan yaitu SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) dan SLGAP (Sekolah Lapang Good Agriculture Practices) sekolah lapang ini ditujukan selain menekankan pada peningkatan sumber daya kelompok dalam pelaksana teknis di pertanian. Itu diadakan setiap sebulan sekali..” (Informan EG:20 Januari 2018)</p> <p>“Antaranya kayak sosialisasi mengenai penanaman belimbing kedesa-desa sebelah,</p>	<p>kelompok tani “Mekar Sari” membuat Dinas Pertanian Bojonegor menjadikanya mitra kerja pada tahun 1998.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Kelompok Tani “Mekar Sari” Semakin banyak dan berfariasi dengan tujuan untuk meingkatkan kapasitas dan pengathuan dari anggota kelompok tani “Mekar Sari”. - Anggota kelompok tani sering mengikuti kegiatan studibanding dari dinas pertanian dengan tujuan mencari inovasi penanaman belimbing dan memperkaya varietas belimbing. -Dinas Pertanian bekerjasama dengan BLK melakukan pelatihan tentang 	
--	--	--	--	--

	<p>membagikan belimbing sekarung dek untuk dibawa pulang. Mbah Zainuri dan Mbahwo langsung membibitkan belimbing yang dibawanya pulang. Setelah itu Dicobanya ditanam dilahannya, ternyata setelah 4 tahun belimbing itu panen dan menghasilkan keuntungan lebih dari tanaman-tanaman sebelumnya dan tidak mati terkena banjir tiap tahun. Karena hal itu petani yang lain mulai tertarik mengikuti menanam belimbing, lalu Mbah Zainuri dan Mah Suwono mengajari petani yang pengen ikut itu cara-cara menanam belimbing dengan benar. Untuk mempermudah melatih petani cara menanam</p>	<p>studi banding ke lahan percontohan pertanian, jenis belimbinya disini sendiri memiliki banyak varietas soalnya tidak ada belimbing yang murni jenisnya. Ada yang di stek ada yang persilangan terus nemu bibit saat kegitaan studi banding kelompok tani ke Blitar, Tulungagung, sampai ke Jawa Tengah. Pokoknya ada varietas belimbing yang baik, bagus dan cocok ditanam di lahan kami kamiakan mencoba menanamnya di lahan kami. Jadi gak ada Jenis belimbing yang murni. Mungkin kalau sebutanya ada mas, Belimbing DEWO, Gede Dowo. Selain itu juga pelatihan-pelatihan seperti pembuatan produk olahan dari</p>	<p>produk olahan dari belimbing seperti sirup, dodol, egg roll sebagai inovasi . -Lewat dinas Pertanian juga mengadakan Sekolah Lapang setiap satu bulan sekali yaitu SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) dan SLGAP (Sekolah Lapang Good Agriculture Practices) sekolah lapang ini ditujukan selain menekankan pada peningkatan sumber daya kelompok dalam pelaksana teknis di pertanian. 6. Evaluasi -Evaluasi yang dilakukan oleh pionir bersama dengan anggota kelompok tani ialah dengan</p>	
--	---	--	---	--

	<p>belimbing yang benar dan untuk menarik petani agar mau berpindah menanam belimbing Mbah Zainuri dan Mbah Suwono membentuk Kelomok tani “Mekar Sari”” (Informan SW: 25 Januari 2018)</p> <p>“Ya sulit dek awalnya, lahwong disini nganggapnya belimbing itu ditanam buat dimakan, bukan buat dijual. Namun dengan kegigihan Mbah zainuri dan Mbah Wo lama kelamaaakan banyak yang mengikuti. Mbah Nur dan Mbah Wo mengajak caranya dek menceritakan pengalamnyya menanam belimbing yang lebih untung daripada tanaman lain</p>	<p>belimbing.” (Informan HR: 1 Februari 2018)</p> <p>6. Evaluasi “Evaluasinya dalam bentuk musyawarah kalau ada permasalahan petani menanam belimbing. Contoh, pada awal tanam dulu ada masalah kalau hasil panen belimbing ukurannya kurang besar dan kurang manis. Waktu itu mbah Wo habis pergi ke Jakarta dan mampir ke supermarket yang ada belimbing yang besar dan manis. Lalu Mbah wo mencoba menyemaikan biji dan menanamkan kelahanya lalu berhasil mas seperti kayak disupermarket itu. Lalu dalam pertemuan itu mbahwo menwarkan kalau dia</p>	<p>musyawarah pada saat pertemuan kamis pon sebulan sekali.</p> <p>-Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui progres atau perkembangan dari anggota kelompok tani dalam menanam belimbing serta mencari solusi bersama apabila ada kendala.</p> <p>-Contoh evaluasi yang dilakukan kelompok tani adalah pada waktua awal menanam petani terkendala ukuran belimbing yang kecil dan tidak sesuai denngan permintaan pasar. Untuk menanggapi masalah tersebut pionir berusaha menemukan solusi dengan mencari bibit yang lebih</p>	
--	--	---	---	--

	<p>dan tidak mati saat banjir. Beliau juga membawa bukti hasil panen belimbingnya yang melimpah itu dek dan dibagikan gratis ke teman-teman petani. Selain itu beliau juga membagikan bibit gratis bahkan bersedia menanamkan ke lahan yang petani yang tertarik ditanami belimbing. Karena itu lama kelamaan semakin banyak tertarik ikut menanam belimbing terus dibentuk kelompok tani ini dek. Setelah terbentuk kelompok tani ini dibentuk lah struktur anggotanya yang terdiri dari ketua yaitu Mbah Nur, Sekertaris Mbah Wo dan anggotanya. Setiap kamis pon di balai desa selalu</p>	<p>menemukan solusi uuntuk masalah ukuran dan rasa. Lalu beliau mengajarkan dan membagikan bibit yang berhasil disemaiakanya itu ke kelompok tani.” (Informan MH: 1 Februari 2018)</p> <p>“Adanya agrowisata sejak 2010 ini juga hasil dari evaluasi kami. Berawal dari kunjungan dari pak Bupati sama pak tantowi yahya anggota DPR RI mas. Mereka mampir ke kebun belimbing dan memberikan masukan kalau lebih baik dijadikan agrowisata nanti dibantu pemerintah. Lalau berhubung petani disini memilki permasalahan pemasaran waktu itu maka usulan itu</p>	<p>mengasilkan buah berukuran besar. Pionir lalu mendapatkan bibit dari rekan sesama petani dan dibagikannya bibitbibit tersebut ke anggota kelompok tani “Mekar Sari”. - Yang terbaru ialah</p>	
--	--	---	--	--

	<p>diadakan pertemuan untuk membahas bagaimana menanam belimbing yang baik dan benar dan juga itu dek buat petani yang mnegalami permasalahan buat menanam belimbing. Menariknya dek Mbah nur tidak membatasi siapa yang ikut dalam acara perkumpulan itu supaya petani yang belum tahu akan ikut tertarik juga menanam belimbing. Dan semua berkembang sampai sekarang ini dek dengan anggota lebih dari 104 petani.” (Informan SW: 25 Januari 2018)</p> <p>“Kalau untuk kegiatannya saat ini selain kumpul saat Kamis Pon, kita sering mengadakan studi</p>	<p>ditanggapi dalam pertemuan Kamis Pon itu mas. Banyak petani yang setuju waktu itu. Terus dilakukan persiapan dan sering diadakan musyawarah bersama dinas-dinas yang kiranya ada hubungannya mas. Lalu dibentuklah unit khusus dalam pengelolaan Agrowisata ini mas POKDARWIS atau kelompok Sadar Wisata Agro Jaya namanya. Terus pokdarwis dilatih bagaimana mengelola agrowisata yang baik dan benar, selain itu juga diadakan pelatihan untuk produk yang mendukung adanya agrowisata ini. Dari pemerintah juga memperbaiki jalan desa yang rusak mas.lalu setelah semua siap pada</p>		
--	---	--	--	--

	<p>banding ke berbagai lahan percontohan pertanian di berbagai kota dek dengan tujuan mendapatkan variteas selain belimbing. Karena itu kita sekarang kususnya Mbah Nur bisa mengembangkan produk pertanian baru yaitu jambu aladin. Selain studi banding kita juga melakukan sosialisasi ke kelompok di sekitar Kecamatan kalitidu bahkan ke kota Dek. Selain itu sekarang kan lahan belimbing milik anggota kelompok tani sini dijadikan agrowisata jadi kita sendiri yang mengelola agrowisata tersebut Dek. Oh ya ada lagi dek, seiring adanya agrowisata maka kita</p>	<p>2014 Agrowisata ini diresmikan mas”(Informan PR: 26 Januari 2018)</p> <p>“Dulu kami jual kepasar hanya laku Rp. 2.000,- Rp. 3.000,- per kilo. Kalau sekarang mas harganya bisa Rp.8.000,- Rp. 10.000,- per kilo. Itu jelas perbedaan yang banyak mas, belum lagi diitung per pohon yang biasanya menghasilkan 100 kwintal tinggal ngalikan itu mas.”(Informan ZN: 27 Januari 2018).</p>		
--	---	--	--	--

	<p>sering mengikuti pelatihan tentang pembuatan produk untuk mendukung adanya agrowisata kebun belimbing ini dek. (Informan SW: 25 Januari 2018)</p> <p>“Emm...itu berawal dari kunjungan bapak Bupati bojonegoro bersama anggota DPR RI Pak Tantowi pada tahun 2012 untuk meresmikan Bendungan gerak di Desa Ngringinrejo ini. Setelah meresmikan itu beliau tanya ke Mbah nur ada tempat berteduh yang enak gak di sekitar Desa, lalu dibawanya Pak Bupati bersama Pak tantowi ke Kebun Belimbing milik. Lalu Pak Bupati ngomong mengapa kok gak</p>			
--	--	--	--	--

	<p>dibuat wisata aja, eman loh! Saya baru tahu kalau ada kebun belimbing seluas ini di Desa Ngringinrejo. Ketimbang kalian repot-repot menjual kalau dijadikan tempat wisata seperti agrowisata, para pembeli sendiri yang akan berdatangan membeli disini. Ide tersebut nyambung dek sama permasalahan petani belimbing pada waktu itu. Pemasalahnya itu petani belimbing makin banyak sehingga pasar kwalahan menampung belimbing kita. Bahkan dari Desa lain juga mulai bermunculan Petani Belimbing. Karena itu otomatis harganya menjadi rendah dek membuat</p>			
--	--	--	--	--

	<p>petani belimbing kwalahan memenuhi kebutuhan sehari hari. Lalu di pertemuan Kamis pon itu di bahas dek tentang ide untuk membuat agrowisata. Pada pertemuan itu ada yang setuju ada juga yang tidak setuju dek dan keputusan akhirnya atas persetujuan mbah Nur kita mencoba untuk menjadikan kebun belimbing dijadikan Agrowisata. Lalu saya bersama para teman kelompok tani yang lain berusaha mencari bantuan bagaimana caranya membuat agrowisata. Dari Dinas pertanian memberi dukungan penuh dengan memberikan fasilitas studi banding ke berbagai tempat agrowisata atau tempat</p>			
--	--	--	--	--

	<p>percontohan lahan pertanian untuk menambah wawasan kita tentang agrowisata. Terus Dari Dinas Pariwisata dan Kepala Desa pada tahun 2014 menganjurkan membuat Kelompok Sadar Wisata yang dikelola dari Kelompok tani ini sendiri. Nama Pokdarwisnya Agro Jaya Dek Lalu kita bentuk strukturnya dengan ketua Mas Priyo. Setelah itu sering diadakan pelatihan baik dari Dinas Pariwisata. Pokok kita dulu itu alhamdulillah banget Dek, banyak yang dukung baik dari Pemerintah Desa, dinas-dinas terkait, sampai dengan Bupati Bojonegoro, lalu setelah semua siap</p>			
--	--	--	--	--

	<p>diresmikanlah oleh bapak bupati pada akhir tahun 2014 Tahun.” (Informan SW: 25 Januari 2018)</p> <p>“Awal permulanya itu tahun 1984 dek, Mbah Nur dan Alm. Mbah Sunyoto dia mengawali untuk menanam belimbing. Sebelumnya lahan disini ditanami palwaja, jagung dan padi namun selalu gagal saat bajir datang dek. Lahan disini kalau musim hujan terkena banjir soalnya langsung berbatasan dengan bengawan solo. Lalu mbah Nur mendengar informasi bahwa di desa Siwalan Kecamatan Kanor ada petani belimbing yang sukses dan bisa pergi haji padahal sama</p>			
--	---	--	--	--

	<p>selalu terkena banjir lahanya. Loh kok bisa.. Lalu Mbah Nur dan Mbah Sunyoto mebuktikan kebeneranya. Dan oh benar ternta lalu mereka dikasih bibit gratis dan dikasihntau cara menanam belimbing yang benar, usaha pertama mereka gagal, lalu mereka kembai ke Siwalan lagi dan dikasihkan buahnya yang bijinya disemaikan sendiri. Lalu mbah nur dan mbah sunyoto mencoba menanam belimbing itu. Mereka juga berusaha mengajak petani yang lain namun belum tertarik dikarenakan belum ada hasil yang nyata dan tidak percaya belimbing dapat menghidupi</p>			
--	--	--	--	--

	<p>keluarganya. Mbah Nur dan Mbah Suyoto tidak putus asa setelah 4-5 tahun mulailah keliatan hasilnya, petani yang lainpun kaget melihat hasil panen yang melimpah ruah dan tidak mengenal musim banjirpun masih tetap bisa panen. Lambat laun makin banyak yang mengikuti Mbah Nur pun membentuk kelompok tani belimbing “Mekar Sari” atas saran pak Kades yang dulu. Terbentuknya kelompok tani tersebut diharapkan akan semakin bayak menarik petani untuk bergabung dan dapat mengatasi masalah kegagalan panen petani di desa Ngringinrejo. (Informan PR; 26 Januari 2018)</p>			
--	---	--	--	--

	<p>“Ya emang sulit dek awalnya mengajak menanam belimbing, soalnya tidak yakin hasilnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tapi Mbah Nur tidak menyerah begitu saja, mbah nur tetep berusaha agar nasib petani berubah dan yakin kalau belimbing ini dapat menghidupinya. Bayak dek caranya seperti membagikan gratis bibit bahkan ditanakan kelahanya langsung. Setelah mau ditanamkan Mbah Nur memberi tahu cara merawat belimbing yang benar. Terus Mbah nur ngomong ke pemilik lahan tolong dirawat yang benar, nanti kalau berhasil</p>			
--	---	--	--	--

	<p>hasilnya buat kamu saja. Lambat laun yang lahan petani yang ditanami belimbing itu membuahakan hasil dan hasilny sangat melimpah sehingga mebuat petani yang lain bergabung dalam kelompok tani. Kami juga berkumpul dek setiap kamis pon, dan itu terbuka baut umum diaharapkan membuat mereka semakin menarik setelah mendengar musyawarah kami. Karena dalam musyawarah itu selalu mebahas masalah yang dialami petani belimbing sehingga dapat dengan cepat mendapat solusi, selanjutnya juga berbicara tentang bagaimana hasilnya yang telah mereka</p>			
--	---	--	--	--

	<p>dapat setelah menanam belimbing. Maksudnya itu tingkatan-tingkatan dari mulai menanam sampai panen apa saja pengalan yang mereka rasakan sebelum dan sesudah menanam belimbing” (Informan PR: 26 Januari 2018)</p> <p>“Kegiatanya meliputi musyawarah setiap Kamis pon, lalu studi banding ke wilayah yang pertaniannya berhasil, sosialisasi mengenai belimbing ini, kalau saya sendiri lebih dalam mengelola kebun belimbing yang dijadikan Agrowisata sejak 2014.” (Informan PR: 26 Januari 2018)</p> <p>“Adanya agrowisata ini berawal dari masalah pemasaran yang sulit</p>			
--	---	--	--	--

	<p>dikarenakan semakin banyak petani belimbing sehingga harga di tengkulak menjadi sangat rendah. Lalu ada kunjungan dari Bupati Kang yoto kekebun terus berpesan mengapa gak dibuat wisata saja. Lalu kelompok tani bermusyawarah bagaimana kalau kebun dijadikan tempat wisata supaya masalah tentang pemasaran dan harga ada solusinya. lalu banyak yang setuju. Lalu dibentuklah Kelompok sadar Wista yang ketuanya saya untuk mengelola agrowisata tersebut. Namun banyak mas yang harus dipersiapkan dulu mulai dari tempat-tempay penunjang sepeti tempat istirahat</p>			
--	--	--	--	--

	<p>itu mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah, Lalu dari Dinas pertanian lebih ke studi banding ke berbagai agrowisata yang lain supaya kita dapat menerapkan juga disini, kalau pokdarwis sendiri lebih bekerja sama dengang Dinas Pariwisata mas untuk bagaimana pengelolaan wisata yang benar” (Informan PR; 26 januari 2108)</p> <p>“Sebelumnya adanya agro kita dipersiaokan dulu dek sama pemerintah dek lewat dinas pertanian buat pengelolaan pokdarwis ini, selanjutka kita juga diajak studi banding ke agrowisata lain supaya kita juga dapat meniru</p>			
--	---	--	--	--

	<p>konsep disana dek. Terus dari BLK kita juga dilatih membuat kaos sablon, bros, kalumng. Kita juga melibatkan karang taruna disni dek. Kita juga dilatih membuat produk dari belimbing, tapi lupa universitas mana, kalau gak salah IPB dek. Itu membuat egg roll dari belimbing terus membuat sirup dan dodol belimbing dek. Tapi masalahnya produk seperti itu tidak bisa awet lama sehingga mudah basi, lalu sekarang petani membuat produk sperti itu ketika ada acara besar atau ketika ada pesenan dek.terus kendalanya juga dalam pengemasannya masih seadanya dan kurang menarik. (Informan PR:</p>			
--	---	--	--	--

	<p>26 Januari 2018)</p> <p>“Awalnya belum langsung 104 petani yang ikut menanam. Perlu menunggu 3 tahun setelah ada hasil panen mulailah petani sedikit mulai sedikit mulai ikut menanam. Padahal duru ditawarkan bibit gratis masih juga sedikit yang mau. Tetapi setelah melihat hasilnya mereka pada mau. Mereka bisa menghitung perkiraan sekian-sekian keuntungan dari tiap pohon sehingga mereka tertarik menanam belimbing. para pendahulu juga tidak kenal menyerah untuk mengajak petani. Mereka rela menanam lahan pertanian orang dengan gratis tpa</p>			
--	--	--	--	--

	<p>dipungut biaya, dan mengajari sampai panen. Seiring banyaknya petani yang tertarik bergabung kepala desa yang dahulu pak yah ya itu menyarankan membentuk kelompok tani supaya mewedahi petani yang kepengen bergabung dan memudahkan dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan dalam menanam belimbing. lalu dibentuklah kelompok tani "Mekar Sari" ada tahun 1992 dengan ketuanya tokoh yang mengawali menanam yaitu Pak Zainuri. Lalu menetapkan waktu rutin untuk membahas permasalahan para petani yaitu pada kamis Pon. Dalam pertemuan itu</p>			
--	--	--	--	--

	<p>petani yang belum bergabung dalam anggota kelompok tani juga boleh mengikuti dalam diskusi. Diharapkan mereka juga tertarik bergabung ataupun paling gak tertarik untuk menanam belimbing. soalnya masalah petani di Desa yang dekat dengan aliran bengawan Sungai bengawan solo memiliki permasalahan yang sama. Seiring berjalannya waktu mualilah banyak kegiatan di kelompok tani ini. Antaranya kayak sosialisasi mengenai penanaman belimbing kedesa-deso sebelah, studi banding ke lahan percontohan pertanian, pelatihan-pelatihan seperti pembuatan produk dari</p>			
--	---	--	--	--

	<p>belimbing, dan sekarang adanya Agrowisata ini dibetuk unit khusus untuk mengelola Agrowisata ini” (Informan HR: 1 Febrauari 2018)</p> <p>“Untuk jenis belimbinya sendiri memiliki banyak varietas soalnya tidak ada belimbing yang murni jenisnya. Ada yang di stek ada yang persilangan terus nemu bibit saat kegitaan studi banding kelompok tani ke Blitar, Tulungagung, sampai ke Jawa Tengah. Pokoknya ada varietas belimbing yang baik, bagus dan cocok ditanam di lahan kami kamiakan mencoba menanamnya di lahan kami. Jadi gak ada Jenis belimbing yang murni.</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Mungkin kalau sebutanya ada mas, Belimbing DEWO, Gede Dowo, hahaha” (Informan HR: 1 Februari 2018)</p> <p>“Seiring Berjalnya waktu perkembangan jaman ada kendala pada pemasaran, itu dikarenakan banyaknya petani yang menanam belimbing. Terus tahun 2012 ada kunjungan dari Bupati Bojonegoro Kang Yoto yang mampir di Lahan Kebun Belimbing. Beliau Ngomong mengapa gak dibikin Wisata aja, jarang-jarang loh Bojonegoro miliki lahan pertanian belimbing seluas ini, nanti pemerintah akan bantu. Lalu kami merundingkan dalam</p>			
--	--	--	--	--

	<p>pertemuan Kamis penting tentang masalah pemasaran ini serta ada usulan dari Bupati untuk dibuatkan menjadi wisata. Kebanyakan dari kami setuju lalu kami mempersiapkan apa yang dibutuhkan menjadi agrowisata. Dari dinas Pariwisata memberikan saran untuk membuat Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS terlebih dahulu untuk mengelola agrowisata. Setelah itu dari pemerintah melalui dinas-dinas terkait melakukan pelatihan sehubungan dengan agrowisata. Selain itu juga membantu memberikan fasilitas dan perbaikan akses</p>			
--	---	--	--	--

	<p>jalan menuju ke kebun belimbing. setelah semuanya siap makan pada tahun 2014 diresmikanlah agrowisata belimbing. walaupun awalnya cuman sedikit pengunjung tapi lama kelamaan maikin banyak mas. Puncaknya liburan tahun baru kemaren mas itu sampai kita kehabisan stok belimbing. untungnya kita memiliki desa pendukung ketersediaan stok belimbing yaitu Desa Mojo. Disana juga banyak yang mengikuti menanam belimbing hasil dari kegiatan sosialisasi dan memberikan pengetahuan cara menanam belimbing itu gimana sehingga disana mulai ada yang</p>			
--	--	--	--	--

	<p>menanam belimbing sampai sekarang luas lahan yang menanam belimbing sekiat 20 hektar.” (Informan MH: 1 Februari 2018)</p> <p>Terus mbah Nur sama mbah Wo pas cangkruan kayak gini mas memikirkan enaknya lahan di desa ini ditanami apa? Kalau ditanami jagung, padi pasti akan gagal panen apabila musim hujan kerna kena banjir. Kalau jambu air atau mangga itu setahun sekali. Mereka bingung terus nyari solusi ikit perkumpulan yang diadakan dinas pertanian. Waktu pertemuan di desa sebelah diberitahu kalau ada di desa siwalan ada Pak Haji Suhada</p>			
--	--	--	--	--

	<p>menanam belimbing 2 tahun bisa sukses dan pergi haji. Padahal lahanya sering kebanjiran kayak desa Ngringinrejo ini. Terus Mbah Nur, Mbah Wo pergi kesana pulang-pulang dikasih bibit belimbing. disana juga mereka diajari cara-cara menanam belimbing yang benar mulai dari nanam hingga panen. Waktu pertama nanam itu gagal mas, lalau Mbahnur menyemaikan bibitnya sendiri dan saya dikasih untuk diajak menemam belimbing. Jadi ada 3 mas yang Menanam pertama mas, Mbah Nur, Mbah Wo, dan saya mas. Tapi yang gagal itu saya mas, memang belum rejekinya. Sedangkan,</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Mbah Nur dan Mbah wo Berhasil mananam mas. Itu kalau gak salah tahun 1984. Lalu mbah Nur sendiri yang mencoba menanamkan benih belimbing itu dilahan saya dan mengajari cara-caranya hingga saya berhasil menanam sampai panen itu mas. Setelah berhasil panen Mbah nur juga mengajak petani lain untuk ganti ke belimbing mas. Waktu itu hanya sedikit yang tertarik. Malahan ada yang mengolok ngolok., ooh, memang bener gila, lahan kok ditanami belimbing, dimakan sendiri saja wes plempoken, gitu kata orang-orang. Setelah mereka tahu keberhasilan keuntungan Mbah Nur</p>			
--	--	--	--	--

	<p>dan Mbah wo mereka mulai tertarik sampai banyak yang menanam belimbing. terus atas usul Pak Kades dibentuklah Kelompk Tani “Mekar Sari” untuk mengorganisir petani yang ingin ikut menanam belimbing dan sebagai tempat musyawarah kalau ada permasalahan supaya ada solusinya. (Informan MH: 1 Februari 2018)</p> <p>“Awalnya dulu Mbah Nur mengajak dengan cara ngasih belimbing hasil panen ke patani yang lewat dekat lahanya supaya bisa merasakan buah belimbing lalu mereka kepengen. Itu Cuma-Cuma mas dikasih 2kilo stiap lewat lahannya.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Terus setelah mereka mengetahui hasil panennya mbah nur melimpah dan untung banyak mereka satu per satu ikit tertarik menanam. Selain itu mbah Nur juga mengajak dengan cara menanamkan bibit dengan sukarela dan menjari penanaman hingga panen seperti kesaya itu. Mbahw Nur Ngomong kalau ingin belimbing ini rawat dengan baik-baik nanti kalau sudah panen hasilnya ambil sendiri saya gak akan minta. Saya sudah senang kalau belimbing ini bisa sampai panen, beliau ngomong sperti itu. Terus juga mengajak dalam pertemuan kelompok tani “Mekar Sari” setiap Kamis pon</p>			
--	--	--	--	--

	<p>mas. Disitu dibuka untuk petani yang sudah ikut maupun yang belum ikut dalam kelompok. Bahkan dari petani dari desa lain ada yang ikut juga dan juga ada masyarakat umum yang bukan petani. Tujuannya itu untuk menarik semua untuk bergabung dan menanam belimbing sehingga permasalahan gagal panen petani Desa Ringin Rejo ataupun di desa yang kondisinya sama selalu banjir bisa teratasi. Pokok masyarakat disini itu punya pemikiran kalau ada suatu hal yang patut ditiru ya ditiru mas jadi itu juga yang membuat mereka tertarik menanam belimbing.” (Informan MH: 1</p>			
--	---	--	--	--

	<p>februari 2018)</p> <p>“Pas awal terbentuk kegiatannya lebih dalam musyawarah kalau ada permasalahan dan kayak sosialisasi mas ke petani yang belum ikut menanam belimbing. Contoh, pada awal tanam dulu ada masalah kalau hasil panen belimbing ukurannya kurang besar dan kurang manis. Waktu itu mbah Wo habis pergi ke Jakarta dan mampir ke supermarket yang ada belimbing yang besar dan manis. Lalu Mbah wo mencoba menyemaikan biji dan menanamkan kelahanya lalu berhasil mas seperti kayak disupermarket itu. Lalu dalam pertemuan itu mbahwo</p>			
--	---	--	--	--

	<p>menwarkan kalau dia menemukan solusi uuntuk masalah ukuran dan rasa. Lalu beliau mengajarkan dan membagikan bibit yang berhasil disemaiakanya itu ke kelompok tani. Selain itu mbahnur juga sering diundang untuk mensosialisasikan menanam belimbing di lahan-lahan pertanian di Bojonegoro.(Informan MH: 1 Februari 2018)</p> <p>“Semenjak awal reformasi kan sudah ada kerja sama dengan pemerintah mas jadi programnya banyak mas dari berbagai dinas. Seperti sekolah lapang sebulan sekali, studi banding ke lahan percontohan, terus adanya penyuluhan dari PPL. Ditambah lagi</p>			
--	--	--	--	--

	<p>sekarang kan dijadikan agrowisata sehingga ada yang kebagian khusus untuk mengelola agrowisata ini. Semenjak adanya agrowisata ini pemerintah juga semakin sreing memberikan pelatihan-pelatihan dalam mengelola agrowista. Terus juga memberikan pelatihan keterampilan untuk mengolah produk dari belimbing sperti sirup, dodol. Terus ada cinderamata kayak bros, kalung kaos, gelang seperti itu mas” (Informan MH: 1 Februari 2018)</p> <p>“Adanya agrowisata ini dimulai sejak 2010 mas, itu ada kunjungan dari pak Bupati sama pak tantowi yahya anggota</p>			
--	--	--	--	--

	<p>DPR RI mas. Mereka mampir ke kebun belimbing dan memberikan masukan kalau lebih baik dijadikan agrowisata nanti dibantu pemerintah. Lalu berhubung petani disini memiliki permasalahan pemasaran waktu itu maka usulan itu ditanggapi dalam pertemuan Kamis Pon itu mas. Banyak petani yang setuju waktu itu. Terus dilakukan persiapan dan sering diadakan musyawarah bersama dinas-dinas yang kiranya ada hubungannya mas. Lalu dibentuklah unit khusus dalam pengelolaan Agrowisata ini mas POKDARWIS atau kelompok Sadar Wisata Agro Jaya namanya.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Terus pokdarwis dilatih bagaimana mengelola agrowisata yang baik dan benar, selain itu juga diadakan pelatihan pelatihan untuk produk yang mendukung adanya agrowisata ini. Dari pemerintah juga memperbaiki jalan desa yang rusak mas.lalu setelah semua siap pada 2014 Agrowisata ini diresmikan mas” (Informan MH: 1 Februari 2018)</p> <p>“Saya ikut karena diajak mas sama Mbah Nur Mas, saya dicritain kalau ada petani yang menanam belimbing cuman 2-3 tahun bisa berangkat haji. Jadi saya tertarik mas, masak temen saya kalau menanam belimbing bisa naik haji masak</p>			
--	--	--	--	--

	<p>saya enggak, jadi kepengen karena itu mas dulu.” (Informan SP: 1 Februari 2018)</p> <p>“Dulu itu saya di kasih bibit belimbing mas sama mbah Nur, bahkan banyak lahan petani yang lain itu ditanami belimbing gratis Mbah Nur buat menarik yang lain buat ikut.” (Informan SP: 2 Februari 2018)</p> <p>“awal menanam itu tahun 84 mas, saya juga termasuk yang diajak pertama sma Mbah Nur dan Mbah wo untuk menanam. Sebelumnya kan disini ditanami kedelai, jagung, padi tapi gagal terus kalau musim banjir mas, lalu mbah Nur dan Mbah Wo pergi ke Siwalan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>stelah mendengar kalau di desa itu ada petani belimbing yang lahanya selalu banjir tapi tetap bisa panen bahkan bisa berangkat haji selam 2 tahun panen. Setelah pulang dari siwalan mbah Nur dan Mbah wo membawa benih belimbing untuk ditanam tapi gagal. Lalu kembai lagi kesana untuk membeli belimbingnya langsung nutuk disemaikan dan berhasil ditanam. Lalu saya diajak dengan di iming-iming bisa berangkat haji kyak pak suhadak di siwalan itu. Lalu saya dikasih benih sama mbah nur dan diajari cara menanam sampai bisa panen. Setelah 2-3 tahun panen sudah kelihatan hasilny mas lalu masyarakat</p>			
--	---	--	--	--

	<p>tertarik untuk pindah menanam belimbing padahal sebelumnya hanya sedikit yang tertarik mas. Setelah mulai banyak yang ikut pada tahun 1992 pak kades usul kalau dibentuk kelompok tani aja biar lebih enak mengajak petani lain untuk menanam belimbing.” (Informan SP: 2 Februari 2018)</p> <p>“Kalua yang sekarang say kurang tahu kegiatannya apa aja mas, soalnya saya kurang aktif sekarang, tapi kalau kumpulan setiap Kamis pon saya tetap ikut mas. Kalau yang dulu itu saya sering ikut sekolah lapang dan studi banding mas yang yang diadakadkan dinas pertanian.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Sekolah lapang itu diadakan oleh dinas pertanian dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih dalam meamfaatkan ptensi pertaniannya, itu sebulan sekali mas diadakan, tergantung dari dinas pertanian. “ (Informan SP: 2 Februari 2018)</p> <p>“Iya mas betul sekarang lahan belimbing ini dijadikan agrowisata yang di gagas oleh bupati Bupati Bojonegoro Kang Yoto. Sekarang ada POKDARWIS yang terdiri dari kelompok tani juga untuk mengelolanya. Pembentukanya itu atas saran Dinas Pariwisata mas. Pada waktu itu Dinas-dinas terkait</p>			
--	--	--	--	--

	<p>bersama selurung kelompok tani rembuk untuk menjadikan lahan belimbing dijadikan agrowisata. Waktu itu pula terjadi permasalahan pemasaran mas, saya juga mengalami. Waktu itu kita jual ke tengkulak bingung soalnya hasil belimbing disini melimpah sehingga harganya murah. Lah dijadikan agrowista ini dengan tujuan solusi masalah itu dan akhirnya banyak yang setuju mas. Lalu banyak persiapan-persiapan dek yang dilakukan kayak membangun jalan yang rusak, membuat fasilitas penunjang, seperti gazebo, lahan parkir, pintu masuk, warung-warung makan.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Terus tahun 2014 di resmikan. Dulu awalnya sedikit demi sedikit mas yang berkunjung terus peran dinas pariwisata yang mempromosikan agrowisata ini dan Bupati bojonegro apabila kedatangan tamu pasti diajak kemari membuat agrowista ini semakin rame.” (Informan SP: 2 Februari 2018)</p> <p>“Kalau dikembangkan menjadi agrowisata itu dimulai sejak 2010 mas. Itu pemerintah dari Bapak Bupati dalam surat keputusannya, bentar mas saya carikan, ini mas surat keputusanya, Surat Keputusan Bupati Bojonegoro Nomor: 188/183A/KEP/412.12</p>			
--	--	--	--	--

	<p>/2008 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro, akhirnya mas Bojonegoro mulai menerapkan PKA di empat Kecamatan salah satunya adalah di Kecamatan Kalitidu yang bertempat di Desa Ringinrejo itu.</p> <p>Kebijakan Pengembangan Kawasan di Desa Riginrejo mulai dengan dikembangkannya kawasan holtikultura buah belimbing yang dijadikan sebagai agrowisata berbasis IT dan Biopore. Petama kita mengadakan sosialisasi mas, ,mengenai PKA kepada para tokoh desa dan masyarakat Desa</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Ringinrejo, sosialisasi dilakukan sebulan sekali namun seiring berjalannya waktu sosialisasi yang dilakuakn oleh Tim POKJA dan SKPD terkait. Lalu dibentuklah POKDARWIS mas dengan ketua Mas priyo. Kita juga mempersiapkan sarana-prasarana yang menunjang buat wisata mas seperti akses jalan yang baik, tempat untuk istirahat, lahan parkir. Sedangkan Dari Pokja Dinas Pariwisata mepersiapkan SDM POKDARWIS untuk mengelola agrowisata dengan baik dengan baik. Selain itu mas dilakukan juga pelatihan-pelatihan kerja sama dengan BLK</p>			
--	--	--	--	--

	<p>untuk melatih kelompok tani mebuat produk olahan dari belimbing seperti dodol, sirup, kripik. Terus juga mebuat kerjina tangan seperti gelang, kalung, kaos sablon. Setelah semua dirasa siap tahun 2014 agrowisata Kebun Belimbing Ngiringinrejo diresmikan. (Informan EG: 20 Februari 2018)</p> <p>“Kalau cerita lengkapnya saya kurang tahu mas. Adanya belimbing disini yang saya tahu Mbah Nur dan Mbahwo lah penanam belimbing pertama. mereka mengganti tanaman sebelumnya seperti jagung, padi, keneb yang selalu gagal saat</p>			
--	---	--	--	--

	<p>musim hujan dikarenakan najir mas.” (Informan SF: 20 Februari 2018)</p> <p>. Karena itu tokoh-tokoh seperti Mbah Nur dan Mbah Wo mencari solusi tanaman apa yang tahan ketika banjir sehingga tidak gagal panen. Alau mereka mendapatkan kabar mas kalau di desa Siwalan ada petani yang sukses menanam belimbing padahal lahannya sama kayak desa kita ini mas , selalau kebanjira. Akhirnya Mbah Nur dan Mbah Wo ke sana mas. Pulang-pulang membawa biji belimbing itu mas dan ditanam ke lahannya tapi gagal. Terus membeli buahnya yang dari siwalan itu terus</p>			
--	---	--	--	--

	<p>disemaikan sendiri. Setelah ditanam akurang lebih 3 tahun mulai berbuah dan menghasilkan. Teruslah diajak para petani di desa ini. Awalnya sedikit lama-lama semakin bertambah terus dibentuklah kelompok tani ini mas. Adnya kelompok tani ini juga merupakan usul Dari Pak Yahya untuk mempermudah mengorganisir petani baik petani yang sudah ataupun yang belum bergabung dalam kelompok tani dan sebagai wadah aktivitas-aktivitas untuk petani agar mandiri mas.” (Informan SF: 3 Februari 2018)</p> <p>“Kalu pertama sulit mas, namun karena</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Mbah Nur dan Mbah Wo tidak menyerah dan tekun dalam mengajak akhirnya petani yang lain berlahan-lahan ikut mas. Cara mengajaknya para sesepuh itu ngasih tahu secara langsung keuntungan menanam belimbing itu lebih besar dari tanaman yang lain. Terus diajak itung-itungan mas, istilahnya ditantang gede-gedan keuntungan mas sama belimbing. setelah itu petani yang lain mulai mengerti dan tertarik ikut mas. Namanya aja orang mas lebih tertarik kalau emang udah ada hasilnya. Lalu mbah Nur dan Mbah Wo Juga memberikan belimbing dan Bibit belimbing gratis kepada petani yang lewat di lahanya.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Kalau benar-benar serius ingin menanam Mbah Nur dan Mbah Wo tidak segan-segan untuk menanamkan dan mengajari cara-cara menanam merawat belimbing yang baik tanpa imbalan. Mereka sudah senang melihat petani yang lain beralih ketanaman belimbing dan benar-benar dirawat. Terus berkembang-dan berkembang samapi 104 petani yang ikut dengan luas lahan 20,2 Hektar mas” “Kalau kegiatan kelomok taninya itu banyak mas, pokok kegiatannya sendiri tidak terlepas dari budidaya belimbing seperti bagaimana pendangiran, penyemprotan,</p>			
--	---	--	--	--

	<p>pengeboran dan pengairan yang baik dan benar. Terus terdapat juga kegiatan sekolah lapangan yaitu SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) dan SLGA (Sekolah Lapang Good Agriculture Practices) dari Dinas Pertanian, dan terakhir pengelolaan Agrowisata. (Informan SF: 3 Februari 2018)</p>			
Perubahan Sosial Masyarakat tani	<p>Awalnya itu sulit mas buat ngajak petani sini pindah menanam belimbing. malah ada yang bilang, buat apa menanam belimbing lah wong dimakan sendiri 2 aja sudah bikin perut senep. Tapi saya gak peduli mas, saya tetep nanam dan akhirnya 4 tahun panen dan sudah</p>	<p>“Ya emang sulit dek awalnya mengajak menanam belimbing, soalnya tidak yakin hasilnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tapi Mbah Nur tidak menyerah begitu saja, mbah nur tetep berusaha agar nasib petani berubah dan yakin kalau</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konsisten dalam penanganan lahan gagal panen akibat lahan berdekatan dengan bengawan soslo sehingga terdampak banjir dengan mengajak petani untuk beralih ke tanaman belimbing dari 1984 samapai 	

	<p>kelihatan hasilnya lebih bagus ketimbang tanaman lain dan yang terpenting mas tahan selama banjir, hahaha..! Karena ituberangsur-angsur banyak yang tertarik untuk menanam belimbing. Awalnya hanya teman dekat sesama petani, lalu petani lain dan bahkan peternak sapi tertarik untuk menanam. Saya memberikan bibit gratis ke mereka dan memberitahu caranya menanam belimbing yang baik dan benar. Setelah beberapa tahun ada sekitar 14 petani yang ikut menanam belimbing dan sudah terlihat hasilnya yang melimpah.” (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Oh yah sangat</p>	<p>belimbing ini dapat menghidupinya.” (Informan PR: 26 Januari 2018)</p> <p>“Ohhh ya jelas berubah dek. Kalau bagi kelompok kami sendiri banyak dek perubahanya, yang dulu selalu kebingungan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari setelah bergabung dalam kelompok tani belimbing mereka sudah gak kebingungan lagi ditambah pohon belimbing tidak mengenal musim jadi musim apapun akan menghasilkan buah sehingga uang itu ada terus dek. Ditambah lagi adanya agrowisata ini dek, petani tidak usah reot-rept mengirm kemana-mana, hanya</p>	<p>sekarang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan Profesi petani sebagai profesi yang menjanjikan - Meningkatkan perekonomian dan pendapatan petani - Pionir sering diundang baik keluar maupun dlam Kabupaten Bojonegoro ntuk berbagi pengalaman dalam membentuk penangnan lahan gagal panen akabiat bajir bengawan soslo. - Penhargaan predikat pertama kelompok daya tarik wisata buatan dalam anugrah wisata Jawa Timur yang diadakan oleh Pemprof Jattim 	
--	---	--	--	--

	<p>membantu mas. Yang paling terlihat dari segi harga mas. Dulu kami jual kepasar hanya laku Rp. 2.000,00 -Rp. 3.000,00 per kilo. Kalau sekarang mas harganya bisa Rp.8.000,00 – Rp. 10.000,00 per kilo. Itu jelas perbedaan yang banyak mas, belum lagi diitung per pohon yang biasanya menghasilkan 100 kwintal tinggal ngalikan itu mas. Selain itu petani belimbing juga sudah tidak repot bingung menjual ke tengkulak mas, tinggal duduk di lahannya menunggu pengunjung yang datang membeli. Yang pasti setiap hari selalu ada pemasukan berbeda dengan yang dulu nunggu belimbingnya habis terjual di tengkulak.</p>	<p>jual di agrowisata pasti akan dibeli jadi dapat menghemat biaya transportasi. Selain itu harga di agro lebih tinggi dek, kalau ditengkulak hany Rp. 2.000,00 – Rp. 3.000,00 rupiah, di agro kami bisa menjual Rp.6.000,00 Rp. 10.000,00 kan jauh menguntungkan dek. (Informan ZN: 27 Januari)</p> <p>“Jadi sekarang petani tenang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tenang untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pokok lebih tenang dalam menjalani hidup. Kalu dilihat dari segi pendidikan mas sekarang banyak petani dalam kelompok tani ini yang bisa menjekolahkan hingga</p>	<p>- Meningkatnya kualitas pendidikan di Desa Ngringinrejo dikarenakan semakin banyaknya anak petani yang kuliah</p>	
--	--	--	--	--

	<p>Masyarakat selain petani juga kena manfaatnya mas. Banyak tenaga kerja yang terserap seperti pejaga parkir, penjual makanan baik di warung maupu keliling. Itu sangat membantu perekonomian masyarakat Desa karena sudah tidak ada lagi yang bingung besok bisa makan apa enggak. Ohya mas Agrowisata ini juga pernah mendapat penghargaan wisata buatan terbaik se Jawa Timur pada tahun 2014. (Informan ZN: 27 Januari 2018)</p> <p>“Ohhh ya jelas berubah dek. Kalau bagi kelompok kami sendiri banyak dek perubahanya, yang dulu selalu kebingungan</p>	<p>sarjana mas. Dulu mas setiap mau nyekolahkan mesti ditung kemampuannya, contoh apabila anaknya 3 mas mesti ada yang anaknya dikorbankan tidak disekolahkan dan menjadi buruh angon mas. Selain itu banyak yang dulu rumahnya jelek sekarang bagus-bagus, sulu yang gak punya mobil sekarang memiliki mobil mas, kalau materil itu relatif tergantung keinginan dan kebutuhan si petani sendiri.”(Informan MH: 1 Februari 2018)</p> <p>“Kita juga dilatih membuat produk dari belimbing dari Dinas peertanian yang bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogot. Itu membuat egg</p>		
--	--	---	--	--

	<p>untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari setelah bergabung dalam kelompok tani belimbing mereka sudah gak kebingungan lagi ditambah pohon belimbing tidak mengenal musim jadi musim apapun akan menghasilkan buah sehingga uang itu ada terus dek. Ditambah lagi adanya agrowisata ini dek, petani tidak usah reot-rept mengirm kemana-mana, hanya jual di agrowisata pasti akan dibeli jadi dapat menghemat biaya transportasi. Selain itu harga di agro lebih tinggi dek, kalau ditengkulak hany Rp. 2.000,00 – Rp. 3.000,00 rupiah, di agro kami bisa menjual Rp.6.000,00 Rp. 10.000,00 kan jauh</p>	<p>roll dari belimbing terus membuat sirup dan dodol belimbing dek” (Informan PR: 26 Februari 2018)</p> <p>“Dengan adanya Agrowista ini kelompok tani kami juga mendapat penghargaan pas dari pemprov jatim mas, kalau gak salah wisata buatan terbaik pada tahun 2014 mas”(Informan MH: 1 Februari 2018)</p>		
--	---	---	--	--

	<p>menguntungkan dek. Oh ya, kemaren kita juga dapat penghargaan Dari Pemprov Jawa Timur sebagai terbaik pertama katagori kelompok daya tarik wisata buatan pada tahun 2014 Dek. Kalau untuk Masyarakat Desa Ngringinrejo juga mendapatkan berkah tersendiri dikarenakan adanya agro ini dapat menyerap tenaga kerja seperti penjual makanan dan minuman disekitar agro, terus tukang parkir, serta masyarakat yang membuat kerajinan untuk cinderamata, kaos dan lain-lain itu dek. Kalu ke pemerintah desa seharusnya kita bisa menambah kontribusi kita di Dana Desa tetapi kita belum kesitu dek.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Seperti saya jelaskan tadi SDM kita masih kurang dalam pengelolaan yang baik dan benar.” (Informan: SW: 25 Januari 2018)</p> <p>“lah yang paling kelihatan itu dek banjir sudah tidak menjadi menakutkan lagi dek bagi petani, dulu ketika musim hujan petani takut menanam karena takut terkena banjir tapi sekarang tidak. Belimbing dek kalau terkena banjir malah akan subur karena menyerap zat-zat yang dibawa banjir itu. Tanaman belimbing juga tahan kalau kebanyakan air karena banjir, paingan cuman rasanya yang kurang manis kalau kebanyakan air</p>			
--	---	--	--	--

	<p>sehingga masih dapat dipanen” (Informan PR: 26 Januari 2018)</p> <p>“Kalau sekarang ya sangat jauh mas, buktinya sekarang tidak ada petani yang bingung kelaparan, soalnya sekarang duwit selalu ada mas. Dalam panen buah belimbing menghasilkan banyak ketimbang tanaman yang lain seperti jagung atau padi. Selain itu juga tidak mengeal musim jadi dapat dipanen sepanjang waktu jadi petani sekarang selalu memegang duwit terus mas. Terus setelah adanya agrowisata ini menyelesaikan masalah pemasaran yang dulu itu mas. Petani terkena dampak langsung mas</p>			
--	--	--	--	--

	<p>dalam harga mas, selain itu buah langsung dijual dikebun itu sehingga mengurangi biaya untuk transportasi. Karena itu sekarang mas petani belimbing disini banya yang memiliki mobil dan sanggup menguliahkan anaknya ke perguruan tinggi. Malahn yang perintisnya seperti Pak Zainuri masih pakai engkol mas. Hahaha” (Informan HR: 1 Februari 2018)</p> <p>“Kalau perbedaannya jaul lebih enak pas ditanami belimbing seperti sekarang ini mas ditambah lagi ada agrowisata ini mas. Yang paling mencolok sekarang petani menjadi tenang mas. Tenanga yang dimaksud itu</p>			
--	--	--	--	--

	<p>petani sekarang selalu mempunyai uang apalagi saat adanya agrowista kan uang selalau ada setiap hari mas. Jadi sekarang masyarakat tenga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tenang untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pokok lebih tenang dalam menjalani hidup. Kalu dilihat dari segi pendidikan mas sekarang banyak petani dalam kelompok tani ini yang bisa menjekolahakan hingga sarjana mas. Dulu mas setiap mau nyekolahkan mesti ditung kemampuannya, contoh apabila anaknya 3 mas mesti ada yang anaknya dikorbankan tidak disekolahkan dan menjadi buruh angon mas. Selain itu banyak</p>			
--	--	--	--	--

	<p>yang dulu rumahnya jelek sekarang bagus-bagus, sulu yang gak punya mobil sekarang memilki mobil mas, kalau materil itu relatif tergantung keinginan dan kebutuhan si petani sendiri.” (Informan MH: 1 Februari 2018)</p> <p>“ya jelas beda mas, lahwong dulu saya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mas. La gimana mas kita sudah mengeluarkan uang untuk modal tapi hasilnya hampir selalu sama disaat musim hujan yang gagal panen. Terpakasa saya kalu musim hujan pasti merantau ke surabaya, kalau enggak mreman dipasar mas, wes gaka ada kerjaan lagi. Kalau</p>			
--	---	--	--	--

	<p>sekarang ya beda mas, uang selalu ada terlebih ada agrowisata ini kan paling gak tiap hari ada yang mebeli jadi uang terus ada. Terus saat waktu ramai seperti kalau ada hajan besar atau akhir pekan mas tu hasilnya alahmdulillah banget mas, pernah saya bisa mendapatkan 30 juta sehari mas. Itu kan lebih lebih dari pada yang dulu.” (Informan SP: 2 Februari 2018)</p> <p>“Kalau dampaknya yang paling kelihatan dari sisi ekonomi mas. Kata mereka kepada saya, sekarang uang selalu ada mas karena tanaman belimbing ini tidak mengenal musim mas. Jadi tidak menunggu musim baru</p>			
--	---	--	--	--

	<p>panen sehingga uang itu selalu ada mas. Jadi mudah mas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari buat makan, menyekolahkan anak. Bahkan dengar-dengar sudah bayak yang sekolah sampai S1 sekarang mas. Selain itu dengan adanya PKA ini petani juga tidak susah-susah dalam hal pemasaran. Tinggal menunggu dilahanya aja sudah ad yang akan mebeli belimbingnya mas. Itung-itung juga mengurangi biaya transportasi sehingga petani disana semakin sejahtera mas. (Informan EG: 20 Februari 2018)</p> <p>“Kalu pertama sulit mas, namun karena Mbah Nur dan Mbah</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Wo tidak menyerah dan tekun dalam mengajak akhirnya petani yang lain berlahan-lahan ikut mas. Cara mengajaknya para sesepuh itu ngasih tahu secara langsung keuntungan menanam belimbing itu lebih besar dari tanaman yang lain. Terus diajak itung-itungan mas, istilahnya ditantang gede-gedan keuntungan mas sama belimbing. setelah itu petani yang lain mulai mengerti dan tertarik ikut mas. Namanya aja orang mas lebih tertarik kalau emang udah ada hasilnya. Lalu mbah Nur dan Mbah Wo Juga memberikan belimbing dan Bibit belimbing gratis kepada petani yang lewat di lahanya. Kalau benar-benar</p>			
--	---	--	--	--

	<p>serius ingin menanam Mbah Nur dan Mbah Wo tidak segan-segan untuk menanamkan dan mengajari cara-cara menanam merawat belimbing yang baik tanpa imbalan. Mereka sudah senang melihat petani yang lain beralih ketanaman belimbing dan benar-benar dirawat. Terus berkembang-dan berkembang samapi 104 petani yang ikut dengan luas lahan 20,2 Hektar mas” (Informan: SF: 3 Februari 2018)</p> <p>“ Ya sangat mebantu pemerintah desa mas apalagi di bidang pertanian sangat mebantu mas. Kan mayoritas di Desa Ngringin Rejo itu mata pencaharinya itu</p>			
--	--	--	--	--

	<p>sebagai petani mas, kalau sekarang sekitar 219 orang, bahkan yang menjadi buruh tani lebih banyak mas sekitar 300 an orang. Adanya kelompok tani dapat mengatasi permasalahan petani petani secara mandiri. Khususnya petani yang memiliki lahan dekat bengawan Solo sudah kebingungan lagi mas gagal panen bahkan seneng katanya sebagai pupuk alami tanaman belimbingnya. bahkan sekarang sudah dijadikan Agrowista bekerja sama dengan pemerintah sebaga program Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro sejak tahun 2010 dan diresmikan</p>			
--	--	--	--	--

	<p>2014 mas. Untuk pengelolaannya sudah dibentuk unit tersendiri yaitu POKDARWIS yang anggotanya juga merupakan anggot kelompok tani “Mekar Sari”.” (Informan SF: 3 Februari 2018)</p> <p>“Kalau dampaknya besar mas. Yang paling kelihatan dampak ekonominya. Sekarang petani tidak bingung mas dalam mendapatkan penghasilan karena sudah jelas belimbing menghasilkan mas. Panen tidak mengenal musim mas sehingga uang ada terus. Karena uang ada maka kebutuhan petanipun dapat terpenuhi mas seperti kebutuhan sehari-hari, sekolah,</p>			
--	--	--	--	--

	<p>bahkan sekarang rumahnya bagus-bagus mas. Hal itu sudah membuktikan kesejahteraan petani meningkat mas.” (Informan: SF: 3 Februari 2018)</p>			
--	---	--	--	--

LAMPIRAN C. DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Informan Pokok (ZN)



Gambar 2. Wawancara Informan Pokok (SW)



Gambar 3. Wawancara Informan Pokok (PR)



Gambar 4. Wawancara Informan Pokok (HR)



Gambar 5. Wawancara Informan Pokok (SP)



Gambar 6. Wawancara Informan Pokok (MH)



Gambar 7. Wawancara Informan Tambahan (SF)



Gambar 8. Pertemuan Rutin Kamis Pon Kelompok Tani Belimbing “Mekar Sari”



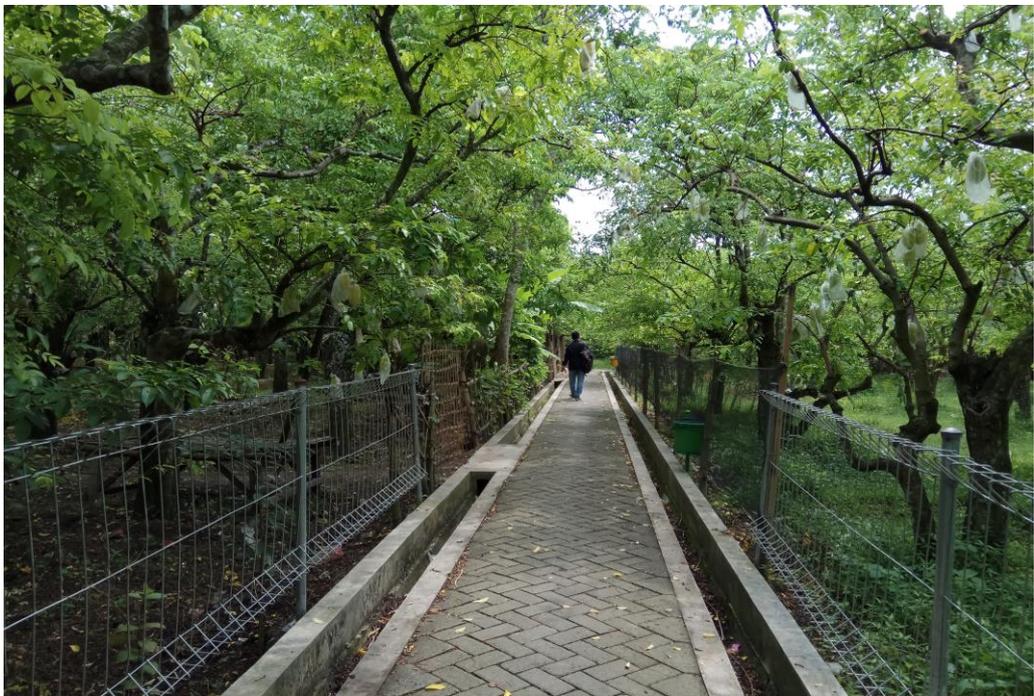
Gambar 9. Kegiatan Pelatihan pembuatan Sirup Sari Buah Belimbing Kelompok Tani “Mekar Sari” oleh Dinas Pertanian bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor.



Gambar 10. Salah satu tempat penjualan olahan kreatif dari belimbing



Gambar 11. Lahan kebun belimbing yang berdekatan langsung dengan Sungai Bengawan Solo



Gambar 12. Lahan Kebun Belimbing yang dikelola menjadi Agrowisata



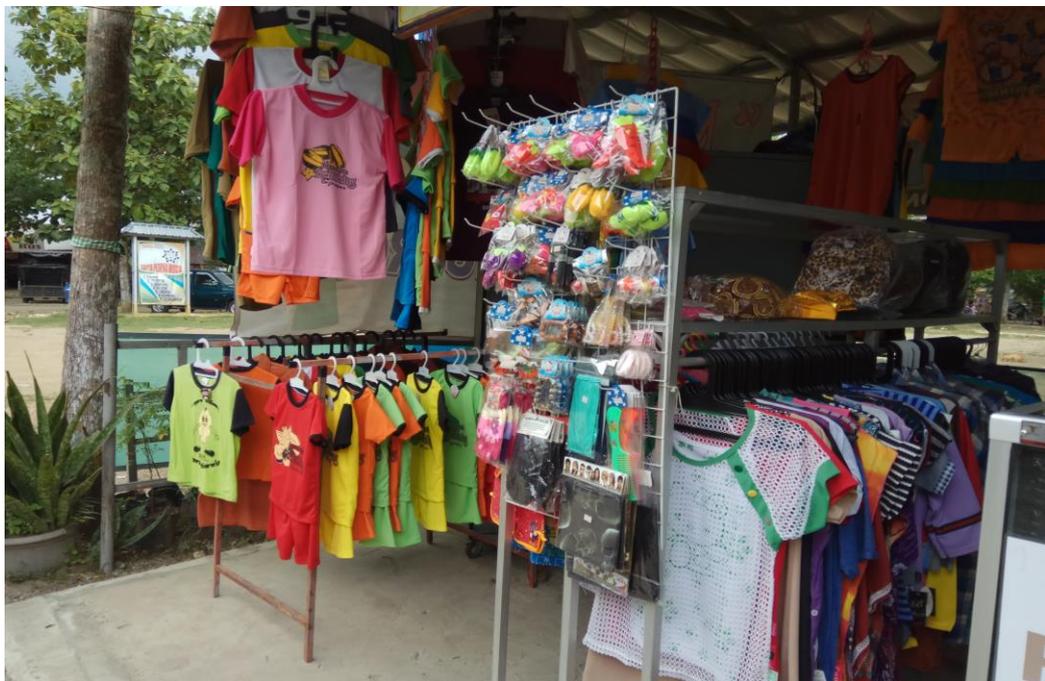
Gambar 13. Petani yang sedang memanen hasil dari kebun belimbing



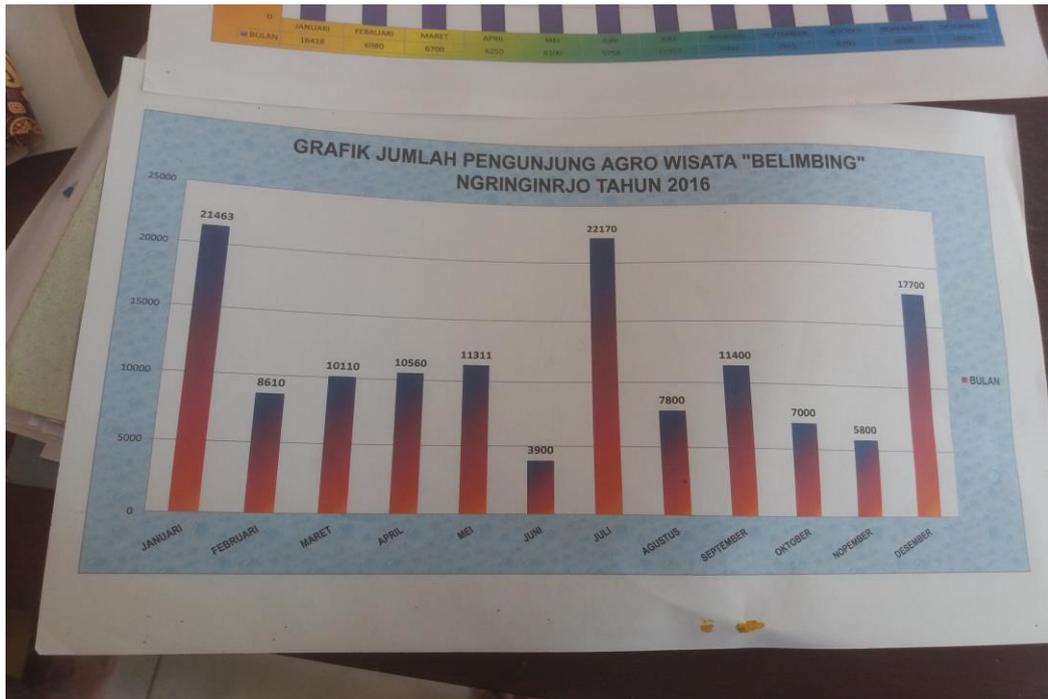
Gambar 14. Hasil panen belimbing yang langsung dijual di kebun belimbing milik masing-masing petani.



Gambar 15. Monumen selamat datang Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo yang telah diresmikan oleh Bupati Bojonegoro



Gambar 16. Salah Satu tempat yang menjual produk kreatif dari kelompok tani "Mekar Sari" di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo



Gambar 17. Grafik jumlah pengunjung Agrowisata yang selalu di data tiap tahunnya oleh Pokdarwis

NO	TGL	URAIAN KEGIATAN	TEMPAT	JAM	KETERANGAN	
1	5/17	Pertemuan Rutin Pengurus Setiap tgl. 5	Liris AGRO	08.00		
2		Kerja Bakti AGRO Yani Kamis MASEU K&B				19.00
3		Pertemuan Rutin Kamis Pon.				
4						

NB: Mulai di adakan Konsep Vestikal AGRO Ke IV

Gambar 18. Papan jadwal kegiatan Kelompok tani "Mekar Sari" di unit kerja pengelolaan Pokdarwis.

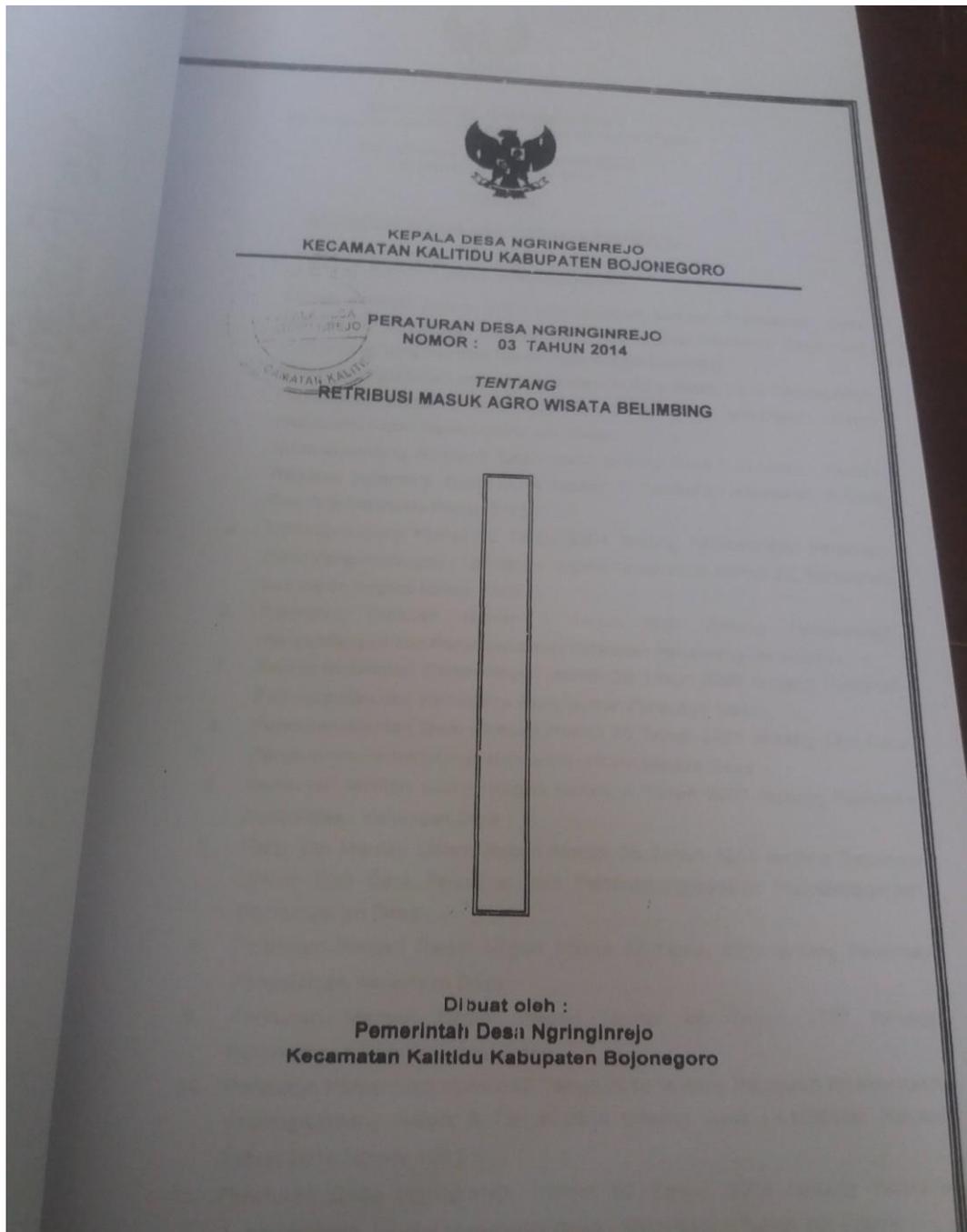


Gambar 19. Bukti Prestasi Kelompok tani belimbing "Mekar Sari" dalam pengelolaan Agrowisata.



Gamabr 20. Struktur organisasi Kelompok Tani Beimbing "Mekar Sari" unit kerja pengeloan Agrowisata

**LAMPIRAN D. PERATURAN DESA MENGENAI PENGELOLAAN
AGROWISATA KEBUN BELIMBING DESA NGRINGINREJO**





KEPALA DESA NGRINGENREJO
KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO
PERATURAN DESA NGRINGENREJO
NOMOR : 03 TAHUN 2014

TENTANG

RETRIBUSI MASUK AGRO WISATA BELIMBING

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
KEPALA DESA NGRINGENREJO

- a. Bahwa sebagai upaya untuk meningkatkan sumber Pendapatan Desa Ngringenrejo Kecamatan Kalitidu, perlu menetapkan Peraturan Desa yang mengatur tentang Retribusi Masuk Agro Wisata Belimbing;
 - b. Bahwa sebagai tindak lanjut sebagaimana huruf a diatas, perlu mendapatkan persetujuan Badan Permusyawaratan Desa, yang dituangkan dalam Keputusan Badan Permusyawaratan Desa.
1. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
 2. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4389);
 3. Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2007 tentang Pengesahan, Pengundangan dan Penyebarluasan Peraturan Perundang-undangan ;
 4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan dan mekanisme Penyusunan Peraturan Desa ;
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 30 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyerahan Pemerintahan Kabupaten / Kota kepada Desa ;
 6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Kekayaan Desa ;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 35 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Tata Cara Pelaporan dan Pertanggungjawaban Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa ;
 9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Desa ;
 10. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 123);
 11. Peraturan Desa Ngringenrejo Nomor 02 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2014-2019.

Dengan Persetujuan Bersama
BADAN PERMUSYAWARATAN DESA NGRINGINREJO
dan
KEPALA DESA NGRINGINREJO

MEMUTUSKAN :
Menetapkan : PERATURAN DESA NGRINGINREJO KECAMATAN KALITIRO KABUPATEN
BOJONEGORO TENTANG RETRIBUSI MASUK AGRO WISATA BELAKSUNG.

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam Peraturan Desa ini, Yang dimaksud dengan

- a. Daerah adalah Kabupaten Bojonegoro
- b. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Bojonegoro ;
Kepala Daerah adalah Bupati Bojonegoro ;
- d. Peraturan Daerah adalah Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bojonegoro dengan Persetujuan bersama Bupati Bojonegoro ;
- e. Camat adalah Pimpinan dan Koordinator penyelenggara Pemerintahan di Wilayah Kecamatan yang dalam pelaksanaan tugasnya memperoleh selimpahan kewenangan Pemerintah dari Bupati Bojonegoro untuk menangani sebagian urusan otonomi Daerah dan menyelenggarakan tugas umum Pemerintahan ;
- f. Kecamatan adalah wilayah kerja Camat sebagai Perangkat Daerah Kabupaten ;
- g. Kepala Desa atau Pejabat Kepala Desa adalah seorang Pejabat yang ditunjuk dan diangkat oleh Pejabat yang berwenang untuk melaksanakan hak, wewenang dan kewajiban Kepala Desa dalam kurun waktu tertentu ;
- h. Desa adalah Desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, kesatuan masyarakat Hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan Pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan / atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia ;
- i. Pemerintah Desa adalah penyelenggaraan urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia ;
- j. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain, dibantu Perangkat Desa sebagai unsur Penyelenggaraan Pemerintahan Desa ;
- k. Badan Permasyarakatan Desa, yang selanjutnya disebut BPD adalah Lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa sebagai unsur Penyelenggara Pemerintahan Desa ;

- l. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa selanjutnya disebut RPJM Desa, adalah Rencana Kegiatan Pembangunan Desa untuk jangka waktu 5 (enam) tahun ;
- m. Rencana Kerja Pemerintah Desa, selanjutnya disebut RKP Desa adalah Penjabaran dari RPJM Desa untuk jangka waktu 1 (satu) tahun ;
- n. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, selanjutnya disebut APBDes adalah Rencana Keuangan Tahunan Pemerintahan Desa ;
- o. Aset Desa adalah Barang Milik Desa yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban APBDes atau perolehan hak lainnya yang sah ;
- p. Barang Milik Desa adalah kekayaan milik desa berupa barang bergerak dari barang tidak bergerak ;
- q. Hari adalah hari kerja ;
- r. Kekayaan Desa adalah segala kekayaan dan bersumber dari sumber penghasilan Desa yang bersangkutan ;
- s. Pendapatan Desa adalah Pendapatan Asli Desa, bagi hasil pajak Kabupaten, bagian dari Retribusi Kabupaten, ADD, bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten dan Desa lainnya, Hibah dan sumbangan pihak ketiga ;
- t. Pengembangan Sumber Pendapatan dan Kekayaan Desa adalah usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa untuk menambah, memperluas dan merubah fungsi kekayaan desa yang telah disetujui oleh Badan Permusyawaratan Desa ;
- u. Pinjaman Desa adalah sejumlah uang yang dipinjam oleh Pemerintah Desa dari pihak lain yang meminjamkan kepada Pemerintah Desa dengan syarat tertentu, seperti jangka waktu, bunga dan jaminan tertentu ;
- v. Retribusi Masuk Agro Wisata adalah Partisipasi pengunjung masuk area lokasi Agro Wisata Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu sebagai sumber pendapatan desa, yang dipungut oleh petugas tertentu ;
- w. Petugas Pintu Masuk Agro Wisata adalah Petugas yang diangkat oleh Kepala Desa untuk melaksanakan pemungutan retribusi masuk Agro Wisata Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

BAB II

Bagian Pertama

JENIS RETRIBUSI MASUK AGRO WISATA

Pasal 2

Jenis Retribusi Masuk Agro Wisata adalah Retribusi masuk lokasi Agro Wisata Belimbing di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

Bagian Kedua

BESARNYA RETRIBUSI MASUK AGRO WISATA

Pasal 3

Besarnya retribusi masuk Lokasi Agro Wisata sebagaimana pasal 2 diatas adalah

Untuk Dewasa sebesar Rp. 2000,-
Untuk Anak-anak, sebesar Rp. 1500,-
Untuk Balita (dibawah tinggi maksimal 85 cm) Rp. 0,-

Bagian Ketiga

TATA CARA DAN MEKANISME PEMUNGUTAN RETRIBUSI MASUK AGRO WISATA

Pasal 4

- Tata cara dan mekanisme pemungutan dan retribusi masuk Agro Wisata adalah sebagai berikut :
- Petugas pintu masuk Agro Wisata setiap hari siap ditempat (Pos Penjagaan) Yang telah ditentukan mulai jam 07.00 WIB sampai dengan jam : 17.00 WIB ;
 - Setiap orang masuk lokasi Agro Wisata Wajib membayar retribusi masuk yang besarnya sebagaimana diatur pada pasal 3 ayat (1) huruf a, b dan c tersebut diatas dan masing-masing orang diberikan 1 (satu) embar karcis;
- Karcis sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf b, disimpan oleh yang bersangkutan masing-masing, sebagai bukti pembayaran masuk lokasi Agro Wisata ;

BAB III

LOKASI AGRO WISATA BELIMBING

Pasal 5

Lokasi Agro Wisata Belimbing adalah di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, seluas ± 20,4 ha.
Lokasi Resh Area adalah lokasi tempat parkir / tempat umum / istirahat/ fasilitas umum lainnya sebelum masuk tempat loket pintu 1,2 dan 3.

BAB IV

Bagian Pertama

PENGELOLA RETRIBUSI MASUK AGROWISATA

Pasal 6

- Pengelola Retribusi masuk Agro Wisata ini adalah Pokdarwis Agrojaya Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro ;
Dalam melaksanakan pengelolaan retribusi masuk Agro Wisata sebagaimana dimaksud ayat (1), Pemerintah Desa dapat mengangkat Petugas khusus untuk melaksanakan hal tersebut ;
Tata cara dan mekanisme pengangkatan Petugas khusus sebagaimana dimaksud ayat (2), akan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Kepala Desa ;

Bagian Kedua

INSENTIF PETUGAS DAN SISTEM PELAPORAN

Pasal 7

- Petugas khusus sebagaimana dimaksud pasal 6 ayat (2) mendapatkan insentif sebesar 15 % jumlah bruto dari hasil pemungutan retribusi tersebut ;

- (3) Masa jabatan Petugas Pakor sebagaimana dimaksud pasal 8 ayat (2) adalah 1 (satu) tahun, dan dapat diangkat kembali setiap tahunnya.

Pasal 8

- (1) Sistem pelaporan Petugas Khusus kepada Pemerintah Desa adalah 1 (satu) minggu sekali, setiap hari Senin.
- (2) Jenis pelaporan sebagaimana dimaksud ayat (1) adalah sebagai berikut:
- Jumlah Karcis masuk yang diterima dalam 1 (satu) minggu;
 - Jumlah Karcis masuk yang telah dipergunakan dalam 1 (satu) minggu;
 - Jumlah Sisa Karcis masuk dalam 1 (satu) minggu;
 - Jumlah uang tunai dalam 1 (satu) minggu, setelah dikurangi insentif Karyawan sebesar 15 %.
- (3) Laporan keuangan sebagaimana dimaksud ayat (2) diserahkan kepada Pemerintah Desa, melalui Bendahara Desa.
- (4) Bentuk format laporan sebagaimana dimaksud ayat (2), akan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Kepala Desa.

BAB V

Bagian Pertama

PENGAWASAN

Pasal 9

- (1) Pengawasan terhadap pelaksanaan pemungutan Retribusi masuk Agro Wisata sebagaimana dimaksud pasal 3 dilakukan oleh Pemerintah Desa;
- (2) Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa adalah:
- Setiap hari;
 - Setiap saat, apabila diperlukan.

Bagian Kedua

SANGSI

Pasal 10

- (1) Sangsi terhadap pelanggaran Petugas Retribusi Masuk Agro Wisata adalah sebagai berikut:
- (1) Sangsi terhadap pelanggaran Petugas Retribusi Masuk Agro Wisata adalah sebagai berikut:
- Teguran secara Lisan;
 - Teguran secara tertulis;
 - Diberhentikan Sementara;
 - Diberhentikan tetap.
- (2) Sangsi terhadap pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf a, apabila petugas Masuk Agro Wisata, dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya tidak menunjukkan etika yang baik;
- (3) Sangsi terhadap pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf b, apabila petugas Retribusi Masuk Agro Wisata, dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya

- tidak melakukan pelaporan sebagaimana ketentuan pasal 8 ayat (2) ;
- (4) Sanksi terhadap pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf c, apabila petugas Retribusi Masuk Agro Wisata, dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya patut diduga melakukan pelanggaran keuangan mencapai 50 % dalam kurun waktu 1 (satu) semester ;
 - (5) Sanksi terhadap pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf d, apabila petugas Retribusi Agro Wisata, dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya patut diduga melakukan pelanggaran keuangan mencapai 75 % dalam kurun waktu 1 (satu) Tahun ;

BAB VI
KETENTUAN PENUTUP

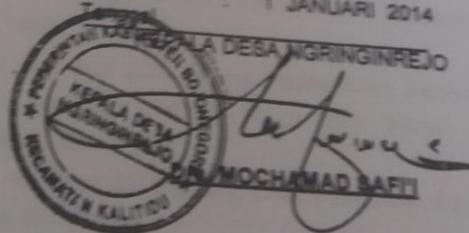
Pasal 11

- (1) Ketentuan-ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Desa ini, menjadi pedoman dalam pemungutan Retribusi Masuk Agro Wisata Belimbing.
- (2) Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Peraturan Desa ini, diatur lebih lanjut dalam Peraturan Kepala Desa.

Pasal 12

Peraturan Desa ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.
Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Desa ini, dengan penempatannya dalam Lembaran Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu

Disahkan di : NGRINGINREJO
Pada : 1 JANUARI 2014
Tanggal :



Di Ngringinrejo
1 JANUARI 2014
KEPALA DESA NGRINGINREJO

0015 2009 008 1 001

AN DESA NGRINGINREJO KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN
ROR :

10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 38 Tahun 2007 tentang Kejasama Desa ;
11. Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 9 Tahun 2010, tentang Desa ;
12. Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 66 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa ;
13. Keputusan Badan Permusyawaratan Desa Ngringinrejo Nomor 01 Tahun 2013 tentang Peraturan Tata Tertib Badan Permusyawaratan Desa.

MEMUTUSKAN :

- PERTAMA** MENYETUJUI TERHADAP RANCANGAN PERATURAN DESA NGRINGINREJO KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO TENTANG RETRIBUSI MASUK AGRO WISATA BELIMBING UNTUK DITETAPKAN MENJADI PERATURAN DESA NGRINGINREJO, DENGAN PENYEMPURNAAN SEBAGAIMANA TERCANTUM DALAM BERITA ACARA RAPAT BPD YANG MERUPAKAN BAGIAN YANG TIDAK TERPISAHKAN DARI KEPUTUSAN INI.
- SENJA** Kepala Desa segera menetapkan Peraturan Desa sebagaimana dimaksud dictum PERTAMA Keputusan ini.
- ETIKA** Pelaksanaan Peraturan Desa sebagaimana dimaksud dictum PERTAMA Keputusan ini, dipertanggungjawabkan oleh Kepala Desa.
- SEMPAT** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : NGRINGINREJO
 Pada Tanggal : 1 JANUARI 2015

Badan Permusyawaratan Desa Ngringinrejo



- KEPUSATAN** Dikirim Kepada :
1. Bapak Bupati Bojonegoro
 2. Bapak Kepala BPMPD Kab. Bojonegoro
 2. Bp. Camat Kalitidu

LAMPIRAN E. Surat Ijin Penelitian Dari Lembaga Penelitian Universitas Jember



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 206/UN25.3.1/LT/2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

11 Januari 2018

Yth. **Kepala**
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Bojonegoro
Di
Bojonegoro

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 118/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 10 Januari 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Fahtur Rachman Akbar
NIM : 140910301026
Fakultas : ISIP
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Jawa II/E No.15 Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Pemberdayaan Masyarakat Tani Dengan Terbentuknya "Agrowisata Kebun Belimbing" (Studi Deskriptif Petani di Desa Ringinrejo, Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro)"
Lokasi Penelitian : 1. Desa Ringinrejo, Kec. Kalitidu Kab. Bojonegoro
2. Kelompok Tani Belimbing, Desa Ringinrejo, Kec. Kalitidu - Kabupaten Bojonegoro
Lama Penelitian : 3 Bulan (15 Januari-30 April 2018)

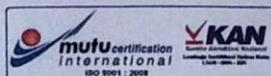
maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Dr. Manto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
1. Kepala Desa Ringinrejo, Kalitidu Kab. Bojonegoro;
2. Ketua Poktan Belimbing Ringinrejo, Kalitidu Kab. Bojonegoro;
3. Dekan FISIP Univ Jember;
4. Mahasiswa ybs;
5. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173

LAMPIRAN F. Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bojonegoro



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Trunojoyo No. 12 Telepon / Fax. (0353) 893526
BOJONEGORO

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070/092 1412.305 /2018

TENTANG
SURVEY/ RESEARCH/ PENELITIAN/ KKN

- Dasar :
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian ;
 - Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 18 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor : 5 Tahun 2009 Tentang Tugas Pokok Dan Fungsi Inspektorat , Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dan Lembaga Teknis Daerah Kab.Bojonegoro sebagaimana telah dirubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 40 Tahun 2013 Tentang Perubahan ketiga Atas Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor : 5 Tahun 2009 Tentang Tugas Pokok Dan Fungsi Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dan Lembaga Teknis Daerah Kab.Bojonegoro;
 - Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Perijinan Dan Non Perijinan Di Kabupaten Bojonegoro ;
 - Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pelimpahan Wewenang Bupati Di Bidang Perijinan Dan Non Perijinan Kepada Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah Dan Camat;
 - Surat Ketua LPPM Universitas Jember Nomor : 206/UN25.3.1/LT/2018 Tanggal 11 Januari 2018 hal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian.

MENGIZINKAN :

- Nama : **FAHTUR RACHMAN AKBAR**
- NIM : 140910301026
- Alamat : Jl. Kyai Mojo Gang Buyut Pani IV No. 11B Kel. Ngrowo Bojonegoro
- Civitas/Lembaga : Universitas Jember
- Prodi/Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
- Keperluan : Penelitian
- Judul : Pemberdayaan Masyarakat Tani Dengan Terbentuknya Agrowisata Kebun Blimbing (Studi Deskriptif Petani di Desa Ngringrejo Kec. Kalitidu Kab. Bojonegoro)
- Tempat Penelitian : ❖ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bojonegoro
❖ Kecamatan Kalitidu
- Desa Ngringrejo
- Kelompok Tani Desa Ngringrejo
- Waktu : Tmt 19 Januari s/d 13 April 2018

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

- Dalam jangka waktu 1 x 24 jam tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Kecamatan/Kantor Instansi setempat.
- Mentaati ketentuan yang berlaku dalam daerah desa/instansi setempat.
- Menjaga tata tertib keamanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik lisan maupun tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk.
- Tidak diperkenakan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut diatas.
- Setelah berakhirnya dilakukan tugas diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Kecamatan/Kantor Instansi setempat mengenai selesainya pelaksanaan tugas tersebut sebelum meninggalkan daerah tempat dimaksud.
- Setelah melakukan kegiatan diwajibkan/diharuskan untuk memberikan/ mengirim 1 buah hasil penelitian/ survey/ research, kepada Bupati Bojonegoro melalui Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik Kab. Bojonegoro.**
- Surat ijin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat pengantar ini tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan maklum dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Bojonegoro
Pada Tanggal : 19 Januari 2018
An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BOJONEGORO
Sekretaris
BB HUSNAN
Penata Tk. I
NIP.19620808 198909 1 012

Tembusan disampaikan kepada :

- Sdr. Kepala Disbudpar Kab. Bojonegoro
- Sdr. Camat Kalitidu
- Sdr. Ketua LPPM Universitas Jember
- Yang bersangkutan.